

ATAS LAWAN, BAWAH KAWAN

Arti Jagoan Dalam Arena Pencak *Dor* Sebagai Pengikat Solidaritas

Antar Petarung Di Kabupaten Blitar

SKRIPSI

Oleh : Nurfi Fuadi Laksono

NIM : 125110807111001



PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG

2016

ATAS LAWAN, BAWAH KAWAN

Arti Jagoan Dalam Arena Pencak *Dor* Sebagai Pengikat Solidaritas

Antar Petarung Di Kabupaten Blitar

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Brawijaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



OLEH:

Nurfi Fuadi Laksono

NIM 125110807111001

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nurfi Fuadi Laksono

NIM : 125110807111001

Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, November 2016



Nurfi Fuadi Laksono

125110807111001

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nurfi Fuadi Laksono disetujui
oleh pembimbing untuk diujikan

Malang, November 2016

Pembimbing,



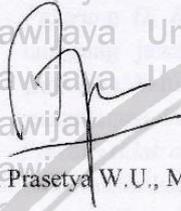
Manggala Ismanto, M.A.

NIP. 19880520 201504 1 003



HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Nurfi Fuadi Laksono telah disetujui oleh dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.



Aji Prasetya W.U., M.A, Ketua Dewan Penguji

NIP/NIK. 201607 871030 1 001

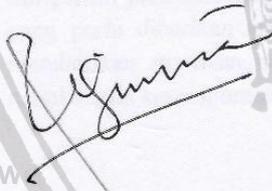


Manggala Ismanto, M.A, Anggota Dewan Penguji

NIP/NIK. 19880520 201504 1 003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Antropologi



Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum

NIP. 19670803 2001121 1 001

Menyetujui,

Pembantu Dekan I FIB



Syariful Muttaqin, M.A

NIP. 19751101 200312 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan YME yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahNya sehingga tugas akhir bisa terselesaikan dengan lancar. Penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna, begitu juga dengan sifat manusia yang tidak lepas dari kata luput ketika melakukan kehidupannya. Penelitian yang berjudul “*Atas Lawan, Bawah Kawan Arena Pencak Dor Sebagai Pengikat Solidaritas Antar Petarung Di Kabupaten Blitar*” melalui tugas akhir ini saya mengerti makna tanggung jawab yang diberikan kedua orang tua saya ketika mengahdapi rimbanya kehidupan sosial. Tugas akhir ini juga mengajarkan saya banyak pengalaman dan proses yang saya alami, dalam pembuatan karya saya berprinsip “*proses tidak akan mengkhianati hasil*” dari hasil buah karya ini saya tidak merasa puas masih banyak karya yang harus saya buat. Pada pembuatan karya ini saya sangat terharu ketika hasil kerja keras dan jerih payah saya dihargai dengan gelar kesarjanaan dan membuat orang tua saya bangga dengan buah pikir saya selama studi yang tentunya secara finansial tidak terhingga. Pembuatan karya ini membuat saya semakin berambisi untuk berkeliling dunia, baik pembuatan karya tulisan maupun karya seni pertunjukan yang menjadi salah satu nafas hidup saya. Ambisi ini memberikan suntikan untuk saya agar tidak berhenti membuat karya yang bisa dinikmati orang, dibaca orang, dan memberikan ilmu pengetahuan kepada orang.

Ajaran yang di berikan dari kedua orang tua saya adalah memberikan pengetahuan kepada orang lain, merupakan wujud berkehidupan sosial-budaya yang didasari nilai agama tentang mengamalkan ilmunya kepada orang lain. Harapan saya dengan adanya karya tulis ini bisa memberikan pembacaan yang bersifat akademis, menambah pengetahuan, dan pengalaman bagi pembaca. Skripsi ini jauh dari kata sempurna maupun baik dan masih banyak kekurangan yang perlu diberikan kritikan mau saran. Saya berharap para pembaca dapat memberikan masukan atau berdialog secara akademis melalui tulisan untuk membangun kesempurnaan tulisan ini. Terimakasih.

Malang, November 2016

Nurfi Fuadi Laksono

HALAMAN PERSEMBAHAN

Proses pembuatan skripsi ini tentunya dibantu oleh berbagai pihak yang tidak lepas dari pemberi semangat saya untuk berkarya dan pemberi inspirasi saya dalam berkarya. Oleh karena itu pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan beribu syukur dan terimakasih yang telah membantu dalam proses pembuatan karya ini, maka penulis mengucapkan syukur dan terimakasih kepada:

1. Ucapan syukur yang tidak henti kepada Allah SWT yang telah mendengarkan keluh kesah saya, mengabulkan doa saya, memberikan inspirasi kepada saya, semangat kepada saya. Jadikan hamba sebagai orang saleh beragama dan bermanfaat bagi banyak orang.
2. Nabi Muhammad S.A.W beliau adalah idola saya semangat beliau berusaha saya contoh dalam berkehidupan termasuk dalam pembuatan karya ini. Tentunya tidak lepas dari sholawat serta salam kepada nabi junjungan kita Muhammad S.A.W dalam pengerjaan ini saya selalu berdoa dan bersholawat kepada nabi junjungan kita.
3. Ucapan terimakasih kepada kedua orang tua saya ayah saya sekaligus idola saya Drs. H. Puguh Wiyono, S.Pd serta ibuk saya yang tercinta terimakasih telah melahirkan dari rahimmu ibuk Hj. Purwanti Dyah Priya Ningsih, S.Pd, M.Pd terimakasih telah membesarkan saya bapak ibuk. Terimakasih telah memenuhi kebutuhan saya hingga dewasa, terimakasih telah memberikan pendidikan yang saya inginkan, banyak terimakasih yang saya ucapkan. Bapak dan ibukku diberikan umur panjang, rizki yang banyak, kesehatan saya sangat bangga dengan *panjengan* saya sangat mencintai *panjengan, matur nuwun ingkang katah*.
4. Mbakku santi (Raras Wangi Susanti, S.E) dan masku lutpi (Lutfi Mahendradata, S.E) terimakasih atas semangatnya yang tidak henti M.Haris Hanif Mahendra keponakanku paling lucu, *nggregetne* jadilah dewasa yang saleh dan taat orang tua. Mbak yayuk, putri, om tatang, mbak nunik, om budi, alfian cepet lulus dari STAN bea cukaimu, hafidz terimakasih banyak semangatnya dan motivasinya.
5. Kepada keluarga besar dari mbah kakung ari dan mak mi, dari mbah kakung supriyono gendut/ pri dalang wayang dan mamah muranti. Terimakasih banyak semoga kung ari, mak mi, mbah kung pri amal ibadahnya diterima di sisi-Nya diampuni dosanya. Terutama mbah kung pri terimakasih telah mendidik saya secara keras dari kecil, terimakasih mengajarkan saya kesenian yang hingga kini menjadi bagian hidup saya. Mamah muranti (nenek) sehat selalu, umurnya panjang, rizkinya lancar mamah terimakasih yang selalu menyempatkan uangnya untuk sanga saya. Beliau selalu menyisihkan uang hasil panennya untuk saya ketika berangkat kuliah.

6. Ucapan terimakasih kepada dosen pembimbing saya pak Manggala Ismanto, M.A saya sangat berterimakasih telah memberikan bimbingan yang sabar kepada saya. Waktunya untuk saya bimbingan, buah pikirnya yang disisihkan waktunya untuk skripsi saya, memberikan masukan yang sangat berarti kepada saya. Terimakasih tidak terhingga kepada mas Manggala terimakasih banyak, terimakasih banyak memberikan pengalaman kepada saya. Semoga Tuhan membalas kebaikan mas Manggala yang diberikan kepada saya, tambah sehat, panjang umur, rizkinya banyak, diberikan kebahagiaan keluarganya. Amien.
7. Kepada pak Aji Prasetya, M.A terimakasih telah memberikan masukan kepada tulisan saya, terimakasih telah meluangkan waktu dan pikiran untuk skripsi saya, terimakasih telah memberikan semangat untuk karya ini. Semoga Tuhan membalas kebaikan mas Aji yang diberikan kepada saya, tambah sehat, panjang umur, rizkinya banyak, diberikan kebahagiaan keluarganya. Amien.
8. Kepada para dosen Antropologi UB terimakasih telah memberikan ilmunya kepada saya, membagikan pengalaman serta memberikan pengalaman. *Matur nuwun sanget* telah memberikan saya semangat, memberikan banyak ilmu, semoga ilmu yang bapak dan ibu dosen yang diberikan kepada saya bermanfaat di kehidupan sosial nanti. Maafkan saya jika proses kuliah membuat hati bapak dan ibu dosen tidak berkenan semoga Tuhan memberikan kesehatan, panjang umur, rizkinya banyak, diberikan kebahagiaan keluarganya. Amien.
9. Terimakasih kepada para informan yang telah bersedia membagi informasinya terhadap penulisan ini, terimakasih pengalaman yang dibagikan kepada saya. Terimakasih para informan saya, Tuhan akan membalas kabaikan dengan kebaikan. Terimakasih banyak yang tidak terhingga jika di susun dengan kalimat, dari lubuk hati yang terdalam saya sangat berterimakasih.
10. Terimakasih Univ. Brawijaya telah memberikan saya kesempatan untuk berproses di dalamnya. Terimakasih banyak.
11. Terimakasih kepada teman-teman Antropologi UB 2011, 2012, 2013, 2015, 2016 terimakasih sudah berbagi keceriaan kepada saya. Terutama teman-teman angkatan 2012 terimakasih telah menjadi teman saya hingga akhir hayat. Kepada teman-teman 2012 Wisnu terimakasih memberikan saya tumpangan untuk menginap, mella, bang adin terimakasih semangatnya ditunggu naik gunungnya, randa terimakasih atas semangatnya *rantau Padang*, Lina terimakasih semangatnya, innayah partner saya dilapangan dan di HIMA, dino terimakasih semangatnya dan mendengarkan curhatnya, hilman terimakasih kaos AREMANYA, dalang (dian permana) partner seni saya dan partner *edan* saya, fadik terimakasih semangatnya *matur sakalangkong cong*. Terimakasih kepada semua teman-teman 2012 semoga bisa reuni dan bersenang-senang bersama.
12. Kidung senja Ensemble terimakasih telah memberikan kesempatan saya untuk bergabung kedalam keluarga ini, terimakasih menjadikan saya partner untuk berkarya. Keluarga ini sangat *gila* dan saya sangat

sosial. Terimakasih masih peduli dengan saya walaupun berada di Bekasi, tapi tetap semangat dan gencar mengontrol perkembangan skripsi saya. Semoga tetap terjalin hubungan pertemanan yang baik, semoga Tuhan akan membalas kebaikanmu. Terimakasih banyak telah menemani 4 tahun dan masih peduli dengan saya terimakasih banyak Lisa Karlina, semoga Tuhan membalas kebaikanmu..



ABSTRAK

Laksono, Nurfi Fuadi. 2016. **Atas Lawan, Bawah Kawan Arena Pencak Dor Sebagai Pengikat Solidaritas Antar Petarung Di Kabupaten Blitar**. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
Pembimbing: Manggala Ismanto, M.A

Kata Kunci: Persaudaraan, Makna Jagoan, Fungsi pencak *dor* sebagai pertunjukan seni beladiri, Arena pertarungan, Peredam konflik.

“*Atas Lawan, Bawah Kawan*”, konsep persaudaraan dalam arena pencak *dor* tidak lepas dari pemikiran para kiai se-karesidenan Kediri dan salah satu pelopornya adalah almarhum Gus Ma’sum Jauhari beliau adalah ketua pondok Lirboyo, Kediri. Pertunjukan pencak *dor* memiliki tujuan untuk mewedahi bagi petarung yang ingin menunjukkan ilmu beladirinya dan menambah rasa persaudaraan. sampai saat ini yang masih konsisten dalam perhelatan pencak *dor* selain wilayah Kediri, Kabupaten Blitar memiliki *basic* kuat dalam ilmu pencak silat, banyak perguruan atau sasana yang menjadi *influence* para petarungnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mempunyai rumusan masalah yaitu bagaimana makna jagoan dalam arena pencak *dor* dan bagaimana konsep pencak *dor* dengan motto *atas lawan, bawah kawan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk mendeskripsikan temuan lapangan secara detail. Kajian pustaka merupakan studi terdahulu yang berguna untuk berdialog secara akademisi dalam proses penulisan penelitian, selain itu studi pustaka berfungsi untuk melandasi pemikiran peneliti ketika di lapangan maupun secara penulisan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna jagoan merupakan predikat para petarung untuk memacu eksistensinya baik dalam arena maupun luar arena, mengasah ilmu beladiri merupakan tujuan mereka untuk menjadi seorang pendekar yang sejati. Selain itu, pencak *dor* sebagai sarana untuk rasa spiritual sebab ada beberapa pantangan yang harus dilakukan. Pantangan tersebut dapat memberikan rasa menahan diri terhadap rasa godaan apapun, *pantang pulang sebelum berdarah* bagi mereka yang memegang konsep tersebut merupakan rasa kepuasan mereka ketika melihat darah mereka sendiri atau darah lawan. Konsep yang di bangun oleh para pendahulu pencak *dor* tentunya memiliki landasan yaitu persaudaraan, apapun permasalahannya atau tujuannya jika ingin secara jagoan maka berani bertanggung jawab di atas arena. Tidak heran dengan motto *atas lawan, bawah kawan* sampai saat ini masih di pegang erat dan sebagai pondasi dalam pertunjukan pencak *dor*. Terakhir, banyaknya para petarung membangun rasa persaudaraannya terwujud dari beberapa komunitas yang lahir guna mewedahi ketrampilan bela diri dan menambah rasa persaudaraan dari komunitas maupun pertandingan antar komunitas. Dengan demikian konsep pencak *dor* tidak lepas dari konsep nilai sosial-budayanya yang mengajarkan gotong royong.

ABSTRACT

Laksono, Fuadi's Nurfi. 2016. **On Ring as an Opponent, Beside The Ring as a Fellow, in an Arena of Pencak Dor as a Binding Solidarity among Fighters in the District of Blitar.** Courses of Anthropology, Faculty of Cultural Studies, University of Brawijaya.

Supervisor: Manggala Ismanto, M.A

Keywords: brotherhood, meaning master, performing the function of pencak dor as martial arts, arena, silencer conflict.

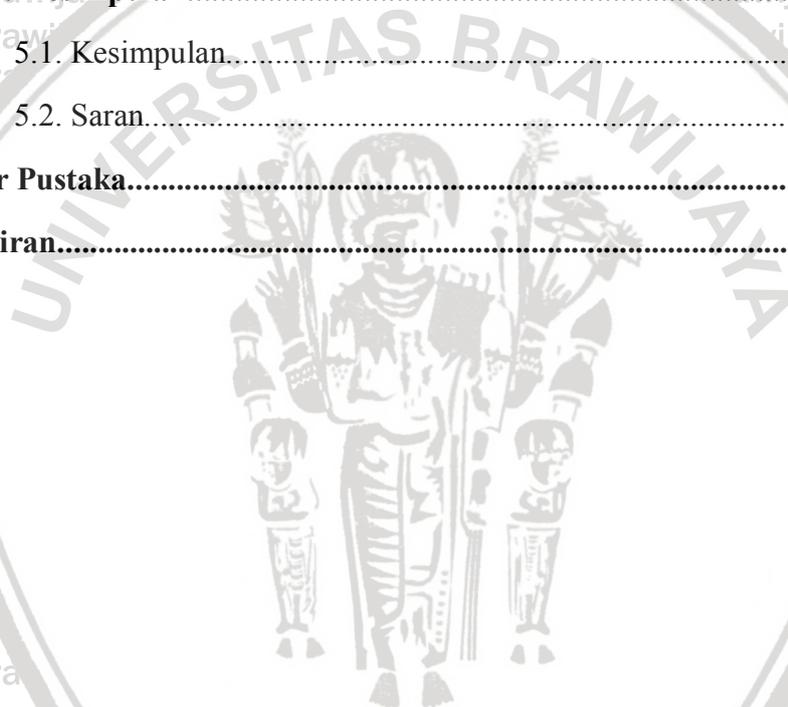
“*Atas Lawan, Bawah Kawan*”, the concept of fraternal comrades in an arena of pencak dor, pioneered by the kiai ex-Kediri regency and one of its founders was the late Gus Ma'sum Jauhari, he was chairman of the Islamic boarding school of Lirboyo, Kediri. The show has a purpose to provide a community for fighter who wants to show their skill and to bow a better fraternal comrades that they still maintain the pencak *dor* show in Kediri, Blitar region which has a strong background of taste and concentrates on the brotherhood. Up to this point that are still consistent in a party other than the region of pencak dor Kediri, Blitar regency has a strong basic science in pencak silat, many college or art which became the influence his fighters. Therefore, in this study had formulation issue how the meaning of bully in an arena pencak dor, pencak concept and how with the motto over the opponent, down fela. This research uses ethnographic approach to describe the field's findings in detail. Literature review of previous studies is useful for dialogue are academics in the process of writing research, in addition studies library serves for informing the researchers thought when in the field well as in writing.

Research results show that the meaning of a predicate is the swashbuckling fighter to spur its existence both in and outside the arena in the arena, honing the science of martial arts is their aim to become a true swordsman in addition, pencak dor as a means to spiritual sense because there are some restriction that must be done. Abstinence can provide a sense of restraint against any temptation, sense of abstinence went home before the bleed for those who hold that concept is a sense satisfaction when they see their own blood or blood. The concept was built by predecessors pencak dor certainly has a foundation that is brotherhood, any problem or goal if want to bully then dared to charge above the arena. No wonder with the motto over opponent, down comrades still hold tightly and as foundation in the show pencak dor. Lastly the number of its fighters to build a sense of community to materialize from brotherhood, who was born to embody martial skills and add to sense of sisterhood of the community as well as the match between communities. This the concept of pencak dor not be separated from the concept the value of social and culture that teaches mutual.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| Sampul Dalam | i |
| Pernyataan Keaslian Skripsi | ii |
| Halaman Persetujuan Skripsi | iii |
| Halaman Pengesahan Tim Penguji Skripsi | iv |
| Kata Pengantar | v |
| Halaman Persembahan | vi |
| Abstrak | x |
| Abstrac | xi |
| Daftar Isi | xii |
| Daftar Gambar | xiv |
| Daftar Lampiran | xv |
| Bab I. Pendahuluan | 1 |
| 1.1.Latar Belakang..... | 6 |
| 1.2.Rumusan Masalah..... | 6 |
| 1.3.Tujuan Penelitian..... | 6 |
| 1.4.Kajian Pustaka..... | 6 |
| 1.5.Kerangka Teori..... | 13 |
| 1.6.Metode Penelitian..... | 20 |
| Bab II. Gambaran Umum Pencak <i>Dor</i> | 13 |
| 2.1. Perkembangan Pencak <i>Dor</i> | 31 |
| 2.2. Perheletan Pencak <i>Dor</i> Pada Masa Sekarang..... | 39 |
| 2.2.1. Fungsi Pencak <i>Dor</i> Dalam Hajatan..... | 40 |
| 2.2.2. Fungsi Pencak <i>Dor</i> Kampanye Caleg..... | 42 |
| 2.3. Gambaran Panggung Pencak <i>Dor</i> | 45 |
| 2.4. Peraturan Dalam Arena Pencak <i>Dor</i> | 49 |
| Bab III. Makna Jagoan Dalam Genjot Pencak <i>Dor</i> | 51 |
| 3.1. Pencak <i>Dor</i> Sarana Asah Kemampuan..... | 52 |

| | |
|---|------------|
| 3.2. Eksis Dalam Arena Pencak <i>Dor</i> | 61 |
| 3.3. Pantang Pulang Jika Tidak Berdarah..... | 71 |
| 3.4. Pencak <i>Dor</i> Sebagai Sarana Spiritual..... | 78 |
| Bab IV. <i>Podo Seduluran Sak Lawase</i> Aturan Pencak <i>Dor</i>..... | 88 |
| 4.1. Konsep Persaudaraan Dalam Pencak <i>Dor</i> | 89 |
| 4.2. Pencak <i>Dor</i> Sarana Penyelesai Konflik..... | 92 |
| 4.3. Satu Visi, Satu Hobi Solidaritas Petarung..... | 99 |
| Bab V. Kesimpulan..... | 107 |
| 5.1. Kesimpulan..... | 108 |
| 5.2. Saran..... | 109 |
| Daftar Pustaka..... | 110 |
| Lampiran..... | 114 |



Daftar Gambar

| | |
|--|-----|
| Gambar 1. Bersama Bapak S di kediaman Beliau. Dok Peneliti | 35 |
| Gambar 2. Di kediaman Mbah Satijan. Dok Peneliti | 36 |
| Gambar 3. Suasana Pencak <i>Dor</i> di Desa Bangsri. Dok Desa Bangsri (Video) | 41 |
| Gambar 4. Karcis Pakir kendaraan pencak <i>dor</i> . Dok. Peneliti | 43 |
| Gambar 5. Surat undangan untuk senior pencak <i>dor</i> . Dok. Peneliti | 45 |
| Gambar 6. Gambaran arena pencak <i>dor</i> ilustrasi pak wo | 48 |
| Gambar 7. (capture video) salah satu informan di <i>genjot</i> pencak <i>dor</i> Dok. Informan | 59 |
| Gambar 8. Kediaman mas D bersama peneliti, desa ponggok dok. Peneliti | 64 |
| Gambar 9. Suasana latihan mas R. Dok. Informan | 68 |
| Gambar 10. Pak wo (capture video) sebelum pensiun pencak <i>Dor</i> | 76 |
| Gambar 11. (capture video) salah satu suasana petarung muda di arena | 79 |
| Gambar 12. Petarung usia dini ketika bertanding dengan sebayanya (capture video) | 91 |
| Gambar 13. Mas kembik ketika <i>ngopi</i> di warung. Dok. Peneliti | 94 |
| Gambar 14. Kaos jawara yang digunakan diatas sabung. Dok. Peneliti | 100 |
| Gambar 15. Suasana sehabis latihan komunitas sumber ringin. Dok. Peneliti | 102 |
| Gambar 16. Aksi petarung muda salah satu team pencak <i>dor</i> dok. Peneliti | 104 |

Daftar Lampiran

1. Pedoman wawancara
2. Surat izin penelitian
3. Surat pernyataan
4. Berita acara seminar proposal dan hasil seminar
5. Form perpanjangan skripsi
6. Berita acara bimbingan skripsi



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pencak silat merupakan salah satu beladiri warisan nenek moyang kita yang kini semakin terkenal hingga penjuru dunia. Seni beladiri ini mengandalkan kecepatan tubuh dan memiliki ciri khas pertarungan pada jarak dekat. Keterampilan pencak silat ini bisa digunakan untuk melumpuhkan lawan dengan cepat dan tepat. Secara definisi pencak Silat merupakan gerak beladiri sempurna yang berada pada titik kerohanian (Muhajir, 2007: 69). Ada definisi lain yang menjabarkan pencak dan silat memiliki dua makna, pertama pencak merupakan pengertian gerak dasar bela diri yang terikat pada peraturan, latihan, dan pertunjukan. Kedua silat yang memiliki makna gerak bela diri yang sempurna, bersumber pada titik kerohanian yang suci untuk keselamatan diri, dan kesejahteraan bersama yang menghindarkan dari ancaman (Ariesbowo, 2005: 9).

Dalam perkembangannya pencak silat mengalami kemajuan, salah satunya banyaknya jenis aliran pencak silat khususnya di Indonesia. Seperti PSHT, Pagar Nusa, Kera Sakti, Cempaka Putih, Silat Betawi, Silek Minangkabau, dan Silat Cimande. Banyaknya perguruan silat merupakan salah satu contoh wujud hasil pemikiran dari manusia itu sendiri yang kemudian berkembang menjadi salah satu wujud kesenian, untuk itu keterampilan bela diri ini di bentuk sebuah arena guna untuk menjalin kekerabatan dan mengembangkan seni bela diri, yang di himpun dalam organisasi IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Jenis arena yang biasa di

gelar ada dua macam pertama adalah arena IPSI, jenis arena ini memiliki aturan disepakati bersama dan terdapat point jika kita berhasil memukul lawan sehingga kemenangan dapat di hitung melalui poin. Kedua adalah arena tarung bebas atau sering disebut *sabung* bebas, jenis arena ini tidak ada batasan dan point pada arena ini. Arena pencak silat dalam perkembangannya mengalami kemajuan pesat yang tentunya, di setiap daerah dalam membuat perhelatan arena pencak berbeda-beda penyebutannya. Salah satu contohnya adalah perhelatan pencak *dor* yang di gagas oleh para ulama dan kyai se-karisidenan Kediri. Tujuannya untuk mawadahi bagi petarung yang ingin mengasah bela dirinya dan menyelesaikan masalah secara laki-laki, dengan motto “*atas lawan di bawah kawan*”.

Awalnya pertunjukan ini merupakan wujud silaturahmi antar pesantren, bertarung di arena yang beralaskan tanah menjadi tontonan menarik perhatian bagi para warga di sekitar pondok pesantren. Mereka semakin memadati arena tersebut karena penasaran kenapa mereka bertarung dan dilihat oleh para kyai. Melihat adanya antusias masyarakat sekitar terhadap pencak silat, maka para kyai berinisiatif untuk membuka pencak *dor* secara umum dan diiringi alat musik kentongan, boning, kendang, dan *jedor* (bedhug). Nama pencak *dor* terlahir karena mereka menyebut pencak *jedor* atau disingkat menjadi pencak *dor*. Selain itu tujuan pencak *dor* di buka untuk umum memiliki manfaat untuk membangun sarana dan prasarana masyarakat, contohnya untuk membangun masjid mereka menyumbang dalam bentuk barang pada jaman dahulu seperti bahan bangunan dan bahan makanan. Pada jaman sekarang dalam bentuk uang yang ditarik lewat

kendaraan bermotor penonton dan iuran se-ikhlasnya dari para promotor. Pencak *dor* lahir juga melihat para warga yang antusias terhadap ilmu silat dan mereka ingin menjajal kemampuannya dengan lawan yang sepadan. Maka untuk menanggulangnya ditakutkan untuk berbuat jahat makadi gelar pertunjukan pencak *dor*. Sampai saat ini masih ada keberadaannya di setiap wilayah Jawa Timur, contohnya Kabupaten Blitar dan Kediri yang masih mengadakan agenda rutin pencak *dor*.

Kabupaten Blitar sendiri dalam melaksanakan pertunjukan pencak *dor*, rutindigelar pada bulan menyambutsyawal atau *suro*. Pencak *dor* di Kabupaten Blitar sering dilaksanakan ketika bersih desa, khitanan, atau acara pernikahan. Pertunjukan ini merupakan ajang tarung bebas bagi siapa pun baik petarung profesional atau petarung amatiran yang bisa masuk ke dalam arena. Esensi pencak *dor* sendiri untuk membangun rasa kekerabatan bagi petarung dan meningkatkan silaturahmi perguruan demi menjaga persahabatan antar wilayah perguruan agar tidak ada permusuhan antar perguruan.

Pertunjukan pencak *dor* yang di iringi gamelan dengan nada *jaranan* dan seorang penyanyi atau *wiraswaramerangkap* sebagai komentator sambil diberikan selingan lagu *suwe ora jamu*, *rondo kempling*, *perahu layar*, merupakan salah satu ciri dari pertunjukan pencak *dor*. Arena yang begitu tinggi terbuat dari bambu dan lantai yang terbuat dari papan kayu. Arena yang guna mewadahi petarung yang siap menunjukkan aksi di hadapan ribuan pasang mata. Pertarungan ini terbuka bebas untuk perguruan mana pun baik dari sasana tinju, karate, perguruan silat

lain, dan siapa pun yang siap untuk naik ke atas panggung pencak *dor*.

Pertarungan yang bersifat bebas tanpa menggunakan senjata, hanya dengan tangan kosong. Pertarungan ini sebenarnya ada beberapa larangan seperti memukul alat vital dan kepala bagian belakang, namun para petarung ini memiliki semangat yang tinggi maka terlihat bertarung apa adanya saling pukul dan baku hantam. Para petarung ini tidak bisa memprediksi siapakah lawan yang di hadapiimbang atau tidak dengan petarung lain dan tidak akan bisa di tebak dalam pertandingan ini yang akan di menangkan oleh salah satu petarung tersebut.

(Choirul Mustain: 2005).

Pertarungan inilah yang menjadi tontonan yang menarik dan semakin meriahnya perhelatan pencak *dor*, berbeda seperti bayangan kita dalam sebuah film action yang membawa imajinasi kita beradu pukul bergantian yang memang jelas di atur dalam skenario, namun pertarungan ini lebih ke arah benar-benar pertarungan adu fisik dan strategi seperti mengunci lawan, menendang lawan, mencakar, saling pukul hingga berdarah, dan membanting lawan diatas papan kayu. Sebuah arena dengan aturan sederhana serta tidak rumit bagi petarung, tanpa adanya *test* badan seperti *doping* pada petarung dan mengurus surat-surat pertandingan, melainkan hanya datang daftar dan langsung bertarung dari aturan inilah pencak *dor* merupakan ajang yang diminati oleh para petarung dalam menunjukkan bakatnya.

Pencak *dor* memiliki makna yang sama dengan definisi pencak silat menurut muhajir yaitu titik kerohanian yang berdasarkan gerak dasar yang sempurna,

pencak *dor* ini berada pada keduanya yaitu rohani dan ragawi. Rohani tidak jauh dari pikiran manusia dengan umat dan Tuhan, pada titik ini manusia ingin mengajarkan bahwa umat manusia itu sama di mata Tuhan. Umat manusia harus saling menjaga satu sama lain dan tidak ada permusuhan hanya perdamaian yang ingin di ciptakan. Sedangkan ragawinya sebagai alat untuk melakukan aksi yang nyata dalam menghubungkan pikirannya, jasmaninya yang bergerak untuk melaksanakan tugasnya. Hubungan dengan pencak *dor* dengan definisi tersebut adalah untuk sarana perdamaian lewat ilmu beladiri. Pemikiran para kyai ini memiliki tujuan untuk melestarikan budaya, meningkatkan persaudaraan dibarengi dengan keimanan, dan untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Sampai saat ini pencak *dor* adalah sarana untuk damai bagi mereka yang memiliki beberapa permasalahan, tidak hanya konflik saja melainkan untuk mencari saudara sesama pendekar, maka arena ini merupakan salah satu yang tepat untuk menambah saudara.

Meskipun dikenal dengan pertarungan yang sangat keras, pertarungan ini memberikan pelajaran penting kepada para petarungnya, mereka mendalami ajaran-ajaran agama yang berguna untuk kehidupan, mereka bisa mengontrol emosi dalam menghadapi situasi apapun, serta mereka menjadi terlatih dan terampil dalam menghadapi masyarakat karena terbiasa ditonton oleh orang banyak. Peneliti mencoba menuliskan bagaimana pencak *dor* ini pada hakekatnya hadir sebagai bentuk silah-turahmi akan tetapi melalui kekerasan fisik, serta bagaimana mereka (petarung) dapat memaknai ini secara mendalam dengan ilmu

pemahaman mereka, sehingga karena pencak *dor* mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana para petarung ini memaknai *jagoan* dalam arena pencak *dor*?
2. Bagaimana konsep arena pencak *dor* yang dibangun dengan motto *atas lawan, bawah kawan* yang dihubungkan dengan nilai sosial-budaya?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami makna pertunjukan pencak *dor* sebagai pertunjukan bertajukan perdamaian
2. Penelitian ini ingin memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas tentang pertunjukan pancak *dor* yang tidak hanya dianggap sebagai ajang pertarungan yang sangat keras, tetapi sebagai sarana peredam konflik.

1.4. Kajian Pustaka

Penelitian atau tulisan serupa mengenai pencak *dor* di kabupaten Blitar tidak banyak dilakukan, baik oleh kalangan akademisi maupun instansi pemerintah. Pada tulisan ini penulis berusaha berdialog dengan beberapa kajian penulisan mengenai kekerasan dan arena pencak. Penulisan ini berusaha

mengkaji pembahasan yang tidak hanya pada bertitik pada pencak *dor* melainkan sesuai dengan tema kekerasan, penelitian ini akan mengkaji dari beberapa sumber buku dan penelitian terdahulu guna memberikan ruang untuk melengkapi tema kekerasan. Peneliti berusaha berdialog dengan penulisan sebelumnya agar penelitian ini bisa menambah wawasan mengenai kekerasan yang terjadi pada lingkup masyarakat.

Beberapa sumber yang mengkaji kekerasan salah satunya buku yang ditulis oleh Gerry Van Klinken(2007), dalam penelitiannya buku ini menggunakan teknik-teknik analisis yang cukup inovatif dari teori *contentious politics* (politik perseteruan, pengembangan dari teori gerakan sosial) dalam mengeksplanasikan enam episode kekerasan komunal yang terjadi di Indonesia pada rentang tahun 1997 sampai 2002.

Van klinken mencoba memfokuskan diri terhadap kekerasan tipe nomor dua, yaitu kekerasan komunal skala besar. Contohnya salah satu etnik atau komunitas yang merantau di wilayah tersebut, kemudian komunitas asli tidak menyukai dan membuat rusuh sehingga memunculkan tindak kekerasan yang parah sampai menimbulkan banyaknya korban jiwa di kota tersebut. Artinya penulis buku *perang kota kecil* penelitiannya lebih fokus terhadap kekerasan terhadap kelompok, dalam bukunya G. Van Klinken membagi kekerasan atas dasar adanya pemisahan diri, huru-hara, sosial-budaya, dan komunal etnis.

Lebih lanjut, Van Klinken membagi kekerasan yang terjadi di Indonesia menjadi empat tipe besar, yaitu: Pertama Kekerasan Pemisahan Diri. Kedua adalah Kekerasan Komunal Skala Besar, yaitu kekerasan yang terjadi antar agama

atau antar etnis. Ketiga adalah Kekerasan Sosial. Keempat adalah Huru Hara Komunal Lokal, yaitu insiden kekerasan yang terjadi dalam skala kota kecil atau kota besar dan berlangsung selama beberapa hari. Kekerasan teroris yang baru-baru ini banyak menyedot perhatian bisa dianggap sebagai tipe kelima.

Dibandingkan dengan tipe-tipe kekerasan yang lain, walaupun kekerasan ini menuntut korban tewas yang lebih kecil, namun dampak guncangan dari korban yang tewas tentu tidak sebanding dengan angkanya.

Penelitian inilah yang perlu ditambahi bagaimana kekerasan itu memiliki banyak penyebabnya, Van Klinken mempersempit akibat kekerasan menjadi empat bagian. Kekerasan timbul belum tentu berbuntut akibat adanya konflik, kekerasan juga muncul begitu saja dan adanya konflik kekerasan bisa terjadi di dalamnya. Artiannya kekerasan bukan di pertontonkan atau di jadikan contoh namun kekerasan ini terjadi murni di dalam lingkup masyarakat sekitar, penelitian Van Klinken melihat kekerasan di akibatkan karena konflik. Pada pandangan inilah peneliti berusaha memberikan tambahan bahwa kekerasan juga muncul karena tidak adanya konflik, melainkan kekerasan bisa terorganisir melalui arena *pencak dor* dan di pertontonkan sebagai pertunjukan.

Kadek Dwi, dkk (2013) dalam tulisannya mengenai perang pandan. Perang pandan merupakan kebudayaan orang bali yang memiliki makna untuk bersyukur kepada Tuhan YME. Perang pandan ditujukan untuk meminta berkah dan menangkal dari gangguan roh-roh jahat agar tidak masuk dalam desa, perang pandan juga merupakan salah satu tempat untuk mengikat tali persaudaraan terhadap antar penduduk terutama pemuda yang merupakan salah satu generasi

penerus bangsa. Perang pandan sendiri merupakan salah satu simbol kekuatan laki-laki di desa adat Teringsingan, Tenganan Bali, bahwa perang pandan ini di berkati oleh dewa Indra yaitu dewa perang.

Terjadinya perang pandan dalam penelitian kadek dijelaskan secara historis karena adanya kekeringan di desa tenganan yang menyebabkan terjadinya *pagebluk*, sehingga dewa Surya datang untuk memberikan kemakmuran kepada rakyat Tenganan, untuk menghindari hal-hal seperti itu maka diadakan setiap tahun ada perang pandan antar desa di Tenganan Bali. Fokus pada penelitian kadek, dkk ini lebih menitikberatkan pada historis dan nilai budaya pada perang pandan. Jika kita mengamati perang pandan yang merupakan salah satu bentuk kekerasan diarenakan, perang yang menggunakan daun pandan ini mempertontonkan orang saling adu pukul. Ujung daun pandan yang di bakar, kemudian petarung memukul bagian punggung petarung lain hingga memerah atau berdarah.

Fokus penelitiannya lebih mengarah kepada nilai budaya dan bersifat umum saja, pembahasannya tidak mengarah terhadap kekerasan dalam arena.

Dalam tulisannya kadek mendeskripsikan bahwa perang pandan secara nilai-nilai sosial dan budaya menimbulkan rasa persaudaraan, dan sebagai wujud meminta berkah kepada Tuhan YME. Untuk itu peneliti mencoba berdialog secara akademis dalam kajian ini, bahwa tradisi ini hampir sama dengan pembahasan peneliti yang mencoba mengarah dan membahas secara mendalam dari aspek nilai budaya dan kekerasan yang terjadi dalam arena.

Ali Maksom (2009) mencoba menuliskan bab kekerasan yang terjadi karena konflik kedua perguruan di Madiun. Ali maksom menjelaskan bahwa konflik ini terjadi karena persaingan antar perguruan yang saling tidak terima bahwa salah satu perguruan pesaing menjadi kuat dan mampu menandinginya, baik dalam arena maupun dalam massa. Maksom mecantumkan bahwa konflik ini terjadi jauh sebelum orde baru runtuh (Umam, 2007) Ali Maksom membahas secara sportivitas keolahragaan, yaitu pencak merupakan salah satu cabang olahraga namun karena tidak adanya sportivitas maka terjadi perpecahan terhadap antar pendukung. Menurut pengamatan Ali maksom bahwa kekerasan ini menimbulkan kerugian terhadap citra olahraga dan merusak sportivitas antar atlet silat. Tulisanya merujuk kepada konflik yang merugikan terhadap keolahragaan, jika ditinjau dari aspek ini ali maksom membahas kekerasan tidak menyeluruh, bahwa penelitian ini membahas peta konflik.

Jika dicermati bahwa kekerasan ini bisa merujuk pada pelaku kekerasan yang berawal dari sumber terkecil seperti adanya pertarungan di atas arena, karena saling mengejek, atau terjadinya salah paham. Untuk memperjelas perlu adanya dialog akademis terhadap tulisan Ali Maksom, bahwa konflik ini tidak hanya di petakan saja namun bisa secara mendalam. Tentunya permasalahan ini tidak terjadi karena masalah yang terdahulu, melainkan karena individual yang kemudian mencoba memasukan permasalahan ini secara komunal. Tulisannya lebih mengarah kepada akibat dari kekerasan ini, terhadap citra olahraga tidak mengarah terhadap sosial budaya. Melihat dengan cermat bahwa pembahasan ini juga bisa dijadikan sosial-budaya, Maksom lebih melihat dalam citra olahraga

namun pembahasannya kekerasan secara komunal antar perguruan bukan dalam arena. Menurut hemat saya konflik ini bisa di petakan dalam arena yang menyebabkan konflik ini bisa terjadi menyebar hingga kekerasan komunal.

Moch. Ichdah (2009) membahas mengenai prasangka sosial antar kelompok pencak silat yang menyebabkan terjadinya konflik antara perguruan SHT dan perguruan Winongo di Madiun. Pembahasannya hampir sama dengan Ali Maksun, namun dalam pembahasan Ichdah merujuk dalam prasangka yang terjadi di antar perguruan. Prasangka yang di tuliskan dalam Ichdah adalah adanya provokasi yang menyebabkan adanya tawuran antar perguruan. Beberapa pembahasan atau kajian yang serupa dengan tema penelitian ini peneliti mencoba berdialog melalui tulisan bahwa dari beberapa permasalahan kadek, ali maksun, dan ichdah merujuk pada maskulinitas melalui kekerasan dalam hemat saya maskulinitas merupakan bagian dari esensi pertarungan. Bisa diambil secara mendalam melalui arena yang sebenarnya bisa mencakup aspek-aspek sosial-budaya maupun maskulinitas itu sendiri. Selain itu dari pembahasan mereka tidak spesifik merujuk terhadap harga diri.

Kiefer 1970: 589 dalam penelitiannya di Filipina pada suku *Tausug* melakukan tindak kekerasan yang disebut *maisug*, merupakan salah satu tindakan yang bermakna kejantanan atau keberanian. *Masiug* (arena) sangat di banggakan oleh suku *Tausug* sebab seseorang yang memiliki *masiug* terhadap orang lain maka yang bersangkutan harus berani untuk menentangnya di dalam arena. Konteks ini merupakan tindakan konsep harga diri seorang laki-laki di *Tausug* jika mereka tidak berani maka disebut *sipug* (Malu atau Lemah), dalam makna *sipug* dapat

digunakan jika salah satu diantara mereka merasa dihina atau merasa dirugikan oleh pihak lain. Artinya setiap adanya tindakan konflik bisa diselesaikan dalam arena, atau jika ingin menjadi jantan atau di hormati maka konsep *maisug* bisa digunakan untuk menghapus rasa *sipug* di dalam arena. Perbedaan penelitian pencak *dor* dengan kiefer berada pada fokus penelitian yang lebih merujuk terhadap komunitas, jika kiefer mengambil *maisug* sebagai tempat inisiasi. Maka pencak *dor* adalah tempat silaturahmi, yang berdasarkan realitas budaya kemudian diinstitutionalkan menjadi sebuah pertunjukan kesenian.

Di Indonesia pun juga ada kasus yang sama seperti *maisug* di filipina salah satu hasil penelitian dari Wiyata (2002: 194) membahas masalah carok dan harga diri. Carok merupakan salah satu penghapus rasa *malo* yang ditimbulkan karena adanya penghinaan terhadap harga diri, karena mengganggu istri orang, menghina martabat, selisih karena hutang, bergesekan karena melihat *remo*. Carok sendiri merupakan salah satu wujud penyelesaian harga diri dan maskulinitas, carok sendiri bisa dilakukan secara arena maupun non arena. Buku Latief Wiyata mengatakan carok bisa dilakukan secara individual maupun komunal, pembahasannya dalam kasus Latief Wiyata ditunjukkan secara individual. Artinya kekerasan ini timbul karena adanya faktor harga diri yang dihina oleh orang lain kemudian menjadi arena pertarungan, arena yang bisa menyelesaikan masalah dan menang akan menjadi salah satu wujud untuk disegani dan di hormati di lingkup masyarakat karena kejantanannya yang bisa di ukur di atas arena.

Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana perspektif petarung ketika diatas arenapertarungan dan kekerasan lebih jauh, dengan tidak

membatasi deskripsinya pada tingkatan tertentu saja. Mengenai beberapa pembahasan yang dilakukan oleh kadek, ali maksum, dan ichdah tersebut belum membahas masalah kekerasan dan arena yang kurang mendalam maka akan menjadi hal bagian terpenting dalam penelitian ini.

1.5. Kerangka Teori

Merujuk dalam penjelasan tinjauan pustaka, bahwa penelitian yang intensif mengenai pencak *doryang* berperan sebagai peredam konflik antar petarung belum begitu mendasar mengenai makna dibalok arena pencak *dor* secara luas. Oleh karena itu penelitian ini mencoba menyajikan data-data untuk menunjang persepektif petarung ketika di arena dapat menjadi data yang valid kedalam tulisan ini.

Langkah pertama untuk memahami pengikat tersebut, peneliti awali dengan pemahaman mengenai konsep kekerasan. Secara umum konsep kekerasan pada intinya mengacu pada dua hal; pertama, tindakan yang menyakiti orang lain sehingga menyebabkan luka-luka atau mengalami kesakitan, kedua mengarah kepada penggunaan fisik yang tidak lazim dalam suatu kebudayaan Kiefer (1970: 590). Oleh sebab itu tidaklah mudah untuk menjadikan suatu konsep kekerasan yang meliputi semua bentuk yang bersifat kekerasan. Penelitian atau studi mengenai kekerasan dalam ilmu sosial cenderung mengabaikan sisi dimensi kebudayaan karena anggapan kuatnya kekerasan berkaitan dengan factor psikologis.

Pemahaman Erich fromm (2000) dalam bukunya akar kekerasan, ia melihat dari sisi sosio-psikologis watak manusia. Fromm menggunakan kata “agresi”, istilah tersebut oleh fromm diterapkan dalam bentuk mempertahankan diri dari serangan lawan, perampok yang akan membunuh korbannya, dan pelaku sadism yang mencoba membunuh sasarannya. Pada tindak kekerasan ini meminjam pemikiran fromm, bahwa letak kekerasan manusia itu sendiri berada pada instingnya yang merespon jika dirinya merasa dalam kondisi tertekan. Tindakan ini fromm membagi adanya agresi lunak dan agresi jahat, agresi lunak defensive ini dimaksudkan untuk mempertahankan hidup individu atau spesies yang bersifat adaptif biologis, dan hanya muncul jika memang adanya ancaman. Agresi jahat merupakan tindak tujuan manusia yang terprogram secara filogenetik dan tidak adaptif secara biologis, tindakan ini disebabkan karena nafsu belaka. Tindakan agresif jahat ini memunculkan permasalahan sesungguhnya dan mengancam eksistensi manusia itu sendiri.

Untuk mengetahui secara jelas antara agresi defensif-lunak dan destruktif-jahat maka dilakukan perbedaan yang lebih mendalam. Pertama terletak pada insting dan karakter, atau tepatnya dorongan yang berakar dari kebutuhan fisiologis manusia (organik) dan hasrat manusia yang berakar dari karakternya (hasrat). Fromm dalam penjelasnya menunjukkan bahwa karakter adalah “fitrah kedua” manusia pengganti, untuk instingnya yang kurang berkembang. Contoh hasrat manusia adalah keinginan mendapatkan cinta, kebebasan, keinginan melakukan destruktif, sadis, dan keinginan memenuhi kebutuhan kekuasaan dan harta yang merupakan saran memenuhi kebutuhan eksistensialnya. Sedangkan

insting ini merupakan jawaban dari kebutuhan fisiologis manusia, yang pada dasarnya pemikiran manusia untuk melakukan hal agar dia keluar dari ancaman yang akan melukai dirinya. Hasrat sendiri yang berkondisikan-karakter merupakan jawaban bagi kebutuhan eksistensialnya, hasrat yang paling dominan untuk masing-masing manusia tidaklah sama meskipun kebutuhan eksistensialnya mereka tidak berbeda. Contoh kongkritnya manusia dapat dikuasai oleh rasa cintanya, atau nafsu untuk merusak hal yang menghalangi. Artinya dalam hasrat dan instingnya menjadi satu dalam kebutuhan eksistensialnya, jika insting menunjukkan dampak kejadiannya maka hasrat tidak akan bisa dicegah sebab dalam hasrat manusia lebih mengunggulkan nafsu untuk membalas dendam atau melampiaskan.

Selanjutnya pembahasan pemikiran Thomas M. Kiefer dalam Jurnal *American Anthropologist* yang ditulis oleh Appel (1972: 344) mengemukakan bahwa tindak adu fisik, yang dilakukan oleh suku tausug disebut maisug artinya pemberani atau tindakan yang merupakan wujud maskulinitas. Kejantanan laki-laki tausug harus ditunjukkan di maisug, maisug sendiri sangat di banggakan oleh suku tausug. Maisug (berani berkelahi) sendiri harus di pertanggung jawabkan oleh pelaku itu sendiri, bagi laki-laki tausug jika laki-laki tersebut tidak menyelesaikan secara maisug ataupun proses menuju kedewasaan melalui maisug.

Laki-laki tersebut dianggap pengecut dan akan diberikan sanksi sosial oleh masyarakat tausug. Dalam konteks ini, Kiefer (1970: 588) tindakan seorang laki-laki tausug harus bisa menghapus sipug atau rasa malu, mengenai beban moral yang ia terima sebagai laki-laki tausug. Oleh karena itu laki-laki tausug

menunjukkan keberanian secara fisik untuk memperbaiki citranya serta menghapus rasa malu merupakan nilai dasar (*basic value*), menunjukkan perasaan yang takut atau pengecut maka dianggap sebagai tindakan yang memalukan marganya atau keluarganya.

Sebaliknya, menunjukkan rasa keberanian merupakan wujud perilaku budaya yang memiliki makna simbolik tentang nilai dasar harga diri dan kehormatan tinggi bagi seorang laki-laki tausug. Seorang laki-laki suku tausug harus berani berkelahi karena satu alasan ia adalah seorang tausug, tidak heran suku tausug adalah masyarakat yang sangat berani terhadap suku manapun atau bangsa mana pun. Ketika penjajah Spanyol datang, tentara Spanyol pun mengalami kesulitan untuk menduduki wilayah kepulauan Sulu, karena mereka sangat tangguh dan memiliki tekad yang besar agar tidak kalah dengan kelompok lain atau penjajah manapun yang berusaha untuk merebut wilayahnya.

Menurut Appel jika hal tersebut terjadi maka konsep maisug akan tercoreng, karena dianggap laki-laki tausug lemah dan tidak bisa mempertahankan citranya di tanah tausug(1972: 344). Maka jika laki-laki tausug mampu melakukan maisug maka ia akan di anggap seorang pahlawan, yang mampu mengembalikan rasa malu dan menegakkan rasa kehormatannya. Dengan demikian, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh suku tausug di kepulauan Sulu merupakan realitas budaya masyarakat suku tausug yang memperoleh legitimasi dari lingkungan masyarakatnya. Selain itu, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh dalam konteks mempertahankan harga diri dan kehormatan laki-laki

merupakan tuntutan budaya yang di penuhi maka akan menjadi suatu kebanggan sendiri bagi para pelakunya.

Konsep maisug sendiri merupakan realitas budaya dari masyarakat tausug yang di tulis oleh Kiefer (1968: 226) dalam jurnal *Institutionalized Friendship and Warfare among the Tausug of Jolo*, bahwa konsep arena merupakan realitas budaya masyarakat Filipina untuk menunjukkan rasa kebanggaannya terhadap kebudayaan suku tausug. Dengan konsep berani melakukan maisug karena mereka adalah tausug. Disisi lain konsep maisug ini menimbulkan perbedaan yang jelas *kinship* dan *friendship*, keduanya di bedakan untuk membatasi batas-batas berkoalisi atau kongsi dalam organisasi masyarakat. Kiefer dalam temuan lapangannya yang di ulas oleh Apple dalam *American Anthropologist* menyebutkan dua konsep dalam masyarakat tausug adalah *bagay* artinya pertemanan dan *bantah* artinya permusuhan Kiefer dalam jurnal Apple (1972: 345).

Kedua konsep tersebut menjadi semakin jelas jika dikaitkan dengan kondisi sosial budaya masyarakat kepulauan sulu yang setiap dalam permasalahan selalu bergulat dengan konflik masyarakat lain.(Kiefer 1968: 230) memberikan rincian *bagay* (teman), *bantah* (musuh), musuh sendiri juga dikategorikan sendiri oleh kiefer *bagay magtaymanghud* (ritual persahabatan), *bagay-bagay* (teman biasa), *gapi* (sekutu), *tau hansipak* (lawan), *tindug* (anak buah atau pengikut), *bata'an* (pelindung), *tau ha ut* (pihak netral). Bahwa arena dapat memberikan rasa persaudaraan bagi para pelakunya, contohnya suku tausug di kepulauan sulu,

arena ini (maisug) merupakan bentuk inisiasi mereka laki-laki tausug dengan alasan mereka adalah orang tausug. Selain itu makna dan fungsi dari maisug sendiri merupakan bentuk penyelesaian dan memperbaiki citra dari rasa malu yang diterima suku tausug jika di permalukan. Maka konsep musuh yang harus di balas dalam maisug adalah sarana yang tepat dan memperbaiki citra sebagai laki-laki tausug.

Secara teoritis pemikiran kiefer jika diterapkan dalam lapangan maka, konsep jagoan dalam objek penelitian Kiefer terhadap suku Tausug merupakan realitas sosial-budaya laki-laki suku Tausug yang dituntut untuk menjadi pemberani. Bagaimana dengan realitas sosia-budaya pencak *dor* sendiri, sedikit mengulas dan mencoba menyatukan pemikiran peneliti dengan kiefer. Bahwa konsep jagoan dalam pencak *dor* merupakan wujud yang dijalani secara alami, dalam arti alami disini adalah kemauan dari individu sendiri. Lahirnya komunitas merupakan wujud proses alami yang dibentuk untuk memberikan sarana petarung yang ingin belajar dan kagum karena melihat idolanya serta seorang yang bakat ingin mengasah kemampuannya. Teori ini cukup berbicara di lapangan ketika merumuskan masalah mengenai makna pertarungan pencak *dor* dan konteks aktifitasnya yang di hubungkan dengan realitas sosial-budayanya.

Salah satunya adalah dalam pemikiran menyebutkan bahwa *honor* atau kehormatan yang selalu dibahas oleh Kiefer kehormatan tidak lepas dari jagoan, pemberani, sportif dan kongsi artinya kejadian ini terjadi dalam setiap pertarungan pencak *dor*. Dapat dilihat dalam temuan lapangan di bagian bab tiga, bahwa

seorang individu yang siap naik keatas mereka secara otomatis mempertaruhkan kehormatannya dalam arti kehormatan secara kemampuan atau ototnya. Rasa sportifitas dapat ditunjukkan selesai bertanding langsung makan soto bareng, kongsi maka akan mendapatkan teman atau komunitas lebih luas jaringannya.

Tulisan kiefer cukup jelas bahwa suku tausug dituntut secara sosia-budaya untuk bertarung di arena, maka kehormatannya dipertaruhkan secara keseluruhan bedanya dengan pencak dor kehormatannya tidak menyeluruh hanya secara otot.

Maka seorang tausug memiliki kewajiban untuk bertarung agar diterima dikalangannya dan mendapatkan jaringan kekerabatan secara luas. Sportifitas mereka tidak melandasi hal tersebut, sebab maisug adalah bagian dari inisiasi suku tausug. Maka akan lebih jelasnya akan di tuangkan dalam bab pembahasan berikutnya.

Kemudian pemikiran Fromm dan Kiefer ini dapat dijadikan landasan kerangka pemikiran peneliti dalam pengambilan pemahaman mengenai arena pertarungan yang melibatkan adu fisik secara menyeluruh, dari pernyataan Kiefer mengenai kekerasan adalah tindakan yang dapat melukai fisik.serta konsep Kiefer mengenai arena yang merupakan sarana untuk memperbaiki citra dari laki-laki tausug bahwa maisug adalah tempat untuk membentuk karakter dari laki-laki tausug. Pemikiran fromm kekerasan secara sosio-psikoanalitik bahwa tindakan melukai ini karena adanya insting manusia yang ingin melindungi dirinya karena adanya ancaman dan hasratnya ingin melampiaskan rasa emosinya karena ia merasa di bawah ancaman.Pada realitasnya di lapangan pertandingan ini tentunya

mencakup apa yang disarikan oleh Kiefer salah satunya adalah maskulinitas, arena, koalisi, martabat, jagoan dan proses inisiasi. Pencak *dor* sendiri tidak jauh dari beberapa hal yang disarikan oleh Kiefer, seorang petarung merupakan tuntutan profesi yang ia dalam.

Kemampuan atau keahlian mereka dalam mengolah tubuh secara beladiri menjadikan mereka merasa jantan dan kuat. Salah satunya adalah bentuk jagoan, selain itu atas nama seni budaya

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian etnografis yang mempelajari secara mendalam dan holistik salah satu peristiwa budaya yang terjadi dalam masyarakat di Kabupaten Blitar yaitu pencak *dor*. Esensi dari penelitian ini memahami secara mendalam mengenai kebudayaan yang menjadi milik manusia untuk proses belajar, pola budaya yang ideal, dan norma-norma menurut masyarakat (T.O. Ihromi 2006:11). Agar peneliti sendiri bisa terhindar dari bias etnosentrisme dan dapat menuliskan kebudayaan dalam bentuk *thick description* maka perlu adanya perspektif etik dan emik. Perspektif emik adalah pendeskripsian sudut pandang dari orang yang diteliti atau informan, dan perspektif etik mendeskripsikan kebudayaan berdasarkan konseptual antropologis Seymour-Smith 1993:186; Ahimsa Putra 1995 dalam buku *Carok* karangan Latief Wiyata. Penelitian etnografis ini bisa melihat makna pencak *dor* secara mendalam dan relasinya dengan kondisi sosial-budaya masyarakat Kabupaten Blitar.

Menurut Asmadi Alda (2003: 37) budaya merupakan pengetahuan yang di peroleh manusia untuk menginterpretasikan pengalaman dan mengeneralisasikan

perilaku. Konsep ini menyatakan bahwa budaya mencakup apa yang dilakukan oleh manusia, apa yang diketahui manusia, dan segala sesuatu yang dibuat manusia dan digunakan manusia. Dalam menerapkan pendekatan etnografi tersebut, akan dilakukan beberapa tahap penting guna mendapatkan data yang diinginkan. Tahap-tahap untuk mendapatkan data tersebut harus benar-benar diperhitungkan, agar data yang didapat benar-benar sesuai dengan tema penelitian. Adapun tahap-tahap dari metode yang dipakai, adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan lokasi penelitian

Ada beberapa kriteria dalam pemilihan lokasi penelitian menurut Suwardi (2006: 113) yaitu: 1.) Lokasi *Outside* artinya wilayah penelitian berada di luar budaya peneliti seperti penelitian Gertz yang meneliti budaya orang Jawa; 2.) Lokasi *Insider* pada penelitian ini mengarah ke wilayah peneliti sendiri, artinya peneliti melakukan kajian pada daerahnya sendiri dan lebih intensif masuk dalam wilayahnya. Pada kriteria tersebut peneliti berada pada lokasi *Insider* yaitu di Kabupaten Blitar, Selain itu di Kabupaten Blitar juga memberikan keuntungan untuk mengambil data secara lengkap dan intensif.

Penelitian ini dilakukan pada wilayah Kabupaten Blitar karena, pertama lebih representatif serta meringankan dana penelitian dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan penelitian lebih efisien sebab tidak memakan jarak yang jauh. Selain itu peneliti

juga tinggal di wilayah Kabupaten Blitar sehingga tidak memakan dana penelitian yang banyak. Kedua karena dalam penelitian ini membahas kekerasan dan bersifat *sensitive* bagi informannya, maka peneliti memiliki akses informan yang nantinya akan memberikan kemudahan dalam pencarian data. Akses ini bisa digunakan untuk lebih dekat lagi kepada calon informan yang akan membantu menjabarkan data di lapangan.

2. Pemilihan Informan

Pemilihan informan merupakan tahapan paling penting dalam pengambilan data sebagai penelitian, yaitu terletak pada penentuan informan. Berhasil atau tidaknya dalam penelitian etnografi, berada pada pemilihan kualitas informan yang ditentukan. Mengenai hal tersebut, maka tidak semua orang yang di lapangan dijadikan sebagai informan sebab salah satu tantangan besar seorang etnografer adalah cara memulai dengan informan, kedekatan dan mempertahankan hubungan antara etnografer dengan informan. Walaupun hampir setiap orang dapat menjadi informan, namun tidak setiap orang dapat menjadi informan (Spradley, 2007:65).

Dalam permasalahan tersebut Spradley (2007), menjabarkan syarat-syarat penelitian etnografi yang harus memperhatikan lima karakteristik informan, diantaranya:

a) **Enkulturasasi penuh:** ketika memilih informan harus menunjukkan pada seseorang yang memahami budayanya dengan baik dan cermat, sebab dengan memahami budayanya informan tersebut akan mengetahui beberapa sumber yang luas tanpa harus memikirkannya.

b) **Keterlibatan langsung:** Keterlibatan Informan dalam suasana budaya aslinya. Keikutsertaan informan tersebut hanya terbatas pada kebudayaan yang melekat pada dirinya, akan tetapi ketika informan terlibat dalam kebudayaan lain, maka ingatan mengenai budaya aslinya akan cenderung berkurang, yang dapat mempengaruhi data yang sebenarnya ingin digali mengenai budaya asalnya.

c) **Suasana budaya yang tidak dikenal:** pemilihan informan didasarkan atas perbedaan budaya antara etnografer dan informan. Perbedaan budaya itu dapat menjadi rangsangan pertanyaan bagi informan oleh etnografer. Jika budaya etnografer dan informan sama, maka pertanyaan yang diajukan etnografer akan percuma, karena dengan meneliti suasana budaya yang dikenal, perbedaan bahasa antara etnografer dan informan tampaknya kecil dan mudah diabaikan. Justru hal itulah yang membuat analisis data lapangan menjadi sulit.

d) **Waktu yang cukup:** wawancara etnografis memerlukan waktu yang relatif lama. Hal ini perlu mempertimbangkan waktu yang

dimiliki oleh informan. Untuk itu, penting kiranya memperkirakan waktu yang dibutuhkan oleh calon informan dalam proses wawancara. Jika persoalan waktu tetap menjadi kendala, bisa menggunakan informan ganda, dengan memilih suasana budaya yang memungkinkan.

e) **Non-analitis:** informan yang baik adalah mereka yang menggambarkan suasana kebudayaannya tanpa memberikan suatu analisis maupun interpretasi orang luar.

Dari kelima syarat tersebut nantinya akan digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian guna sebagai acuan peneliti ketika mencari data di lapangan secara lengkap. Untuk itu syarat yang akan dijadikan sebagai informan oleh peneliti sebagai sumber data yang valid dalam penelitian sebagai berikut:

1. Pelaku pencak *dor* baik pelaku baru maupun pelaku lama, pencarian data melalui pelaku pencak *dor* ini guna memperoleh sumber data yang valid mengenai makna pencak *dor* dari penggiatnya
2. Tokoh tetua pencak *dor* atau budayawan pencak *dor*
3. Penyelenggara pertunjukan pencak *dor*
4. Komunitas pencak *dor*

3. Teknik Pengumpulan Data

Data utama yang berupa percakapan antara peneliti dan informan, dengan di dukung oleh data lain sebagai pelengkap penelitian. Peneliti menggunakan beberapa macam teknik pengumpulan yang akan di gunakan,

salah satunya observasi partisipasi, wawancara etnografis, kajian literatur dan dokumentasi. Penjelasan dari teknik tersebut adalah sebagai berikut:

I. Observasi partisipasi: untuk melakukan observasi partisipasi maka

seorang peneliti dituntut untuk berperan serta dalam kegiatan atau aktivitas informan dalam kegiatannya sehari-hari. Guna untuk

mencari jawaban penelitian secara valid, kehadiran peneliti untuk

diterima secara mendalam terhadap informan tidak lepas dari

orientasi tujuan utama penelitian. Dalam konteks melakukan

observasi terhadap fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam

situasi sosial. Pengamatan ini berguna untuk mencari informasi

mengenai penelitian yang akan menjadi bahasan peneliti,

keikutsertaan peneliti dalam aktivitas informan merupakan salah

satu kunci untuk mencari data yang lengkap dan valid.

II. Wawancara etnografis: teknik wawancara ini sering digunakan

oleh antropolog dalam penelitian untuk mencari data di lapangan.

Kegiatan etnografi ini lebih mengarah kepada sifat percakapan

yang bersifat santai atau obrolan dengan sahabat. Berdasarkan cara

kerja metode etnografi, pertanyaan yang akan diajukan terhadap

informan adalah bahasa yang tidak akan menimbulkan konflik dan

bahasa yang terkonsep, untuk memperjelas bahasa yang digunakan

adalah bahasa yang bersifat santai. Agar wawancara etnografi ini

sukses dan berhasil dilakukan Spradley(2007:85) membagi tiga

unsur etnografis yang terpenting, yaitu tujuan yang **eksplisit**,

penjelasan etnografis, dan pertanyaan yang bersifat

etnografis penjelasan ketiga kategori tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- **Tujuan eksplisit:** ketika etnografer bertemu dengan seorang informan untuk melakukan wawancara, maka keduanya harus menyadari bahwa pembicaraannya akan mengarah kepada tujuan atau sesuai dengan pembicaraan diawal. Seorang informan yang mengarah kepada pembicaraan yang tidak jelas, maka tugas seorang harus mengarahkan ke pembicaraan untuk memperjelas informasi yang diberikan. Percakapan yang terlalu mengarah maka informan akan bersifat formal dan tertutup, pada bagian inilah seorang peneliti harus pandai dan tanpa bersifat otoriter, maka peneliti mengarahkan pembicaraan yang bersifat santai agar informan akan terbuka dan memberikan informasi yang jelas.

- **Penjelasan etnografis:** pertemuan awal kalinya peneliti dan informan sampai wawancara terakhir, maka peneliti secara berulang-ulang harus menjelaskan secara jelas kepada informan.

Ketika peneliti mempelajari budaya informan, maka informan juga akan mempunyai kesempatan untuk belajar mengenai beberapa hal penelitian tersebut seperti penjelasan proyek penelitian yang mencakup apa fungsi penelitian ini, penjelasan perekaman informan memiliki hak mengetahui jika dia sedang

direkam atau di tulis percakapannya, penjelasan bahasa asli informan di dorong oleh etnografer untuk berbicara mengenai kebudayaan aslinya, penjelasan wawancara secara perlahan informan akan tergiring dalam pertanyaan peneliti yang mulai merujuk pada bahan pertanyaan peneliti, terakhir penjelasan pertanyaan sebagai alat utama yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan pengetahuan budaya orang lain.

- **Pertanyaan etnografis:** pertanyaan etnografis ini berguna untuk mengetahui pengetahuan kebudayaan informan, yaitu pertanyaan tidak terstruktur, pertanyaan struktural dan pertanyaan kontras. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan mengajukan pertanyaan berdasarkan ketiga tipe tersebut:

Contoh pertanyaan tidak terstruktur:

- A. Mengapa pencak *dor* ini selalu dikaitkan dengan kekerasan antar pemuda?

Contoh pertanyaan struktural:

- A. Sudah berapa lama anda berkulat dalam dunia silat?
- B. Apa yang anda lakukan sebelum bertanding?

Contoh pertanyaan kontras:

- A. Apa yang membedakan pertandingan ini dengan pertandingan tinju atau *campoera*

4. Analisis Data

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis data, maka ada beberapa tahap yang akan digunakan. Tahap tersebut mengacu pada sistematika analisis etnografis menurut Spradley (2007). Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) **Memilih masalah:** inti dari penelitian etnografi sebenarnya sama, yaitu ingin mengetahui makna maupun pengetahuan budaya yang dipakai oleh informan untuk mengatur tingkah lakunya. Setelah melakukan peninjauan terhadap literature, permasalahan akan dipersempit menjadi isu yang perlu untuk diangkat. Isu tersebut telah terangkum dalam rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya.
- b) **Mengumpulkan data kebudayaan:** pada tahap ini peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan deskriptif, struktural dan kontras terhadap informan, guna mendapatkan data yang dibutuhkan. Contoh dari pertanyaan tersebut telah dijelaskan sebelumnya. Data yang didapat akan dicatat dalam catatan lapangan (*fieldnote*).
- c) **Menganalisis data kebudayaan:** selanjutnya data yang telah dicatat kemudia diperiksa ulang untuk mencari makna atau simbol-simbol budaya dari informan, serta mencari hubungan antar makna atau simbol-simbol tersebut.
- d) **Memformulasikan hipotesis etnografis:** hipotesis yang telah diformulasikan pada tahap analisis data kebudayaan, selanjutnya

kembali diuji dengan cara memeriksa hal-hal yang diketahui informan. Hipotesis yang telah diformulasikan, kemudian diuji dengan kerangka teori budaya yang relevan dengan tema penelitian.

Diharapkan data etnografi yang didapat mampu untuk mengembangkan teori umum tentang kebudayaan.

e) **Menuliskan etnografi:** pada tahap ini segala temuan mengenai pengetahuan kebudayaan informan, serta hasil pengujian dengan kerangka yang dipakai, akan dideskripsikan. Hasil dari penelitian etnografis ini, juga memungkinkan untuk dilakukan penelitian lanjutan.



BAB II

GAMBARAN UMUM PENCAK *DOR*

KABUPATEN BLITAR

Pencak *dor* merupakan bagian tradisi dari masyarakat se-karesidenan Kediri, Blitar salah satunya yang mempertahankan tradisi ini. Pertunjukan seni bela diri pencak *dor* merupakan wujud dari olah pikir leluhur yang hingga kini mencoba untuk di kembangkan agar menjadi pertunjukan yang menarik dan memberikan tontonan yang berisikan tuntunan. Tradisi leluhur ini yang sangat dicintai masyarakat Blitar, merupakan salah satu pertunjukan yang paling favorit. Pertunjukan pencak *dor* menjadi pertunjukan favorit masyarakat Blitar tentunya memiliki sejarah yang panjang, hingga kini tradisinya tetap terjaga keberadaannya.

Pada bab ini peneliti membahas gambaran secara umum bagaimana perkembangan pencak *dor* di Blitar khususnya yang dari masa ke masa. Tentunya mengalami perkembangan yang pesat, perhelatan pencak *dor* juga masuk dalam hajatan pribadi. Dahulu hanya pondok pesantren yang rutin mengadakan pada jaman sekarang bisa sebagai hajatan pribadi. Setting panggung pencak *dor* juga mengalami perubahan karena mengikuti jaman, begitu pula dengan beberapa peraturan yang lebih ditegaskan. Semua perubahan tersebut tidak semata-mata menghilangkan nilai-nilai tradisi, hanya saja bentuk mengikuti jaman agar peminatnya tidak berkurang.

2.1. Perkembangan Pencak *Dor*

Basis pencak silat atau ilmu bela diri di Blitar sangat kuat dan memiliki daya tarik sendiri. Pertunjukan pencak lebih diminati daripada melihat orkes melayu atau pertunjukan lain, sebab pertunjukan ini merupakan hiburan yang menarik, melihat orang beradu kekuatan diatas arena yang tingginya hampir 3 meter. Hiburan pencak ini sering disebut pencak *dor*, pertunjukan ini sudah berlangsung lama dan sampai saat ini tetap dipertahankan tradisinya oleh masyarakat dan pelaku pencak *dor*. Antusias ini dapat dilihat dari beberapa rekaman pencak *dor*, ribuan pasang mata tetap memadati hiburan tersebut. Malam semakin larut jumlah mereka tidak akan berkurang, mereka terus berdatangan baik dari luar Blitar maupun dari Blitar. Dampak dari pencak *dor* sendiri memberikan hal yang positif bagi masyarakat sekitar misalnya pembangunan fasilitas desa semakin cepat dan masyarakat sekitar dapat memanfaatkan untuk berdagang. Tradisi ini terus dilakukan dari tahun ke tahun, dalam perkembangannya memiliki pasang surut tentunya tradisi ini tidak akan mati karena dibangun dengan solidaritas kuat yang berlandaskan agama oleh pendahulu pencak *dor*.

Pencak *dor* muncul di permukaan umum karena terinspirasi dengan barmarknya perkelahian antar pemuda di Kediri sekitar tahun'60-an.Salah satu tokoh yang mempopulerkan pada saat itu adalah K.H. Ma'sum Jauhari, beliau adalah salah satu pimpinan pondok pesantren Lirboyo Kediri.Tak jarang adanya

perkelahian di jalan menyebabkan kesan negatif, bahwa para pemuda ini tidak memiliki moral yang kuat serta pendidikan agama yang mendalam (satuislam.org, 10 April 2016). Sehingga dengan konsep persaudaraan yang berlandaskan agama islam maka, pencak *dor* muncul sebagai pertunjukan seni beladiri. Konsep yang di terapkan adalah sportivitas, dengan harapan dapat menyelesaikan konflik yang secara adil tanpa adanya mengurangi rasa persaudaraan terhadap para pelaku pertikaian. Setelah peratndingan mereka diwajibkan duduk bersama dan memakan soto bersama, dengan tujuan agar tidak dendam dengan sesama petarung. Mereka akan di anggap petarung sejati jika tidak memiliki permusuhan dan di balas pada luar arena. Dengan konsep “dibawah kawan, diatas lawan” merupakan konsep yang harus di pegang erat oleh para petarung pencak *dor*, mereka harus bisa menempatkan porsinya yang sesuai.

Perkembangan pencak *dor* di setiap daerah tentunya berbeda akan tetapi sejarah pencak *dor* sendiri tentunya satu payung dengan pendirinya tidak lepas dari pendirinya yaitu para kyai. Pada bahasan ini akan mengulas tentang perkembangan pencak *dor* di Blitar, sebab fokus pada penelitian ini berada di Kabupaten Blitar. Pencak *dor* di kabupaten Blitar dalam perkembangannya memiliki sejarah yang cukup panjang menurut salah satu informan bapak S bahwa perjalanan pencak *dor* di Blitar berawal dari para kyai di karisidenan Kediri yang memiliki inisiatif bahwa santrinya harus di bekali dengan ilmu kanuragan pencak silat. Fungsi dari ilmu kanuragan ini berguna untuk mengajak para santri atau generasi muda melanjutkan *syi'ar* agama islam yang pada waktu itu gencar isu G-

30S PKI, selain untuk *syi'ar* ilmu kanuragan ini untuk mempertahankan diri dari isu G-30S PKI.

“pencak dor Blitar berawal dari ide para kyai yang punya inisiatif untuk menyebarkan agama islam atau syiar lur, sehingga di pesantren di ajarkan ilmu kanuragan atau pencak silat. Nah, pencak ini yang menjadi magnet generasi penerus. Lewat pencak ini lur, para kyai membekali ilmu agama. Pada waktu itu tahun '60-an adanya pengaruh PKI, oleh karena itu para kyai membekali santri dengan ilmu agama dan ilmu beladiri yang memiliki fungsi untuk melindungi diri serta syi'ar agama islam. Ngono lo lur” Bapak S budayawan pencak dor 22 Juli 2016.

Sebelum menjadi nama pencak *dor* dalam penuturan bapak S pertandingan pencak awalnya adalah antar pondok pesantren, maka dibuatlah sabung satu lawan satu. Sabung ini tidak di iringi dengan alat musik gamelan, sabung dalam pertandingan tersebut hanya beralaskan tanah dan tali yang kemudian dikelilingi oleh para santri. Tujuan sabung ini merekatkan solidaritas antar pondok pesantren, yang berlandaskan agama islam tentang kedamaian. Sabung ini ternyata tidak hanya dilihat oleh para santri saja melainkan masyarakat sekitar juga ikut melihat dan menjadikan daya tarik masyarakat untuk mempelajari pencak silat. Berangkat dari inilah para kyai se-karesidenan Kediri membentuk sebuah pertunjukan yang dikemas secara menarik dan *syi'ar* agama islam yang tepat, serta *ledhang* (pemberitahuan) kepada masyarakat untuk gotong-royong membangun masjid dan mushola.

“begini mas awalnya, sabung tersebut menjadi magnet bagi penduduk sekitar. Ini saya bercerita berdasarkan sejarah yang diceritakan oleh mbah, buyut saya ketika saya masih muda.”

Kebetulan saya lahir dari keluarga pencak dor. Karena masyarakat banyak yang menonton maka dibuatlah pertunjukan pencak, ini belum menjadi pencak dor lo..ya mas. Para kyai ini berunding dan membuatlah pertunjukan ini, kemudian dikemas menjadi menarik. Membentuk genjot yang terbuat dari pring bambu, terus alasnya papan tingginya sekitar 3 meter. Fungsinya apa lur, biar tau semua penontonnya. Biar rame dilihat orang banyak, di berikan iringan gamelan, ada kendang, jedor, kenthongan nah dari sinilah kalimat jedor jadi pencak dor, begitu lo lur. Terus di siarkan melalui pengeras suara, heee... bapak-bapak, ibu-ibu, para sederek sedanten. Mbenjang wonten pencak dateng desa A, acara nipun kagem pembangunan masjid, ingkang gadah uyah sak jumput nggeh di beta, ingkang gadah bata tiggang tumpuk nggeh di beta, ingkang pada gadah kacang sak unting nggeh di beta” wawancara bapak S 22 juli 2016.

Inisiatif para kyai yang membuka pertunjukan pencak menjadi tonton umum ternyata memberikan dampak positif di masyarakat, mereka menjadi tertarik dan semangat dalam *shodaqoh* atau menyumbang dalam pembangunan masjid. Pertunjukan ini menjadi buah bibir di masyarakat pada waktu itu, setiap harinya menjadi obrolan seperti yang dikatan dalam kutipan wawancara bapak S “ayo ndelhok pencak, pencak sing piye kui sing enek jedor’e kae opo sing sabung?. Sing enek jedor’e kae rame mesti. Oalah pencak dor” menurut cerita dari sesepuh bapak S pencak *dor* lahir dari nama pencak jedor (alat musik bedhug) diambil dari kata jedor menjadi *Dor*. Pencak *dor* pada masa itu dalam aturannya belum tertata dengan rapi seperti sekarang ini, dahulu pertarung di dominasi oleh para santri dari se-karesidenan Kediri. Aturannya mainlya pertarung naik satu melawan dua pertarung, artinya pertarung tersebut bisa bertahan hingga titik darah penghabisan. Peraturan ini yang dirasa oleh para kyai dianggap tidak adil, yang ditakutkan akan menjadikan sifat sombong pada santrinya, sehingga lambat laun peraturan tersebut diganti dengan naik satu turun satu. Berganti dengan pertarung lain yang ingin menjajal pesaingnya, dengan mengangkat filosofi

yang yang diajarkan agama islam bahwa manusia itu tidak ada yang sempurna, memiliki kelemahan tersendiri dan batas kemampuan sendiri



Gambar. 1. Berada di kediaman Bapak S budayawan pencak *dor* beliau memiliki jam terbang yang sangat tinggi, dibelakang adalah piala hasil pertandingan tinju dan wushu profesional dok. Peneliti

Perjalanan pencak *dor* di kabupaten Blitar tentunya memiliki pandahulu atau sesepuh yang merasakan perjalanan dalam membangun pencak *dor* di wilayah Blitar, beliau masih diberikan kesehatan hingga saat ini saksi hidup tepatnya adalah mbah Satijan. Beliau lahir pada tahun 1938, menurut pengalamannya pencak *dor* di Kabupaten Blitar merupakan ide dari para kyai yang ingin menyambung solidaritas antar pondok pesantren dan mengajak pemuda di sekitar Blitar agar mau mengaji serta belajar ilmu silat. Menurut beliau adanya pencak ini adalah berdasarkan ajaran agama islam dan menyebarkan

agama islam agar para pemuda ini tidak terpengaruh dengan hal-hal yang buruk menurut cerita beliau.

“niki kulo nggeh cerito sak wontenne nggeh mas, nggeh jujur nopo wontenne. Babakan pencak niki singen kulo nggeh namung nyawang sing wong pinter pencak kemawon. Kulo praktekne, lha kulo musuhne kaleh jagoanne terus nggeblak musuhne kulo tandingne kalihan kulo. Mulo teko kene iki kulo nggeh saget pencak yo to. Nah, jaman semono nggeh pencak kui di gae ngajak bocah-bocah mbeling sing ora gelem ngaji. Ngajak bocah-bocah ben ojo keluyuran ora nggenah sabane. Yo opo sing diajarne agomo mas, nggeh mulung, jalarane nggeh ngajarne agomo islam. Ora pamrih, negejak bocah-bocah kui mau ben iso ngelanjutne pencak lan gelem ngaji”. 23 Juli 2106



Gambar. 2. Di kediaman mbah Satijan desa bacem, beliau adalah saksi hidup perjalanan pencak dor di wilayah Blitar Dok. Peneliti

Perjalanan beliau aktif bertanding pencak sebelum ada pencak dor masih jamannya sabung hanya sebidang tanah dan di kelilingi para santri, beliau adalah saksi hidup perjalanan pencak di Kabupaten Blitar khususnya. Menurut cerita mbah satijan perkembangan pencak dor di Kabupaten Blitarsangat pesat, beliau menceritakan pencak dor menjadi tontonan primadona masyarakat kabupaten

Blitar. Masyarakat sangat antusias untuk melihat para pendekar pencak *dor* bertanding melawan saingannya, bahkan mereka bersemangat memberikan sumbangan berupa bahan pokok maupun bentuk uang untuk pertunjukan pencak *dor* ini. Mbah Satijan yang kini berusia kurang lebih 78 sudah tidak mengikuti pencak pada era sekarang, beliau tidak menyebutkan dari mana asal perguruannya menurut penuturannya beliau hanya belajar sendiri dari guru satu dan guru yang lain. Jika kita membayangkan layaknya film laga pada era 80-an mengembara untuk mencari ilmu beladiri, seperti itulah perjalanan mbah Satijan selama belajar ilmu silat, sampai beliau *sepuh* dan berhenti untuk berurusan silat (beliau lupa umur berapa pension silat) sekarang kegiatannya adalah berkebun dan beternak sapi. Mbah Satijan adalah salah satu orang yang disegani oleh para pendekar pencak *dor* ilmu bela diri, mbah Satijan memiliki ilmu sangat tinggi atau kemampuan silat yang tinggi, melalui kabar burung beliau memiliki ilmu *kethek putih* atau kera putih seperti tokoh pewayangan hanoman, karena pernah bertanding dengan Gus Ma'sum di arena sabung semasa muda beliau, beliau juga seorang guru pencak silat yang memiliki murid sebanyak 800 orang menurut perhitungan beliau sendiri. Jasa beliau dalam ilmu beladiri tetap melekat dalam pikiran dan disegani oleh para pendekar serta masyarakat di kabupaten Blitar.

Perkembangan pencak *dor* sempat mengalami penurunan penonton pada saat itu (menurut cerita buyut pak S), sebab pertunjukan ini sangat rutin diadakan di berbagai wilayah. Antusias penonton menjadi berkurang karena penonton bosan sehingga para kyai ini naik ke atas panggung sebagai *pengeram-eraman*

(adu kesaktian) agar masyarakat tidak bosan ketika melihat pencak dor. Selain *pengeram-eraman* (adu kesaktian) para kyai juga memberikan ceramah agar masyarakat semakin tebal imannya.

“pada waktu itu lur, sempat kurang antusias penontonnya. Nyapo kok iso kurang? Mergo sering enek pencak lur. Para kyai bingung? Nyapo yo kok podo sepi? Opo bosen amen nyumbaaang ae?! Akhirnya para kyai memiliki insiatif naik keatas pencak dor, dadi pengeram-eraman. Enek sing ngewehi conto silat, enek sing ngewehi ilmu kekuatan tubuh, macem-macem ilmu ne. terus dilanjutne ceramah” wawancara 22 Juli 2016.

Akhirnya pertunjukan ini kembali diminati oleh masyarakat, setiap pertunjukan ini muncul maka sebagai pembukaan para kyai atau jagoan dari pondok pesantren menunjukkan aksinya memakan pecahan kaca (*Beling*) atau kebal di pukul dengan batang pohon salak. Saat ini *pengeram-eram* tidak dari kyai melainkan dari salah satu perguruan sebagai pembuka, dan di isi dengan sambutan pemiliki hajat atau ketua pelaksana. Pencak pada jaman sekarang mengalami perubahan, dahulu sistem pencak *dor* diadakan meminta sumbangan dari masyarakat berupa bahan-bahan pokok bangunan atau bahan-bahan pokok makanan. Pada jaman sekarang berupa uang karena lebih praktis dan antusias penonton tetap bertambah tidak menghilangkan esensi pencak terdahulu. Tidak hanya sistem pencak yang sedikit perubahan, panggung juga berubah dahulu hanya sebuah papan dari kayu, sekarang menggunakan papan yang biasa di gunakan di arena tinju sehingga petarung nyaman dalam berkuda-kuda. Wasit mengalami perubahan dahulu hanya satu orang dan aturanya petarung yang belum jatuh tidak akan di pisah, sekarang ada dua orang wasit profesional. Mereka

memiliki wewenang untuk memisahkan jika petarung kelihatan terkena pukulan di pelipis mata, dan memberikan instruksi lanjut atau tidaknya pertarungan ini.

Seorang wasit profesional mengerti jika kedua petarung semakin panas dan brutal dalam pertandingannya maka harus memisahkan serta memberikan peringatan agar lanjut pertandingan atau berhenti. Dahulu sebelum peraturan seperti ini wasit hanya memberi aturan dilarang mencakar dan memukul alat vital, menurut pengalaman bapak wo yang pernah menjadi pelaku dan pengarah petarung, beliau melihat kedua petarung saling adu pukul hingga memar di wajah.

Mencakar dan memukul bagian belakang kepala sudah biasa jika keduanya pisah maka wasit meleraikan dan memulai kembali, namun kini jika melihat petarung mencakar dan memukul kepala bagian kepala wasit wajib memisahkan serta memberikan peringatan, jika melakukan hal yang sama wasit berhak menghentikan pertandingan dan menentukan kemenangan secara adil.

“dulu begini mas wasit pada saat aktif pencak itu sekitar '97-'98 saya sedikit lupa, wasit hanya memberikan aba-aba ojo ngantem sirah mburi, nyakar, karo njejek kelamin. Wes ngono htok, tapi nyatane mas kat saiki nd panggung yo bedho menurutku begitu. Wasit dahulu hanya satu orang saja mas sekarang menjadi dua dan seorang wasit harus ahli mas memiliki kemampuan khusus, profesional, dan adil kui terpenting. Lek biyen kui, petarung mencakar memukul lek urung ceblok yo gak dipisah lek wes ceblok dipisah mas” wawancara pak wo 4 Juni 2016

2.2. Perhelatan Pencak *Dor* Pada Masa Sekarang

Dalam perhelatannya pencak *dor* lebih sering di adakan ketika menyambut bulan ramadhan, *isra' mi'raj*, *suro*, bersih desa, dan mengikat persaudaraan antar perguruan. Perkembangan pencak *dor* dalam setting pertunjukannya mengalami

sedikit perkembangan, meskipun tidak di dalam gedung. Perubahan pada *genjot* (panggung) merupakan wujud pencak *dor* hingga kini masih diteruskan oleh generasi muda dan pecinta pencak silat nusantara. Pencak *dor* memiliki guna ritus daur hidup sang hajat, sebab akan di datangi oleh banyak orang hingga ratusan pasang mata yang akan melihat keseruan pencak *dor* ini. Salah satunya untuk meramaikan macam-macam hajatan yang guna memberikan kepuasan dan kesenangan bagi sang pemilik, petarung, dan penonton itu sendiri, perhelatannya pada masa sekarang pencak *dor* juga bisa ditampilkan pada acara-acara hajatan kampanye *caleg* (Calon Legislatif), sunatan, dan nikahan sebagai ritus daur hidup guna mencari keramaian yang menunjukkan eksistensi dalam mengembangkan seni tradisi.

2.2.1. Fungsi Pencak *Dor* Dalam Hajatan

Hajat merupakan bentuk rasa syukur dari penyelenggaranya guna mencari keramaian dan kesenangan yang bersifat sosial saling menghargai satu sama lain, hajatan biasanya dalam bentuk hiburan seperti orkes melayu, tarian, dan pertunjukan lainnya. Pencak *dor* adalah salah satu bentuk pertunjukan yang biasanya digunakan untuk meramaikan hajatan, baik hajatan sunatan, pernikahan, dan bersih desa. Hajatan sunat jarang yang mengadakan di Kabupaten Blitar biasanya hanya orang-orang yang berkaitan dengan pencak silat, pada masalah ini peneliti susah mencari orang-orang yang mengadakan kegiatan sunatan dan pernikahan. Bisa dikatakan sangat jarang pada jaman sekarang seorang pemilik mengadakan pencak *dor*, kebanyakan mengundang orkes melayu,

jaranan, atau *tayub*. Kehadiran pertunjukan pencak *dor* ini tergantung hajatan yang dilaksanakan, biasanya hajatan yang sering menggunakan papan baliho adalah kegiatan *isra' mi'roj*, kampanye politik, ulang tahun perguruan atau sasana, dan bersih desa. Lebih heran lagi penonton yang datang tetap banyak dan tidak sedikit, mendapat informasi dari pak bouncis persngkat desa Sawentar dengan jabatan *kamituwo*.

Beliau pernah mengikuti hajatan sunatan, akan tetapi beliau tidak ingat siapa nama pemilik hajatan dan itu sudah terjadi sekitar 8 tahun yang lalu sebelum beliau menikah. Sekarang pak bouncis memiliki anak yang masih duduk di kelas 5 SD yang rencananya akan dikhitan ketika sudah masuk awal SMP, dan hajatan pencak *dor* akan ikut meramaikan. Fungsi pencak *dor* dalam hajatan bagi pemiliknya adalah memberikan tontonan yang bernilai seni tradisi dan keuntungan, salah satu contohnya adalah desa Bangsri, Kec. Nglegok dalam memperingati *isro' mi'roj* pada 30 Mei 2015 yang diabadikan dengan bentuk video.



Gambar.3. Pencak *Dor* desa Bangsri kec. Nglegok pembukaan pencak *dor* yang di buka oleh tokoh-tokoh penting seperti kades, budayawan pencak, kapolsek, pejabat muspika, dan ketua pelaksana dok. Desa Bangsri (Video)

Pihak penyelenggara mengadakan pencak *dor* yang bernilai tradisi dan silaturahmi guna untuk membangkitkan semangat pemuda semakin mencintai seni tradisi pencak *dor* dan pembangunan mushola di desa Bangsri keuntungan ini bersifat kembali kepada masyarakat dengan bentuk pembangunan mushola. Tidak hanya dalam ritus daur hidup, pencak *dor* juga hadir dalam kegiatan politik, dalam fungsinya hanya menyampaikan maksud dan tujuan dari penyelenggara. Untuk penjelasan yang lebih rinci akan diterangkan pada bab berikutnya.

2.2.2. Fungsi Pencak *Dor* Kampanye *Caleg*

Kegiatan ini biasa dijumpai ketika pada musim pemilihan *legislative*, para calon anggota dewan akan mempromosikan dirinya ke masyarakat dan meyakinkan bahwa dirinya membawa perubahan yang nyata di wilayahnya. Salah satunya mengadakan hajatan yang besar agar masyarakat berkumpul untuk mengetahui bahwa calon anggota dewan adalah dari partai mana dan seperti apa orang yang akan maju di kursi anggota dewan.

Tidak semua *caleg* yang menggunakan pencak *dor* hanya orang yang biasanya memiliki hubungan dengan pencak silat abik pelaku atau penggemar pencak silat. Salah satunya bapak bernisial G dari partai warna hijau, beliau pernah mengadakan kegiatan pencak *dor* ketika maju pemilihan *caleg* 2014. Beliau

memilih pencak *dor* adalah pilihan yang tepat karena para penonton akan datang lebih banyak dari menonton konser dangdut. Bapak G bekerja sama dengan *kamituwo* pak bouncis desa Sawentar untuk mengadakan pencak *dor* yang kebetulan beliau adalah pelaku pencak *dor* yang cukup malang melintang di kabupaten Blitar.

Dengan bantuan beliau maka pertunjukan pencak *dor* berjalan dengan lancar, sebab beliau adalah senior pencak *dor*. Beliau kenal dengan orang-orang penting pencak *dor* dan bintang pencak *dor*. Sehingga penonton pun akan banyak yang tertarik untuk menontonnya, dengan pengumuman lewat media sosial, pesan singkat, telephone, dan baliho penonton dari sudut kabupaten blitar akan datang.

Keramaian inilah yang nanti akan dibuka dengan kampanye calon legislative. Terpasangnya spanduk caleg di atas arena atau *genjot* merupakan sarana sosialisasi agar masyarakat untuk memilihnya di pertarungan kursi dewan perwakilan rakyat.

Media yang seperti ini menurut pak *woketua* panitia kampanye caleg memberikan hiburan masyarakat yang meriah, dari pada konser dangdut yang menurutnya tidak ada manfaatnya. Mengadakan pencak *dor* ikut melestarikan kesenian tradisional, memberikan kesempatan petarung yang ingin seperti seniornya. Keduanya sama-sama memiliki maksud yang tersampaikan, pemiliki hajat tersampaikan tujuannya serta promosinya, peserta dan penonton menjadi terhibur kegiatan ini menurut pak *wosangat* bermanfaat untuk hiburan masyarakat.



Gambar 4. Karcis Parkir sepeda motor dan mobil pertunjukan pencak *dor* dengan karcis yang cukup mahal, harga yang diberikan memiliki fungsi untuk apresiasi tuan rumah yang berguna atau memiliki efek dalam pembangunan infrastruktur desa. Contohnya perbaikan mushola. Dok peneliti

Dalam ritus daur hidup ini menurut pengalaman pak wosebagai penyelenggara, merupakan bentuk dedikasinya terhadap dunia ilmu bela diri.

Menjalin komunikasi dengan mantan pelaku pencak *dor* adalah bentuk mengingat memori dahulu yang pernah naik dan bertanding. Tidak hanya itu baginya menjadi

ketua panitia penyelenggara merupakan bentuk totalitas dirinya untuk

memberikan pengalaman yang banyak bagi para juniornya yang ingin menjadi seperti dirinya. pencak *dor* dimana pun tempatnya tetap memiliki esensi yang sama

yaitu dengan menjaga silaturahmi, sebab para senior ini yang akan mendidik

para juniornya dengan ajang pencak *dor* sebagai penerus. Pencak *dor* menurut pak

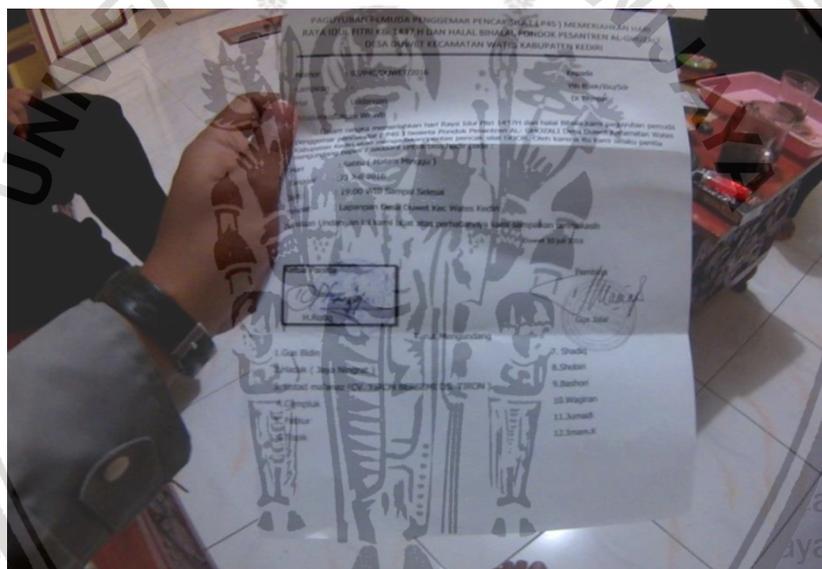
wojuga membawakan keuntungan bagi pemilik hajat, keuntungan ini di peroleh

dari uang parkir kendaraan, sponsor, dan *becakan* penghasilan *becakan* ini berasal

dari tamu undangan yang memberikan sumbangan semampunya berapa pun

nominalnya. Rata-rata yang memberikan *becakan* Rp. 50.000 – Rp. 100.000

digunakan untuk dana pembangunan desa khususnya fasilitas desa seperti mushola, masjid, kantor desa, jalan desa, dan alat-alat pertanian



Gambar. 5. Surat undangan untuk senior pencak *dor* bentuk surat merupakan wujud penghormatan bagi para senior pencak *dor* untuk hadir dan mendukung acara tersebut dok. Peneliti

Pencak *dor* merupakan hiburan masyarakat yang hingga masih dipertahankan keberadaannya, pencak *dor* merupakan fungsi sebagai sarana petarung yang berkonsep silaturahmi yang berlandaskan kesatuan dan persatuan.

Petarung diharapkan bisa menjaga rasa toleransi sebab jika masih terjadi konflik di bawah panggung maka akan di atasi oleh pihak pantia atau perguruan pencak

silat. Meskipun dianggap pertarungan yang liar, keberadaannya membawa ritus daur hidup pemilik hajat sebab keramaian yang dicarai dan dapat menjadikan rejeki orang-orang yang datang untuk berjualan dan sang pemilik hajat.

Penjelasan lebih lanjut akan dikupas pada bab-bab berikutnya.

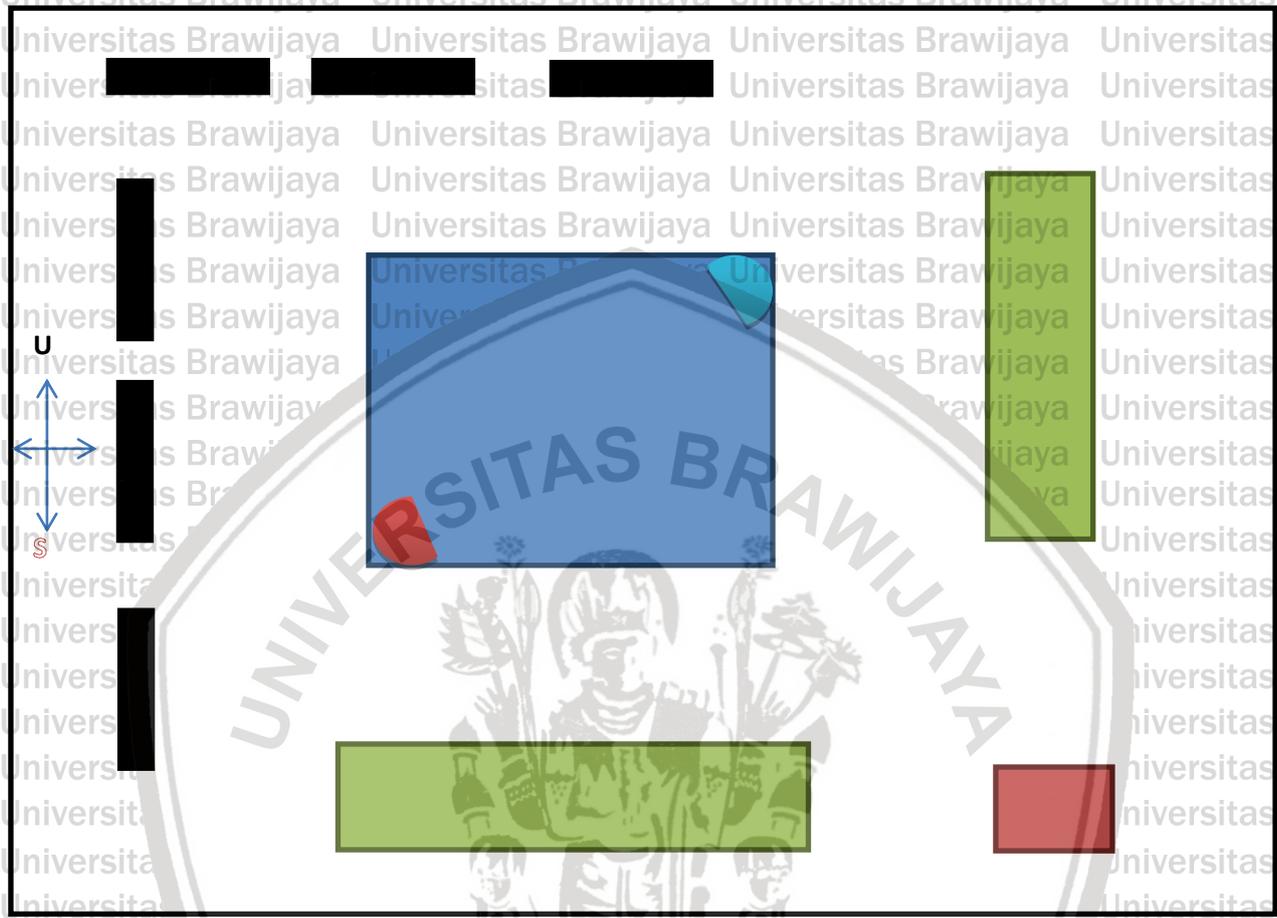
2.3. Gambaran Lokasi Pertunjukan Seni Pencak *Dor*

Panggung dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah lantai yang terbuat dari papan kayu, bambu, atau sebagainya yang diberi tiang terbuat dari bamboo atau kayu. Bangunan yang agak tinggi lantai bertiang yang digunakann untuk berpidato dan seni pertunjukan, agar penonton terlihat jelas ketika melihat pertunjukan atau pidato. Definisi panggung menurut KBBI hampir sama dengan bentuk panggung pencak *dor* yang di dominasi oleh bambu untuk penyangga dan batas arena, lantai yang terbuat dari papan atau dari matras khusus arena tinju profesional. Arena pencak *dor* ini memiliki tinggi kurang lebih 2 sampai 3 meter, dengan luas sekitar 5 sampai 6 meter lebih menyesuaikan tempat pertunjukan pencak *dor* digelar. Batas arena yang terbuat dari bambu yang berfungsi mencegah petarung agar tidak jatuh ketika sedang bertanding, jika menggunakan karet atau tali maka petarung bisa jatuh dari arena yang tinggi. Sebutan dalam arena pertarungan profesional dikenal sudut merah dan sudut biru, sedangkan dalam pencak *dor* dikenal dengan pintu barat dan pintu timur. Arena ini selalu menghadap ke arah barat, asal-usul menghadap ke barat menjadi keterbatasan informan untuk menjelaskan, hanya sebatas karena sejak jaman dahulu pencak *dor* arena selalu menghadap ke barat. Pencak *dor* selalu di

gelar ditempat terbuka sebab jumlah penonton yang hadir akan lebih dari seratus orang, sehingga berdesak-desakan ketika melihat pencak *dor*. Tidak hanya pembatas saja yang terbuat dari bambu. tangga untuk petarung ketika naik disediakan tangga bambu atau disebut *ondho* tangga yang terbuat dari bambu, karena arena yang tinggi maka pihak penyelenggara biasanya menyediakan *ondho* atau dari tong bekas yang disusun untuk pengganti *ondho*.

Sekitar jarak 5 meter dari panggung ada tenda kecil atau rumah warga yang dijadikan tempat berkumpulnya panitia dan tempat makan peserta, seperti orang mengadakan hajatan ada meja panjang kemudian diatas meja ada soto dengan wadah besar dan wadah atau *wakul* nasi dan piring bersih. Teh hangat yang disediakan dalam tremos atau panci sesuai selera petarung untuk mengambil makan dan minuman, untuk mengantisipasi adanya pihak yang mencari makan atau *gratisan* maka panitia memberikan kupon untuk petarung agar petarung berikutnya mendapatkan jatah makan yang sama satu petarung mendapatkan satu kupon.

Arena ini berada di tengah lapangan dan penonton mengelilingi arena, dan di belakang penonton tempat para pedagang menjajakan dagangannya baik rokok, makanan, baju, dompet, perabotan rumah tangga, karpet, *odong-odong*, mandi bola, *othok endhog*, dan parkir kendaraan penonton dan petarung yang menghadiri pencak *dor*. Agar lebih jelas bagaimana denah tempat pertunjukan pencak *dor*, akandi gambarkan pada denah berikut.



Gambar .6. Gambaran Arena Penyelenggaraan Pencak *dor* digambarkan pak Wo

Keterangan:



:Panggung pencak *dor*



:Parkiran petarung dan penonton



:tempat panitia dan tempat mengambil kupon makan



:tempat para pedagang



:pintu barat



:pintu timur

Penggambaran denah diatas tentunya mendapatkan sedikit beberapa gambaran dari informan yang menjelaskan bagaimana posisi atau denah pencak *dor* yang biasanya di selenggarakan. Tidak semua denah pencak *dor* seperti ini akan tetapi pasti letak panggung berada ditengah, sedangkan seperti area panitia, pedagang, dan parkir bisa berpindah-pindah tergantung tempat yang disediakan.

Denah tersebut menjelaskan bahwa bagaimana posisi panggung pencak *dor* dan suasana sekelilingnya, letak penonton yang mengerubungi arena tidak heran jika terjadi rawan kejahatan seperti pencopetan karena berdesak-desakan dengan ponton lain, bahkan biasanya terjadi kerusuhan karena tempat sesak dan saling dorong.

2.4. Peraturan Dalam Arena Pencak *Dor*

Meskipun pertandingan yang bersifat bebas dan tidak ada pihak pemenang atau kalah, pencak *dor* tetap memiliki aturan yang harus ditaati oleh para petarung ketika berada diatas panggung. Mengikuti perkembangan jaman maka pencak *dor* juga memiliki aturan pada setiap petarung wajib memakai pelindung tangan dari kain atau orang-orang menyebutnya *blebet*. Kedua tangan petarung di berikan kain agar menghindari cedera pada petarung. Tidak hanya tangan tetapi di berikan pelindung di bagian gigi atau biasa disebut *gampil*, berguna untuk melindungi patah gigi ketika terkena pukulan dari lawan. petarung juga diwajibkan memakai kaos, dilarang telanjang dada tujuan ini memberikan kesan sopan dan sesuai dengan syari'at islam menutup aurat laki-laki dari pusar hingga mata kaki.

Meskipun dahulu pada masa awal pencak *dor* tidak memakai pelindung, karena

seiring berkembangnya jaman maka aturan tersebut untuk menjaga keselamatan para pemain, akan tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai tradisi yang ada di pencak *dor*.

Selain menggunakan pelindung peraturan utama pencak *dor* harus ditaati oleh para petarung, yaitu bersalaman setelah usai pertandingan. Jika tidak mentaati peraturan tersebut maka oleh masyarakat akan dicap tidak memiliki rasa sportivitas, petarung juga harus mentaati peraturan wasit jika wasit berkata cukup satu ronde maka petarung harus mentaati. Petarung juga patuh terhadap promotor, dilarang berjubal di atas panggung harus antri di bawah panggung. Kenyataannya para petarung khususnya anak muda tetap berjubal di atas panggung, tidak heran leparan botol ke atas panggung sering terjadi karena mereka menutupi para penonton.

Pencak *dor* juga tidak mengenal menang atau kalah masing-masing individu yang bisa menilai, jika dinyatakan menang atau kalah akan hilang rasa persaudaraannya dan menjadi pertandingan bukan ajang seni beladiri. Aturan-aturan inilah yang harus di taati oleh para petarung agar tradisinya tetap terjaga dan tidak berubah aturan tradisinya. Aturan-aturan tersebut harus di patuhi sebab menjadi pendekar itu tidak melanggar aturan dan keluar pada lingkaran, akan tetapi tetap menjaga lingkarannya dan tidak keluar pada lingkarannya. Maka kesenian pencak *dor* ini mengajarkan pada para pendekar untuk tetap berjalan lurus sesuai apa yang diajarkan dan dianutnya

BAB III

MAKNA JAGOAN DALAM GENJOT PENCAK DOR

DI KABUPATEN BLITAR.

Pada bab ini peneliti akan membahas makna jagoandalam arena pencak *dor* di kabupaten Blitar. Berbagai-macam makna jagoan yang diinterpretasikan oleh petarung untuk naik ke arena pencak *dor*, salah satunya menyalurkan kemampuannya, lebih dikenal, dan menyalurkan hobinya. Pada motif tersebut mereka ingin dikenal seperti idolanya, begitu juga dengan petarung yang hanya ingin mengasah kemampuan ilmu beladiriya agar berkembang. Pertunjukan ini menjadikan wadah bagi mereka yang tepat karena dalam pertarungan ini tidak memberikan batasan bagi siapa pun yang memiliki tujuan yang berbeda akan tetapi tetap erat dalam persaudaraan tidak ada yang kalah atau yang menang.

Tidak semua petarung memiliki cara yang sama dalam memaknai jagoan atau pendekar yang sesungguhnya dalam pertunjukan ini. Pencak *dor* bagi para penggiatnya memaknai sebagai sarana spiritual, karena untuk berjalan menuju pertandingannya harus mempersiapkan rohaninya agar lebih kuat. Ada pula yang memaknai pencak *dor* sebagai wujud rasa bersyukur dan silaturahmi. Apapun makna para petarung ini tetap dalam genggaman erat pondasi awal pencak *dor* sebagai pemersatu dan mencari saudara antar pendekar maupun perguruan.

3.1. Pencak *Dor* Sebagai Sarana Asah Kemampuan

Seperti yang telah dibahas pada bab satu dan dua mengenai permasalahan peneliti dan gambaran umum pencak *dor* di kabupaten Blitar, selama puluhan tahun tetap dijaga akan kelestarian tradisinya. Pertama kita melihat pertarungan apa yang mereka cari sebenarnya, serta keterampilan apa yang mereka terapkan melihat gaya bertarung mereka seperti merangkul, main kunci, dan saling mencakar hingga berdarah. Menurut cerita dan pengalaman dari informan saya bahwa arena ini memiliki penggemar lebih banyak dari penonton konser musik dangdut atau orkes melayu. Penjelasan yang lebih lanjut akan dijabarkan beberapa temuan lapangan yang sebenarnya, bahwa pencak *dor* antara arena, makna dan keterampilan bela diri yang sejatinya. Pencak *dor* dalam perhelatannya tentunya memiliki bintang besar di dalamnya, jika kedua bintang bertemu maka akan menjadi tontonan yang meriah. Maka sering di sebut wayang *gedhi* dan wayang *cilik* artinya bintang utama dan bintang pembuka

Kemampuan bela diri merupakan bakat turun-temurun dari kakeknya, tentunya dengan untuk tujuan kebaikan dan mengasah mental baginya. Bisa disebut Gentur laki-laki berbadan *dempal* terbiasa dengan latihan fisik yang keras, ia terlahir dari darah silat mulai dari kakek, paman, serta ayahnya adalah pelatih silat di perguruan dan ekstrakurikuler sekolah. Saat ini gentur berusia 22 tahun asal Banjareja dan sedang menempuh studi di salah satu perguruan swasta kota Malang, pada saat itu peneliti bertemu di tempat latihannya. Baginya silat adalah melatih kesabaran dan keagamaan, sebab di dalamnya terdapat amalan-amalan

agama, terutama melarang menjadi diri yang sombong dan menjunjung nilai-nilai ke-Tuhanan. Setiap teknik memiliki makna sendiri, bela diri juga diajarkan pernapasan agar tubuh tidak goyah ketika berlatih dan bertanding konsentrasi yang harus dijalani. Konsep jagoan sendiri baginya adalah tidak mudah terprovokasi dan selalu teguh dalam agamanya, dalam arena seperti yang ia sebutkan kesabaran dan amalan adalah salah satu pemaknaan baginya untuk menjadi seorang jagoan di arena pencak *dor*.

Kesempatan untuk mengasah kemampuan tersebut kini jarang ia lakukan sebab ia disibukan dengan kuliahnya, dahulu sebelum bekerja masih usia sekolah dasar hingga sekolah menengah atas ia rutin latihan dalam satu minggu tiga atau empat kali. Memasuki usia 22 tahun ia sudah jarang latihan kesempatan kosong hanya hari minggu, itu pun juga jarang ia datang untuk latihan bersama di lapangan. Latihan fisik yang keras, mulai dari lari mengeliling lapangan sepuluh kali, *push-up*, *sit-up*, hingga berguling-guling dari pagi hingga siang hari. Membentuk fisik yang kuat sebab menjadi seorang silat professional harus didasari niat dan disiplin berlatih, tahan banting terhadap apapun seperti tulang kering kaki siap di tumpangi tongkat pramuka dan dinaiki oleh pelatih dan digulung adalah latihan yang terbilang ringan dengan level tersebut.

“yang penting maknane nur, kuwi mbuh maknaine angger uwong mesti bedho-bedho. Contone enek uwong pinter pencak tapi sombong yo ceblok kuwi ngko, ngaku-ngaku (...) tapi di kalangne karo sing liyo ceblok engkres, sajane podo koyok melu ngaji, yo ngaji, yo amalan, yo sholat. Lek duwe ilmu yo ojo sombong, meneng ae bapakku yo wong pencak. Yo gak oleh cerito lek duwe ilmu iki ilmu iki. Intine yo ojo sombonglah, masio latihanne abot ojo di pamer-pamerne. Lak tau ndelok to biyen pas dies natalis, yo ngono

kui maksude yo gak sombong. Yo iki lo selama yang didapat dari perguruan, di gepuki, dilindes gae tongkat garese, abot ancen. Lek munggah pencak yo ngono, donga sek, solat, atine tenang ojo sombong pas budal. Niate yo budal pencak yowes, niate apik gawe nambah dulur, wes ora golek musuh. Aku ae yo kadang rodok angel koyok ngono, se enom!! (ketawa) 19 Juli 2016

Adanya kegiatan pencak *dor* ini adalah kesempatan baginya untuk mencoba kemampuannya sejauh mana ia mempelajari ilmu bela diri yang ia tekuni.

Persiapan sudah ia lakukan sebelum bertanding, seperti pergangan, lari, melatih teknik silat, dan pikiran. Ketika bertanding di Bangsri ia siap untuk melawan siapa pun lawannya besar atau kecil tidak masalah sebab kemampuan seseorang tidak bisa diukur dengan pengalaman silatnya menurut penuturan Gentur. Malam pertandingan pada saat itu hanya fokus bertanding, dan berebut untuk naik keatas.

Lawan yang ia hadapi seseorang yang lebih tinggi darinya sekitar 173 cm dan ukuran dirinya 169 cm, badan yang sama-sama dempal tidak membuat dirinya takut. Keduanya sama-sama memakai kembangan yaitu pencak silat, mereka bersiap untuk menyerang dengan diawali kembangan dan saling tendang.

“pas munggah nemu lawan seng pas, tendanganne apik ancene. Yo ancen atlit itungane. Yo sak isoku lek ngehindar piye. Lha awakku dewe yo cilik, lek ora gawe kecepatan yo gak iso ngenteni lawan kesel isone. Wes kruntel-kruntel, pisah to karo wasit. Wes neh main, pilinganku kene menthol, kono yo menthol guide ngono kae (ketawa kecil) wes main, mbuh kono ndang nendang cuuepet, aku yo gung siap kenek dodo, ampeg rasane. Wes tak entekne ae kono, mbuh aku mung mungker ae. Ketok ra kuat ambil wes, geblak” 19 Juli 2016

Menurut pengalamannya lawannya cukup ahli dalam tendangan sebab kaki yang panjang dan tubuhnya yang kecil bisa sekali tendang. Baginya pertarungan ini memberikan pelajaran untuk fokus, dia harus menyerang seperti apa dan mengamati petarung tersebut. Mereka sama-sama pasang kuda-kuda, gentur langsung melayangkan pukulannya tepat di perut lawannya, dari sini ia menang

dengan kecepatannya. Lawanya tidak terima mulai aksi pukul dan tendangan tidak terarah, memecah suasana. Mereka saling merangkul, menendang, dan memukul sampai kena dan akhirnya dipisah oleh kedua wasit. Pelipis mata mereka sama-sama benjol akibat pukulan yang keras, kemudian wasit menyatakan bisa dilanjutkan karena kedua petarung belum puas dengan hasilnya. Tanpa memasanang kuda-kuda mereka berputar dan kakiknya sudah siap-siap untuk bertanding, pertarungan kembali saling tendang dan pukul yang terjadi gentur tidak sempat menangkis tendangan lawanya dan terjatuh. Wasit memberikan pernyataan lanjut atau tidak gentur melanjutkan dan lawanya juga melanjutkan, berisap-siap kembali pertarungan kembali sengit ia menggunakan teknik pukulan terus-menerus sampai musuhnya tersudut dan menyerah.

Pertandingan ini diakhiri oleh gentur, lawanya mulai terkuras stamina dan kewalahan sebab pertandingan ini sama-sama ngotot untuk menjadi pemenangnya. Bersalaman dan menikmati soto bareng, *ngudud* bareng merupakan akhir dari pertandingannya menambah kenalan dan persaudaraan adalah hadiah pertandingan menurut pengalamannya. Ketekunan mengasah beladiri tidak hanya gentur saja yang disiplin dalam ilmunya, mas I usia 26 tahun sangat disiplin dalam menjaga fisik dan melatih ilmu beladirinya. Berbekal teknik pencak silat, baginya pencak silat merupakan warisan kelaungannya dari kakek, ayah, kakak adalah inspirasinya untuk mengikuti pencak silat. Pencak silat menurutnya juga melatih kedisiplinan dalam kegiatan sehari-hari baik ibadah maupun carabermasyarakat. *Andhap asor, ojo adigang-adigung-adiguna* (selalu rendah

hati jangan menyombongkan kekuatan, jabatan, dan kekayaan) merupakan konsep jagoan yang menjadi landasan ketika berperilaku sebagai pendekar. Menjadi anggota pencak silat itu tidak mudah, persyaratannya susah harus sabar, taat ibadah, menepati janji, dan disiplin dalam latihan baginya itu bukan tantangan tapi aturan yang memang harus dilakukan dalam bermasyarakat.

Pencak silat bukan untuk melakukan kejahatan tapi untuk kegiatan kebaikan melindungi dan bersifat pendekar. Seperti halnya pencak *dor* yang pernah ia ikuti di Nganjuk, jauh-jauh dari Blitar tidak mencari musuh semata. Pertunjukan pencak *dor* bukan untuk ajang pamer perguruan menurut pengamatannya, pencak *dor* ajang silaturahmi antar petarung dan meningkatkan persaudaraan antar petarung. Pencak *dor* adalah wadah bagi para semua pencinta ilmu beladiri tidak ada yang membedakan pencak dengan tinju, jika naik arena maka harus berani berhadapan dan mengasah ilmu bela dirinya.

“saya ikut pencak itu.. karena bapak saya, mas, embah wong pencak mas. Saya ikut pencak karena pencak silat memberikan ajaran yang kuat dengan agama. Yo bolong-bolong mas amalanne sekan (ketawa) tetep melakukan amalannya mas. Tapi abuuot, godaane akeh mas. Dadine gak main-main mas. Pencak juga mengajarkan hidup bermasyarakat mas kenapa? Yang ditanamkan dalam ajaran pencak dilarang berbuat sombong andhap ashor, ojo adigang-adigung-adiguno. Bersosial dan beragama harusimbang mas, gak main-main. Lek sek main-main ngono kae mung elon-elon sok-sokan mas, sok jagoan. Nyatane lek dewe yo pitek angkrem, lek bareng-bareng koyok yok'yo'o ae. Sejene ngono mas, wadahe lek pengen sabung melu pencak dory o kenek, lek menurutku pencak dor itu wadah untuk menambah saudara. Mangkane ora nek menang kalah to, jenenge golek dulur yo gak enek menang kalah” 7 Agustus 2016

Mas I jarang mengikuti pertunjukan pencak *dor* jika diajak oleh temennya dan sedang ingin naik pencak, maka ia bersedia mengikutinya. Ketika mengikuti

pencak di Nganjuk, semua orang datang dengan perguruan masing-masing.

Mereka datang dengan damai tidak ada kerusuhan dengan perguruan lain, para ketua perguruan juga saling berjabat tangan tidak ada konflik menurut mas I.

Perhelatan pencak *dor* dimulai para petarung bersiap-siap memakai *blebet*, diatas panggung para pelatih atau promotor menyiapkan pertarungnya untuk bertanding.

Waktu itu giliran mas I untuk naik ke atas, ia konsentrasi dan harus mampu membaca gerakan lawan. Lawan yang ia hadapi adalah *kick-boxing* tentunya dengan pukulan yang cepat dan akurat harus berhati-hati melawannya, ia bersiap-siap (*kembangan*) dan wasit menyatakan di mulai pertandingan. Mata mereka saling menatap tajam, mas I menyerang dahulu namun berhasil di tangkis. Kaki kanan lawannya mulai menendang, berhasil pula ditangkis dengan kaki tulang keringnya. Pukulannya tepat mengenai pipi kanan lawannya, langsung lawannya bertahan. Ia langsung mengambil kesempatan untuk menyudutkan, tetapi ia berhasil dirangkul dan di banting seketika akhirnya wasit memisah.

Ia kembali ke pojok dan mendapat instruksi dari pelatihnya, dalam arahannya jangan memojokan langsung tendang, pukul, rangkul, banting.

Pertandingan di mulai, semua bersiap-siap untuk menyerang. Giliran mas I diserang dahulu, tinju lawannya terkena dadanya sedikit terpental, dan kaki kiri lawannya langsung menendang perut bagian kanan mas I. Tangkisannya meleset lalu ia terkena sedikit tendangan lawannya, susai dengan instruksi pelatihnya, ia balik menendang dan memukul. Ketika bertahan ia langsung merangkul dan membanting sekenjang-kencangnya, akhirnya oleh wasit diputuskan cukup dua

ronde saja. Bersalaman dan saling berpelukan untuk tetap menjaga persaudaraan, tidak ada dendam di bawah semua hanya untuk ajang seni dan sportivitas.

“pas munggah aku siap-siap to, yowes munggah. Ketemu cah kick-boxing, ora oleh ngentengne musuh lek wes munggah. Konsentrasi karo mengenali kriteria musuhe, aku munggah pencak ki sak jane mood-moodan. Lek dijaka pengen budhal lek gak pengen yo ora, neng nganjuk kae pengen budhal yo buhdal. Wes pas munggah, main to adep-adepan siap-siap, wes aku nyerang disek, kenek to kono pipine (memegang pipi kanan) ketok rodok mojok wes ajar, rame sing ndelok. Aku kecandak mbalik, banting akhire. Jare pelatihku wes tendang, pukul, candhak banting soale rodok lemah pertahananane. Wes to ronde loro y owes iso kecandak banting pisan. Mari” 7 Agustus 2016.

Pertandingan itu semata-mata hanya untuk persahabatan, buka saling menungguli daerahnya masing-masing. Lebih baik disalurkan di arena lebih jantan dan menambah persaudaraan, baginya mengikuti pencak bukan karena ingin eksis semata. Ia mengikuti pencak karena ia merasa ini adalah bakatnya yang diturunkan oleh keluraga. Mengikuti pertandingan pencak tidak untuk mencari terkenal melainkan, mengasah kemampuannya sampai mana ia latihan dengan keras dan kemampuannya diuji dengan pendekar yang lain. Sehingga menurutnya pemaknaan jagoan baginya tersampaikan diatas arena atau *genjot* yang tentunya selalu menjunjung persahabatan, bukan jago yang diunggulkan dan menjadi seorang yang sombong. Lewat ajang inilah pemaknaan jagoan telah memberikan ajaran bagi petarung yang menikmatinya.



Gambar 7. Diambil (*capture*) dari video salah satu informan, menjadi jagoan di atas *genjot*. Terlihat begitu seriusnya ia melayangkan pukulan ke arah lawannya, terlihat sangat cepat gerakan atau ayunan tangannya ke wajah lawannya Dok. informan

Sama halnya dengan mas H seorang pencak silat merupakan kegiatan yang positif mengajarkan kita untuk berdamai dan saling menghormati antar pendekar.

Menurutnya pencak silat ini universal banyak kalangan dan golongan yang ikut di dalamnya tidak memandang bulu dari mana ia berasal. Pencak silat juga mendidik karakter kepemimpinan, selalu rendah hati dan berbaaur dengan masyarakat. Mas H berusia 26 tahun ini masih aktif dalam latihan pencak silat, sesuai dengan ajaran agama baginya terbentuknya karakter adalah ikut organisasi karena di dalamnya mengajarkan bahwa kita harus bisa hidup bersosialisasi yang berlandaskan agama.

Motifnya ikut pencak karena ia berawal dari ekstrakurikuler sewaktu SMA, karena diajak oleh temannya untuk mengikuti ekstra tersebut. Setelah mendalami cukup lama hingga lulus S-1 Teknik di ITN Malang, maka ia merasa senang mengikuti pencak silat. Menurutnya pencak silat juga mengatur emosi kita, pengalaman ini ia dapat ketika naik ke atas arena pencak *dor*. Emosinya harus tertata ketika ia

berhasil di jatuhkan oleh lawan, mas H pernah emosi ia merasa tidak terima jika ia dibanting oleh lawan.

“saya ikut pencak itu mulai masuk SMA hingga saya lulus dari ITN mas, menurut saya positif ikut pencak itu. Disiplin latihan, fisik jadi kuat, ilmunya bertambah, emosinya teratur. Saya waktu itu pernah mas ikut pencak dor, saya emosi banget waktu itu. Dibanting to saya gak terimo kalo dibanting, kurang fair. Yo dudhing-dhuding mas, wes pokoknya emosi. Tapi sama senior saya jangan emosi, sabar iki mung persahabatn gak gowo-gowo nama perguruan” 7 Agustus 2016.

Ketika mengikuti pencak *dor* lawannya sama-sama ahli pencak silat, mereka bersiap-siap (*kembangan*) mata mereka menatap tajam. Berputar menunggu siapa yang menyerang dahulu, lawannya meyerang terlebih dahulu. Serangan tersebut berhasil ia tangkias, berbalik ia menendang lawannya dan berhasil ditangkis. Kakinya berhasil ditangkap oleh lawannya dan ditendang kaki satunya gar terjatuh, karena ia ngotot maka ia tetap menjaga keseimbangan tubuhnya. Mas H berusaha melepaskan kakinya dengan memukul-mukul dada lawannya, ketika gengaman musuhnya longgar langsung ia membawa ke pojok dan merangkul berusaha memabanting ke lantai. Saling mencakar, tangan menghantamkan kepala, bertarung sampai saling memukul-mukul kepala sambil merangkul. Pada akhirnya wasit memisah keduanya dan harus bersalaman, tidak ada yang emosi kedua belah pihak. Mereka bersalaman dan di bawah panggung ia meminta maaf atas kelakuannya ketika ia bertanding di atas panggung.

“pas waktu itu saya naik masih semester 3 atau 5 kalo gak salah mas. Saya inget sekali kalo saya naik ke pancak dor itu emosi banget, soalnya dibanting mas. Gengsilah kasarane (ketawa kecil) jangan sampe kalah, sebenarnya tidak ada menang kalah mas. Terus saya di adem-adem kemau to, jowo ae yo penak mas. Wes kembangan aku mas, aku disereang disek tak tangkis, pas gilliranku lha kok

kenek sepak'anku.Kecekel sikelku dijegali, aku ngotot ojo ceblok. Wes sikelku ngindar-ngindar ae gak peduli wes. Tanganku ngantem sak kenek'e mas wes tanganne tak antemi sampe longgar, lansung rangku;Wes antem-anteman ragenah, di cakar-cakaran.Akhire wasit misah.Mudhun panggung aku njaluk sepuro, wonge yo penak kok, seneng lek podo-podo penak iso nambah peseduluran” 7 Agustus 2016.

3.2. Eksis Dalam Arena Pencak Dor

Jiwa muda adalah jiwa yang penuh dengan semangat dan pantang menyerah, dengan semboyan “*muda dan berbahaya*” adalah salah satu semboyan untuk memacu semangat bertarung. Bagi mas D usia 23 Tahun warga Ponggok yang gemar bermain pencak *dor* semboyan tersebut adalah modal awal untuk naik ke arena pencak *dor* bukan berarti berbahaya dan mengganggu orang-orang kampung, dalam artian baginya adalah membentuk jiwa petarung dan mental yang kuat. Event ini adalah sarana yang tepat baginya, sebab *basic* pencak silat yang dimilikinya harus diasah diluar perguruannya dan bagi dirinya event ini adalah *pengalaman adalah guru terbaik*. Meskipun tidak hampir setiap event pencak *dor* yang ia ikuti, namun ia tetap mempersiapkan dirinya dengan latihan rutin satu minggu tiga kali karena ia sibuk dengan profesi sebagai sales salah satu produk rumah tangga.

Ada salah satu kejadian yang pernah ia alami dan itu berbuntut konflik sehingga berbuah menjadi arena penyelesaian konflik di pencak *dor*. Ketika dia ingin naik di pintu barat, kepalanya terinjak oleh salah satu petarung lain yang bernama K.Arena ini yang tingginya mencapai 2 meter dan terbuat dari bambu

terpaksa para petarung ini memanjat keatas dan rebutan untuk mencoba kemampuannya. Kejadian ini memantik kemarahan dengan reflek ia memukul kaki pemuda tersebut sontak pemuda yang menginjak kepalanya kaget dan naik pitamnya. Terjadilah keributan adu mulut dan membuat suasana memanas, pertandingan di mulai pukul delapan suasana mulai panas dan semakin seru, sebab di awal pertandingan kebanyakan anak-anak muda yang menaiki *genjot*. Akhirnya pihak panitia meleraikan dan keduanya sepakat diselesaikan di arena pencak *dor*.

“kaitanne ngene nur, pancen aku yo kurang persiapan secara batin lah kasarane, budhal pencak mung kepengen ramen-ramen. Teko nggon aku daftar, ruame pol ancene pas kui. Sakjane wes diatur karo panitianane sopo sing munggah, wes podo golek gendeng dewe-dewe. Aku wes ngincer bocah, wediku selak kedisikan bocah liyo, nah teko kono kuwi aku pengen cepet-cepetan rebutan. Wes gak kondusif podo ngincer gendeng dewe-dewe. Kejadianne kuwi wes gak terduga, mungkin aku y owes gak sabar. Enek bocah gak sengojo ngidek sirahku, aku yo nesu tak seneni kok malah mbhalik getak yo kaitan teko kono kuwi aku ghontok-ghontokan. Pecah wes podo ra trimone di mungganhe pisan ae ben ndang mari ora ghontok-ghontokan eneh. Eehh.... Kat saiki dadi bolo”
wawancara 6 Juni 2016.

Seperti layaknya petarung professional lain mereka di bagi dua sudut dan persis pertarungan resmi mereka di damping oleh pelatih yang berasal dari panitia pencak *dor* itu sendiri. Istilah sudut arena dalam pencak *dor* adalah pintu barat dan pintu timur, artinya kalau kita melihat pertarungan tinju professional dikenal dengan sudut merah dan sudut biru. Arena pencak *dor* ini selalu menghadap ke barat dimana pun itu penuturan mas D, asal-usul ini ia tidak memahami kenapa di namakan pintu barat dan timur. Akhirnya perkelahian itu pun terjadi, dengan suara promotor yang mencoba memanas kedua petarung tersebut dengan

nadayang sampai sekarang ia ingat “*ayo tochang, endi lanangmu, yo, we, yo*”, akhirnya pertarungan ini pecah dan membuat suasana semakin meriah.

Menurut pengalaman mas D ia memasang kuda-kuda dan memakai kembangan silat, lawanya K bermodalkan teknik tinju. Ketika wasit memulai kedua petarung ini masih saling tatap, kemudian ia di pukul dari samping dan berhasil menghindar. Giliran ia menendang ke lawanya berhasil di tangkis dengan kakinya, kemudian dada mas D terkena tinju. Tidak terima ia terkena pukulan ia membalas lawanya dengan pukulan yang terkena pipi kiri lawanya, secara cepat pahabagian dalam kanan mas D terkena tendangan kaki lawanya dan sempat ia terjatuh. Wasit memberikan peringatan permainan lanjut atau berhenti, ia menjawab dengan mantap “lanjut”. Mas D memakai kembangan untuk persiapan, melihat lawanya juga siaga dan teriakan penonton membuat kuping petarung ini panas akhirnya *bogem* layangnya keluar pukulan tepat kena pipi kiri lawanya.

Ia merangkul lawanya dan mereka berdua sama-sama saling pukul siapa yang kuat dan berhasil menjatuhkan dia adalah pemenangnya.



Gambar 8. Kediaman mas D desa. Ponggok, bersama peneliti mencoba untuk lebih akrab dan menambah *dulur*. Lengan yang cukup besar menunjukkan seringnya latihan keras agar terbiasa dan tahan banting ketika menghadapi lawan dok. Peneliti

Akhirnya wasit memisah keduanya dan pertandingan dimulai kembali, Semakin memanas mereka saling adu tendangan, mereka saling memasang kakinya untuk melindungi dirinya, pada akhirnya lawanya terkena tendangannya tepat di bagian tengah yaitu lambung. Jatuhlah lawan tersebut terkapar lemas, dan wasit menyatakan mutlak ia pemenangnya. Pertikaian ini tidak berbuntut dendam, keduanya oleh panitia di berikan kesepakatan di bawah panggung untuk berdamai dan membuat perjanjian. Jika sampai ketahuan bertarung diluar kembali diluar arena maka keduanya akan diserahkan ke pihak berwajib. Pertiakain tersebut selesai dan mereka makan sepiring soto bersama, dari pertikaian ini mas D menambah jaringan *sedulurann* di luar wilayahnya. Lawanya K ia berasal dari desa gogo desa, Kanigoro hingga kini mereka berteman baik dan masih bertemu jika ada event pencak *dor*. Mereka sempat bertemu kembali dia atas arena, tetapi tidak dengan konflik karena mereka ingin mencoba kemampuannya secara sportivitas antar petarung.

Tidak hanya mas D yang memiliki jiwa membara pada dirinya, sebut saja mas X berusia 24 Tahun bekerja di salah satu CViamemiliki semangat muda yang membara. Kasusnya berbeda dengan mas D yang memiliki latar belakang tidak terima jika kepalanya di injak. Mas X memiliki motif membalas kekalahannya

secara sportiv di *event pencakdor* yang kali ini berbeda tempatnya. Pertunjukan ini tidak akan menghilangkan kesempatannya untuk menjatuhkan rivalnya, ia sudah mempersiapkan matang. Persiapan cukup lama sekitar dua bulan menjelang *pencak dor*, persiapan ini baik secara rohani maupun fisiknya agar lawannya bisa ia jatuhkan. Ia memprediksi bahwa lawannya akan ikut tanding di *event pencak dor* desa Duwet, Kec.Wates, Kab. Kediri keyikanannya menjadi kenyataan, ternyata lawannya mengikuti *pencak dor* di Wates. Ketika naik panggung ia segera berebut dengan yang lain untuk mencari lawannya, *siapa cepat maka dia dapat* sistem ini yang digunakan ketika para pemuda ini naik ke atas panggung.

“sistemnya siapa cepet dia dapet mas, pasti yang naik itu bhek dan rebutan lawan mas. Aku ndang cepet-cepet ngambil tangannya, ini memang tak persiapan untuk kekalahan sing mbiyen mas. Bukan gak terima maksudnya untuk memacu semangat mas, ben tambah ilmune. Piye yo bales dendam yo uduk, tapi untuk menambah ilmu dadine enek semangate melu pencak ngono lo. Pokok’e wes tak siapne fisik, terus doa-doa ben tambah manteb!! Pas munggah pencak” wawancara 5 Agustus 2016.

Mas X segera meraih tangan lawannya tepat tangan rivalnya bisa diraih dan pertunjukan pun di mulai.Kedua petarung bersiap ke pojok untuk mempersiapkan diri, ketika pertandingan di mulai akhirnya mereka memasang kuda-kuda. Keduanya memiliki *basic boxing* mengunggulkan tekni keceptan pada pukulan, pertandingan tersebut menjadi pecah sebab kedua petarung ngotot untuk saling menjatuhkan lawan dengan cara K.O. (*Knock Out*).Menurut keterangan mas X detail pertandingannya. Lawannya memukulnya dahulu terkena pelipis bagian kiri, ia bisa membaca bahwa dominan tangan yang di pakai adalah tangan kanan. Jika di pukul pelipis maka kemungkinan besar lawannya akan jatuh seketika

ditambah pukulan tersebut kencang dan tepat maka bisa di pastikan musuh akan jatuh.

Untungnya dengan sigap ia melindungi pelipisnya, akan tetapi sedikit telat ia dalam bertahan sehingga ia sedikit goyah keseimbangannya. Sempat di pisah oleh wasit dan di mulai kembali, kini gilirannya untuk menyerang terlebih dahulu. Ia memukul lawan pada bagian perut dan pukulanya tepat, lawanya juga telat dalam bertahan. Pukulannya dengan cepat mengenai pipi lawanya dan terjatuh, tidak ketinggalan kakinya ikut menginjak, dengan cepat wasit memisah.

Wasit menanyakan nambah ronde atau tidak ia menjawab nambah satu ronde lagi, pertarung di mulai. Lawanya mulai panas segala macam pukulan ia arahkan ke mas X, ia tetap bertahan dengan pukulan lawannya sampai ia terpojok. Teknik terakhir yang ia pakai adalah merangkul dan membanting, kemudian ia merangkul dan punggungnya disikut sterus oleh awan. Cara ini yang sering di pakai oleh petarung merangkul dan membanting, akhirnya ia berhasil membanting lawanya.

Pertandingan ini dapat ia akhiri dengan sesuai dengan keinginannya. Menang atau kalah masing-masing individu yang dapat menilainya.

“tak dudohi mas iki uduk sok ngajari opo piye yo, pokoknya kalo mukul bagian pelipis itu musuh pasti nggliyeng mas. Lek pukulanne tepat amit yo? (sambil memperagakan tangan kearah saya) itu pas bagian pinggir moto. Kuwi ngko prepet-prepet ngno rasane, soale aku tau ngarasakne piye rasane!! (ketawa). Pas kuwi tak apali mas, bocahe mulai pakai tangan dominan yang mana, kidal opo tengen!. Soale pas musuh mbiyen kuwi dominan tengen, ngono kuwi strategine tergantung petarung mas arep di gawe piye variasi pukulan. Yo aku kenek pas pinggir mata, telat lekku nutupi meh ambruk, langsung tak ajar wetenge. Set...set..set.. jep pas raike ambruk wes idhek-idhek. Pisah tapi, tapi pancen kuat mas, jangkuan pukulan staminane kuat. Akhire aku dipojokne to, tak candak,

disikuti gegerak wes ra peduli! Ambil angkat banting. Mari wes (ketawa kecill). 5 Agustus 2016.

Baginya ini bukan ajang balas dendam untuk kejahatan, akan tetapi membalas dendam kekalahan diatas arena secara olahraga. Semangatnya bertarung menjadi tinggi dan wadahnya yang tepat adalah arena pencak *dor*. Jika ia kalah maka ia akan mencari lawanya dan mempersiapkan dengan mata, jika ia menang maka ia akan mencari rival yang lain. Baginya bertemu rival adalah untung-untungan di pencak jarang untuk saling menginformasikan bahwa saya hadir atau tidak, baginya tidak ada sensasi rasanya. Jika tidak bertemu rivalnya maka ia mencari rival yang lain, bertarung adalah hobinya sebab memberikan rasa percaya diri baginya dan di segani oleh teman-temannya. Sarana untuk mengasah keterampilan yang tepat, daripada berbuat criminal dan merugikan masyarakat, lebih baik menghibur masyarakat sekaligus mencari teman menurut mas X selaku penggiat pencak *dor*.

Bangga lawan berdarah!! berbeda dengan mas X yang semangat jika di kalahkan oleh lawannya, mas R yang berusia 24 tahun bangga jika pukulannya bisa membuat lawanya pulang dengan berdarah. Bukan termasuk orang yang sadis atau kelainan, tetapi pukulan tersebut baginya telak menjatuhkan lawannya, artinya berdarah dan cedera parah adalah hal yang biasa dalam pertandingan beladiri. Secara otomatis lawannya akan menjadi rivalnya, membuat lawan berdarah adalah hal yang susah jika pukulan itu tidak pas tepat sasaran maka sulit untuk membuat lawan berdarah. menurutnya, memukul hidung berkali-kali belum tentu bisa membuat berdarah. Ketika ia bertanding sulit untuk membuat lawan

berdarah, yang sering dia yang mengeluarkan darah karena lawannya tepat sasaran ketika memukulnya. Ada satu kejadian ia pernah membuat lawannya berdarah, karena lawannya sudah naik dua kali dalam satu pertandingan. Pada ronde sebelumnya terdapat benjolan di pelipis bagian kiri lawannya, dan lawan tersebut ingin main dengan mas R.



Gambar 9. Mas R sedang berlatih dengan teknik boxing merupakan gaya tarung yang sering memakai tubuh bagian lengan dan tangan sehingga otot lengan dan tangan harus kuat ketika menerima pukulan, tidak heran badan mereka cukup besar dan berotot. Dok. Informan

Tentunya kesempatan ini tidak akan ia lewatkan meskipun terkena pukulan beberapa kali ia tetap berdiri tegak untuk membalas pukulannya. Kedua betarung ini memiliki *basic kick-boxing* bertarung gaya bebas, dalam pengalamannya melawan petarung ini cukup susah untuk membuatnya jatuh dan berdarah. ketika wasit memulai pertandingan dalam pikirannya hanya fokus bertanding, menang atau kalah adalah biasa. Wasit memulai pertandingan ia mulai

memasang kuda-kuda, kedua tangan di kepal dan mulai berputar, kedua petarung ini saling menunggu siapa dulu yang akan menyerang. Mas R menyerang dahulu, dengan jangkauan yang panjang dan cepat, mengenai mulut lawanya. Lawanya merespon dengan cepat segera membalas sempat terkena lambungnya, tengah tulang rusuk. Ia terpentak dan memagan perutnya, wasit memisahkan dan ia bersiap kembali. Mulai dari sini lawanya seperti membai buta melayangkan macam-macam pukulan sampai dia menghindari kekiri dan kekanan. Menurutnya ceritanya ketika menghindar pukulan lawannya sempat terkena pipi kanannya

Plak!!.

“bangga fi lek sampe musuhe getihen, lha nyapo gak kabeh mesti negtokne getih. Kecuali lek nd tinju opo MMA iso soale ronde ne suwi. Lha iki mung rong (2) ronde isone, lek pukulane pas banter jleeb!! Yo getihen musuhe. Pas kuwi yo mboh tepak paling, bocahe kui munggah pindo (2) yowes sikat pisan. Bocahe lincah kuat, pukulane buaanter...!!! lek ko nge-jab pas lambene, yo bocahe respon ndang jab wetengku (sambil memegang perut bagian tengah). Mlethik to, main neh wes cuepet maine aku mung iso ngehindar, yo kekek pas aku ngindar, Pakk...!!! tapi sek ngindar aku. Akhire staminane rodok entek, ganti ken ewes... whet..whet. hajar. Kesel ketoke, lek defend telat, pas pilingan kekek metu gethie, ram ewes wong-wong” 7 Agustus 2016

Ketika lawannya mulai lelah kesempatan ini ia gunakan untuk membalas pukulanya, keuntungan dengan jangkauan panjang dan cepat. Ia mulai memukuli lawanya berbagai variasi ia gunakan *jap, hook, uppercut*, lawanya mulai kewalahan dan terkena pelipis matanya. Sehingga mengeluarkan darah yang cukup banyak sebab benjolan tersebut mulai pecah, akhirnya oleh wasit di berhentikan karena lawan sudah mulai berdarah. perbedaan inilah yang mungkin berbeda dengan MMA, *Boxing*, atau pertarungan lainnya berdarah jika wasit bisa melihat lanjut dan tidak *bengap* di kedua matanya maka bisa dilanjutkan. Pencak

dor adalah seni pertunjukan maka jika lawan berdarah bisa di berhentikan untuk menghindari hal-hal yang berbau negatif. Pada salah satu contoh ketiga pemuda tersebut bukan menunjukan hal-hal yang berbau negatif, tapi menunjukan bahwa seni bela diri memiliki sensasi yang berbeda bagi pelakunya dalam memaknai, ada hobi, kebanggan, dan penyelesaian konflik dibalik itu semua harus bersalaman tidak ada permusuhan di bawah panggung. *Atas lawan! dibawah adalah kawan!*.

Pencak *dor* dalam perjalanannya selama bertahun-tahun meninggalkan atau mencetak generasi senior yang menjadi idola bagi para juniornya. Pertunjukan ini dalam setiap tahun memiliki bintang yang dijadikan idola juniornya, bahkan para junior ini ingin bertanding diatas *ring* agar lebih mengenal dengan idolanya. Salah satunya Bouncis 02 ia berhasil mencetak namanya menjadi artis pencak *dor*, maka setiap ia naik ke panggung maka namanya akan disoraki oleh penonton. Ia cukup lama malang melintang di pertunjukan ini, tidak hanya Bouncis saja masih banyak lagi nama-nama senior yang hingga kini dijadikan idola bagi juniornya meskipun mereka tidak aktif lagi dalam pencak *dor*.

3.3. Pantang Pulang Jika Tidak Berdarah

Boncis 02 adalah nama panggilan ketika di atas panggung nama aslinya adalah S, yang kini menjadi *kamituwo* desa Sawentar. Pria yang kini berusia 34 tahun tidak aktif lagi untuk mengikuti kegiatan pencak *dor*, ia disibukan dengan pekerjaan sebagai perangkat desa. Tidak hanya sebagai perangkat desa pihak keluarga dan istrinya memperingatkan untuk berhenti menjadi petarung pencak

dor. Semasa mudanya ia mulai main pencak *dor* dari umur 19 tahun hingga 29 tahun ini mengalami berbagai macam asam manis pahitnya panggung pencak *dor*.

Cita-citanya adalah ingin menjadi petinju profesional, menjadi petinju handal membutuhkan waktu yang lama dan pengalaman yang cukup, tapi sayang cita-cita tidak tercapai karena tidak mendapat ijin dari orang tua. Ia hanya di ijinkan bertarung di wilayah lokal saja, sebab di wilayah lokal ia jarang sekali pulang ke rumah apalagi menjadi tinju profesional. Akhirnya ia menuruti perintah kedua orang tuanya, semasa menjadi petarung pencak *dor* ia adalah artis yang ditunggu-tunggu oleh penonton sebab gaya tinjunya yang cepat dan gampang membuat *knock out* lawanya.

Nama Bouncis 02 yang menemaninya selama bertahun-tahun mengikuti pencak *dor*, memberikan eksistensi pada dirinya semakin terpacu jika namanya diteriaki "*Bouncis, bouncis, bouncis*" maka emosinya akan terbakar dan kekuatan pukulan berasa bertambah. Pemaknaannya pencak *dor* baginya adalah bukan menjadi orang terkenal, baginya terkenal adalah bonus atau bayarannya diatas panggung. Menyalurkan hobi yang selama ia kecil dan dicita-citakan tersalurkan daripada bertinju diluar dan membuat onar yang sifatnya merugikan dirinya sendiri. Pencak *dor* adalah wadah baginya, wadah untuk para petarung amatir sarana mencari persahabatan agar bela diri di Jawa Timur akan bersatu dan tidak adanya kerusuhan. Jika terjadi kerusuhan maka lebih baik diselesaikan secara jantan saja masalah akan selesai, menurut pemaknaannya.

Pencak *dor* ini juga ajang totalitas baginya dan ajang bergengsi baginya, sebab persiapan yang ia susun telah matang dan sengaja disiapkan untuk pencak *dor* salah satunya adalah memasukan besi dibadannya atau yang dikenal *susuk*, *susuk* yang dibantu oleh dukun untuk memasukan kedalam tubuhnya, ia memang telah mempersiapkan dengan matang dan siap menerima resiko apapun. *Susuk* yang ia gunakan adalah biji timbangan yang biasa digunakan untuk menimbang beras. Biji timbangan besar ia belah menjadi lima, yang kemudian ia masukan ke dalam tangan kanan kiri, lengan kanan kiri, dan kaki kanan. Fungsinya agar lebih kuat untuk menahan pukulan dan memukul lawan, tapi *susuk* ini lama-lama akan lepas ketika ia bertambah tua. Sampai sekarang tinggal satu yang belum lepas yaitu di sebelah tangan kanan, jika dipegang akan terasa ada yang mengganjil keras seperti besi.

Tidak hanya *susuk* latihan keras adalah kuncinya menjadi sang idola di atas panggung, latihan disiplin dan dengan hati yang bersih maka dalam menjalani apapun baik latihan mau pun bertanding akan lancar. Metode yang ia gunakan sama seperti yang lain, lari di pagi hari, *push-up* 25 kali, *sit-up* 25 kali, *skeeping*, latihan variasi tinju. Samsak yang ia gunakan tidak tanggung-tanggung pasir halus diisi dengan batu kerikil guna membuat pukulan lebih keras dan tangan akan terbiasa. Pukulan variasi ini harus disertai dengan tenaga yang kuat, dalam latihannya setiap pukulan menggunakan satu nafas. Pukulan kuat ditandai dengan samsak yang goyangnya semakin kencang, pukulan ini ada namanya sendiri *hookn* pukulan melingkar, *jab* pukulan enam inchi dari wajah lawan dengan

menggoyangkan tubuh, *straight* pukulan keras dengan arah lurus ke lawan, dan *uppercut* pukulan dari bawah yang sering membuat lawan *knock out*.

Teknik ini kemudian ia kembangkan dan menjadi macam-macam variasi yang bisa menjatuhkan lawan di atas arena. Berbekal teknik yang matang ia bertanding menghadapi lawan yang bermacam-macam jenis bela dirinya, ada *wushu*, pencak, tinju, *karate*, dan masih banyak lagi. Ada pengalaman yang tidak ia lupakan sampai sekarang, yaitu ketika kalah dalam pertandingan pencak *dor*, dari segi teknik ia lebih menguasai, stamina ia lebih unggul, fisik ia lebih kekar, jangkauan dan kecepatan buncis lebih bagus tetapi ia kalah K.O pada ronde ketiga. Penyebabnya adalah ia terlalu percaya diri dan tidak meminta restu kepada orang tua, selama ia bertanding ia selalu meminta ijin orang tua dan minta dilangkahi oleh ibunya. Sempat berhenti 2 bulan, ia pergi ke rumah mbahnya untuk di gembelng ilmu agamanya *wiritan*, sholat wajib dan sholat, dan mengaji agar lebih tenang pikirannya. Tidak lupa ia selalu latihan fisik secara rutin, setelah digembelng selesai dan persiapan memang ini di khususkan untuk melawan musuhnya yang membuat K.O.

Baginya jika ada orang yang bisa mengalahkan harus bisa bercermin pada dirinya sendiri, maka harus menambah ilmunya jangan dipikir kenapa bisa kalah atau apa penyebabnya. Maka modal teknik tidak hanya cukup akan tetapi modal batin juga merupakan faktor pendorong untuk menjadi sang juara. Persiapan ini memang untuk menghadapi lawannya, jika lawannya tidak naik maka ia tidak akan naik juga lebih baik menonton dan menunggu kesempatan ia naik, pada akhirnya

pertemuan di ponggok sekitar tahun 2008 ia bertemu dengan lawannya. Ia sudah memesan lawannya melalui panitia dan atas persetujuan keduanya menjadi hiburan puncak yang sangat meriah sebab keduanya bertemu kembali, tentunya penggemar bouncis senang bisa main kembali diatas arena. Persiapan matang dan pikiran yang matang pertandingan ini akhirnya di menangkan oleh bouncis, pertarungan cukup sengit jika dihitung menurut perhitungannya ada lima ronde.

Kemenangan ini tentunya membuat penggemarnya menjadi senang dan tidak rugi melihat pencak *dor*, ia pernah mengalami pengalaman yang unik yaitu dari para penggemarnya. Bouncis pernah dibayar empat ratus ribu rupiah untuk naik lagi ke atas panggung, demi melihat jagoannya main kembali akhirnya ia main kembali di sesi berikutnya. Penggemarnya adalah salah satu bagian dirinya untuk menjadi penyemangat diatas panggung, sebab menurutnya penggemar itu akan melakukan apapun untuk dirinya, tentunya usaha kerasnya juga harus dibayar dengan usaha keras. Bahkan sampai berdarah pun ia akan tetap bermain jika para penggemar ingin satu sesi kembali.

Berbicara soal darah baginya adalah poin untuk berusaha makin keras ketika melawan musuhnya, motiivasinya "*ora getihen ora muleh*" tidak berdarah pantang pulang, menunjukkan bahwa pertarungan yang ia bawakan adalah keras. Ia berkali-kali mendapatkan luka di bagian wajahnya, pelipis robek, mulut berdarah, hidung berdarah, dan bagian badan hingga kaki memar biru adalah hal yang biasa baginya. Ia pernah membuat lawannya pingsan dan lepas gigi depannya, maka tidak heran banyak promotor yang ingin mengambilnya. Pertarungan yang keras ini

adalah ciri khas yang sudah ia bawaikan semenjak ia usia muda, jika lawannya berdarah maka ia akan pelan mainnya maka secara otomatis wasit memberikan peringatan lanjut atau tidak. Jika ia berdarah maka ia akan semakin cepat pukulannya, motivasi tidak berdarah pantang pulang adalah pemicunya agar ia bisa menjadi juara dalam pertandingan.

“begini mas saya dulu itu pancen ganas opo yo lek ngarani, kendele ki keluwihen, pokok lek munggah kuwi mesti wani bondone. Pertandingan pencak dor bagi saya adalah wujud loyalitas mas, maksudnya ini keahlian saya dan melatih saya berhadapan dengan banyak penonton mas. Sampai dalam hati saya aku muleh kudu getihen, lek getihen ra muleh!.Bukan bermaksud untuk sombong ya mas, istilahnya saya itu punya patokan sendiri buat motivasi saya mas, biar tambah PD (pecara diri), saya juga gak mau gelogo atine penonton mas. Mereka wes bengok-bengok jenengku bonces.... Bonces.... Bonces..ngono mas. Kalo sampai berdarah mas mukanya itu semangat saya, kenapa kudu iso mbales musuhe amreh getihen. Lek gak ngono mas gak ada motivasi, kan setiap petarung opo pendekar itukan berbeda mas motivasi dan persiapannya.”
Wawancara 4 Juni 2016 pak wo.



Gambar.10. Pak wo (bouncis 02putih) pertandingan terakhir sebelum pensiun, hasil *capture* dari video pak ini adalah pertandingan terakhir sebelum ia memutuskan untuk pensiun dini. Dok. Pak wo

Baginya motivasi tersebut akan berlaku di kehidupan masyarakat, sebab dalam kehidupannya sangat keras mulai bekerja di luar negeri sebagai kuli bangunan selama tiga tahun, membutuhkan mental yang kuat karena berada di negeri orang. Menghadapi orang banyak membutuhkan kepercayaan diri yang kuat, jika lemah maka jangan menghadapi masyarakat menurut penuturannya. Ketika ia maju menjadi *kamituwo* tentunya persaingan semakin ketat, banyak pengaruh-pengaruh yang kasat mata dari lawanya datang untuk melukainya, gangguan dari preman membuat dirinya tidak gentar dan semakin percaya bahwa dirinya bisa memenangkan pertarungan pemilihan *kamituwo*. Ia menganggap pertarungan ini seperti pencak *dor* sebab lawanya akan berusaha menjatuhkannya hingga K.O. baginya pengalaman pencak *dor* ini adalah membentuk karakternya untuk bermasyarakat.

Selain menjadikan karakter yang kuat dalam bermasyarakat, pak wo menganggap bahwa pencak *dor* ini juga mengajarkan *wrip tirakat* artinya hidup dengan kesabaran, kesederhanaan, meningkatkan ketakwaan, dan menahan hawa nafsu. Bagi pak wo hal tersebut menjadikan pantangan baginya sebelum naik ke atas panggung pencak *dor*, biasanya pak wo H-4 sebelum bertanding ia pergi ke rumah kakeknya ia meminta wejangan dan dilatih mental serta fisiknya. Beliau diberikan ilmu amalan dzikir, puasa, serta latihan fisik yang keras agar stamina di atas panggung tidak terkuras habis. Tidak hanya di *gembelngartinya* di latih dengan keras tentang kerohanian dan fisiknya saja melainkan hawa nafsu, ia dilarang berhubungan badan dengan istrinya. Tidak hanya itu ia juga melakukan

puasa senin – kamis dan itu rutin setiap minggu meskipun sedang latihan tetap puasa. Baginya pencak *dor* tidak hanya adu fisik saja yang dapat dimaknai akan tetapi pencak *dor* juga dapat dimaknai dengan pelatihan terhadap diri baik dari kerohanian dan fisiknya.

“kalau saya ngeten mas nggeh, pencak dor itu juga melatih selain fisik. maksude rogone mas. Ruhnya juga dilatih, piye lek ngelatih?Carane digembleng karo mbahku, diwarahi ngaji, diparingi wejangan, dilatih fisike ben kuat. Abot banget mas, puasa senin-kemis masio poso tetep latihan mas gak oleh ngombe gak oleh mangan. Di warahi amalan dzikir sing abot kui mas amalanne kuwi lek pancen pengen konsentrasi, sabar mas kuncine gak oleh sombong. Terus taat karo wong tuwo iku penting banget mas. Istilaha do’a orang tua itu manjur banget ngalah-ngalahi dongane kyai sing pinter mas. Saya pernah tidak ijin orang tua pas naik, akhirnya saya ping tiga kuwi ceblok terus akhiru aku teko kono kudu ijin wong tuwo mas. Selain itu saya juga menjaga badan saya biar fit, ngapunten nggeh kasarane tidak berhubungan badan dengn istri saya, kalo berhubungan badan nanti ngaruh mas terhadap stamina dan konsentrasi”. Wawancara 4 Juni 2016 pak wo.

3.4. Pencak *Dor* Sebagai Sarana Spiritual

Beliau adalah seorang budayawan pencak *dor* dan praktisi ilmu beladiri, beliau adalah bapak S merupakan ketua dari PERTINA (Persatuan Tinju Amatir Indonesia) dan menangani organisasi beladiri wushu dan mhuangthay. Beliau menjuarai pertandingan tinju pada tahun 1997 IPSI Jatim juara ke-2, tahun 1998 IPSI Jatim ke-2, Tahun 2000 masuk dunia tinju profesional, tahun 2003 juara nasional ATI, tahun 2006 masuk kolom asia PABA, kemudian beliau berhenti dan menangani ketiga Organisasi PERTINA Kab. Blitar, Wushu, dan Mhuangthay.

Tidak heran pak S memiliki pengetahuan luas mengenai ilmu beladiri, selain itu pak S merupakan keturunan pendekar pencak *dor*. Beliau sampai sekarang aktif dalam kegiatan pencak baik sebagai promotor maupun ketua pelaksana pencak *dor*, beliau selalu mendapatkan undangan pencak dari mana pun. Dedikasinya terhadap pencak *dor* sangat tinggi, baginya pencak *dor* adalah warisan leluhur yang harus tetap di perthankan jangan sampai mati. Agenda ini juga dirundingkan oleh Bupati Blitar periode 2010-2015 Heri Noegroho, event besar yang dilaksanakan adalah parade seni beladiri yang diadakan di kec. Nglegok. Para petarung yang datang sangat antusias untuk hadir untuk meramaikan, begitu pula dengan penonton yang hadir lebih dari lima ribu orang menurut pengamatannya.

“saya itu dulu terlahir di lingkungan pencak dor mas, saya mulai aktif ikut ilmu beladiri ketika usia 12-13 tahun, saya bukan bermaksud takabur atau besar kepala ya mas. Soalnya ini saya diminta data, biar gak ada salah paham nanti saya dikira mengarang cerita. Saya personal ipsi mas, tidak ikut mana-mana terus tahun '97 saya juara ipsi jatim ke-3, '98 itu saya juara jatim ipsi ke-2, '99 berprestasi se-jawa bali, 2000 dunia petinju profesional, '03 juara nasional ATI, '06 masuk kolom asia PABA, '07 berhenti menangani organisasi, tinju, wushu, mhuangthay. Kalo pencak dor ini mas saya sudah lama bergelut di dalamnya, saya terlahir di lingkungan pencak dor. Mulai dari kakek moyang saya itu adalah pelaku pencak hingga sekarang saya ini mas adalah penggiat pencak dor. Pencak dor itu murni seni beladiri yang harus dilestarikan, jadi tidak masuk KONI juga tidak masuk asosiasi pariwisata jadi murni kesenian pencak. Jadi waktu itu saya dan teman-teman membuat parade seni beladiri yang di nglegok. Dihadiri juga pak bupati Heru Hoegroho”. Wawancara 22 Juli 2016



Gambar 11. Salah satu gambaran suasana arena pencak *dor* (*capture*) video yang diberikan pak S, keduanya adalah petrung muda yang memiliki potensi besar dan siap menjadi petarung profesional. Dok.informan

Adanya pencak *dor* karena mengikuti ajaran agama islam, yaitu mengajarkan kedamaian dan menyebarkan ajaran agama islam menurut penuturan pak S. Pencak selalu mengajarkan amaln-amalan ajaran agama islam yaitu solat lima waktu, dzikir, puasa, dan menyebarkan kebaikan bagi siapa pun.

Selama bertahun-tahun belajar pencak pak S mendapatkan ilmu agama yang banyak serta tingkat kerohaniannya semakin dalam. Pencak menurut pengamatan beliau ketika mendapatkan ajaran beladiri, dalam beribadah pun diajarkan ilmu pencak. Sholat lima waktu, mengajarkan ketakwaan kita kepada Allah SWT, konsentrasi ketika sholat adalah kuncinya kita menghadap ke Tuhan YME.

Gerakan sholat pun juga bisa diterapkan dalam silat contohnya, *sendakep* atau merapatkan kedua tangan di dada ketika sholat berguna untuk menguatkan kuda-kuda karena kaki kita berdiri tegak dan kepala menunduk kebawah, rukuk dalam gerakan silat adalah *sepak mungkur* tendangan kuda-kuda, sujud dengan jari jempol kaki *mancat* berguna untuk punggung supaya kuat serta kaki *mancat* berguna untuk kekuatan kaki ketika gerakan akan menendang. Sholat

wajib lima waktu berguna untuk kesehatan apalagi seorang penggiat pencak, maka sangat baik untuk kekuatan tubuh jiwa dan rohaninya, selain itu ketika pencak harus suci maka akan mendapatkan hasil yang positif.

“sebelum meloncat jauh ya mas saya belajar pencak, pencak itu merupakan nafas dari agama islam mas. Mengapa demikian pencak mengajarkan kita untuk tidak sombong, menyebarkan atau syiar agama islam serta menuntun kita menjadi orang yang semakin takwa kepada Allah SWT. Saya diajarkan guru saya mas, sholat shubuh pagi-pagi sudah bangun kemudian kita kena air dingin dan sholat itu sangat berguna untuk tubuh mas. Biar kita tidak malas dan selalu ingat bahwa hidup itu ada yang punya, dalam gerakan sholat mas sangat bermanfaat untuk gerakan pencak. Contohnya sendakep, sendakep kui mesti sikil loro ngadeg manteb koyok kuda-kuda kepala menunduk kebawha, rukuk nyapo rukuk berguna untuk sepak mungkur dadine iso ngindari lawan dan menyerang lawan, sujud kuwi gawe boyok ben ojo kecethit bisar tidak sakit sikil mancat kui gawe tendangan sikil driji iki kudu kuat ben ora ceblok lek di tendang. Orang mung gawe fisik tapi rohani lur, posisimu harus bersih bebas dari najis lan ojo gampang sombong karo sok jagoan wes to sak djaduk-djaduke uwong mesti ceblok, diatas langit masih ada langit ngono lo lur” 22 Juli 2016

Awal mula belajar pencak beliau disuruh menangkap ayam jago di belakang rumah, ajaran ini sampai sekarang diterapkan terhadap anak didiknya.

Filosofi ayam jago ini adalah mengajarkan kita siapa pun lawannya tidak akan takut dan gentar. Ayam jago besar dan kecil jika di masukan kedalam kandang maka ia hanya diam saja dan patuh terhadap tuannya, ketika kedua ayam ini di hadapkan dengan ayam jago lain maka tidak akan ada rasa takut bahwa yang dihadapi adalah ayam jago juara atau ayam jago bertuah. Intinya keyakinan hati harus kuat dan jangan sampai goyah oleh apapun, filosofi ini yang diterapkan oleh bapak S untuk anak didiknya. Begitu pula ketika bertanding dengan pencak *dor*, pertarungan bebas yang tidak memandang bulu entah besar atau kecil selama dia berani maka akan berhadapan di sabung. Pencak *dor* baginya adalah bagian dari

dirinya, dari pencak *dor* inilah beliau memahami ajaran-ajaran agama secara mendalam dan karakter orang. Pencak sendiri tidak jauh dari kehidupan sosial dan kerohanian seperti yang beliau jelaskan diatas pencak *dor* merupakan bentukan dari para kyai yang harus dijaga ketika menjelaskan pencak *dor* beliau merasa merinding karena menurut beliau pencak itu sangat melekat erat dengan ajaran-ajaran syariat islam.

Menurutnya pencak juga mengajarkan bahwa kita harus memiliki keyakinan yang kuat bahwa Tuhan YME yang paling kuat tidak ada orang yang sekuat Tuhan. Filosofi ayam jago merupakan filosofi yang beliau terapkan ketika sewaktu bertanding di arena dan mengajarkan kepada anak didiknya, dalam pencak ini beliau mendapatkan banyak pelajaran yang di tekankan terhadap hidup salah satunya harus beriman dan bertakwa. Ajaran-ajaran inilah yang tidak boleh lepas dari diri kita meskipun kita sudah menguasainya dan utamanya tidak boleh besar kepala.

Pada temuan lapangan diatas peneliti mencoba memberikan beberapa pembahasan mengenai pencak *dor* sebagai sarana peredam konflik. Tentunya merujuk terhadap temuan lapangan, beberapa data yang di dapat dalam lapangan menunjukkan bahwa emosi yang tinggi memberikan dampak yang buruk bagi individu jika kedua emosi ini saling bertemu, contohnya kasus mas D yang sebenarnya kepala mas D tidak sengaja terinjak. Karena memiliki emosi tinggi serta ingin menunjukkan eksistensi dirinya, maka perasaan emosi tersebut menjadi pemicu konflik sehingga diselesaikan diatas arena.pada kasus ini sedikit di bahas

kembali pada bab ini, kepala mas D di injak dan ia merasa tidak terima. Mas D beradu mulut dengan mas K sehingga untuk menyelesaikannya diatas arena, kemudian tidak hanya mas D saja salah satu kasus yang di selesaikan di atas ring.

Mas kembik yang saat itu sedang mabuk alkohol merasa dirinya di tantang dan di selesaikan di atas ring, dan permasalahan selesai ketika ia berhasil dikalahkan, kejadian membuat ia *kapok* untuk berbuat onar dalam kondisi mabuk.

Mengingat kejadian tersebut peneliti melihat bahwa ungkapan Eric Fromm mengenai kekerasan yang berada pada sisi sosio-psikologis manusia. Eric Fromm secara instingnya bahwa manusia jika terkena ancaman, maka ia akan mempertahankan dirinya dengan fisiknya. Fromm menyebutnya dengan agresi, pemikirannya membagi agresi menjadi dua yaitu agresi lunak dan agresi jahat. Seperti yang dijelaskan pada bab satu, bahwa kedua agresi ini merupakan insting dari manusia secara filogenetik atau secara turun temurun dari sifat garis biologis manusia. Bahwa tindak melakukan ancaman dan melindungi diri menggunakan fisik, merupakan salah satu wujud sifat manusia dalam melakukan tindakan agresi. Lebih jelasnya Fromm menyebut agresi lunak-defensive merupakan karakter manusia, dan karakter manusia itu sendiri merupakan “fitrah kedua” dari manusia pengganti untunk instingnya. Setelah karakter nafsu atau hasrat manusia yang membuatnya menjadi tindakan berlebih, artinya hasrat dan insting menjadi satu dalam manusia untuk melakukan tindakan jika ia merasa terganggu keberadaanya.

Kedua memakai pemikiran Kieffer tentang konsep kekerasan pertama tindakan fisik yang hingga menderita atau luka-luka dan kedua adalah

menggunakan fisik yang tidak lazim dalam suatu kebudayaan. Artinya menurut pemahaman peneliti bahwa pemikiran kieffer ini tidak mengacu kepada kebudayaan yang bersifat “primitif”, melainkan bahwa kebudayaan tersebut memang menjadi ciri khas mereka sebagai proses menuju kedewasaan. Penelitian Kieffer mengenai konsep suku Tausug Filipina terhadap maisug yaitu bertarung untuk menuju dewasa, dalam arena inilah sarana untuk menuju kedewasaan remaja laki-laki suku Tausug.

Pemikiran dari Kieffer memberikan gambaran bahwa pencak *dor* adalah sarana untuk memberikan kesempatan kepada petarung dan sarana untuk meredam konflik yang diselesaikan secara adil. Untuk menyatukan pemikiran kieffer mengenai arena yang digunakan untuk sarana proses inisiasi, pada pencak *dor* arena ini adalah arena yang sakral bagi siapa pun yang ingin tampil di atasnya. Seperti opini yang peneliti tulis pada bab tiga mas X “*Baginya ini bukan ajang balas dendam untuk kejahatan, akan tetapi membalas dendam kekalahan diatas arena secara olahraga*”.

Untuk menghubungkan kerangka berpikir peneliti, Peneliti mengajak untuk memahami kerangka berpikir mengenai kebudayaan dalam arena bertarung menurut kieffer. Pencak *dor* sangat jelas perannya arena yang saling mengadu fisik hingga menyebabkan luka, akan tetapi adu fisik ini bukan berarti kebudayaan yang harus dirubah. Perannya adalah memberikan ruang kepada siapa saja yang ingin menunjukkan eksistensi pada individu. Selain itu fungsi dari arena ini adalah memberikan rasa persaudaraan dan hadir sebagai penengah konflik petarung, yang bisa diselesaikan secara jantan dan sportivitas.

Peneliti melihat pencak *dor* adalah sarana untuk meredam konflik antar petarung tepat. Mengapa demikian, melihat dari sejarah serta pertunjukannya secara langsung pencak *dor* dapat dicermati dari sejarah awal mulanya. Para kyai yang bersilahturahmi dengan pondok pesantren lain dan setiap pondok pesantren memiliki ilmu beladiri. Maka para jagoan kyai melakukan pertandingan persahabatan dan mereka saling menghormati satu sama lain, ditambah antusias para masyarakat untuk menampilkan kembali. Melihat dari pertunjukannya, perlu ditekankan bahwa pencak *dor* tidak ada menang dan kalah. Pertandingan ini menyuguhkan tontonan yang bernilai persahabatan dan perdamaian, setelah bertanding maka wajib bersalaman dan makan soto bersama. Sarana sebagai peredam konflik tepatnya adalah petarung menantang petarung lain untuk menyelesaikan permasalahan secara sportivitas. Artinya tindak balas dendam secara kriminal lebih baik dicegah dalam arena pencak *dor*, selain itu predikat menjadi jagoan akan melekat kepada petarung benar-benar menyelesaikan pertandingan di atas arena bukan di bawah arena.

Pada kedua kerangka pemikiran Fromm dan Kiefer adalah tindak kekerasan secara budaya merupakan wujud dari insting manusia secara turun-temurun menjadikan kebudayaan, yang memberikan ruang bagi si pelakunya untuk melakukan proses yang selanjutnya. Artinya bisa dikatakan inisiasi bagi mereka yang melakukan kegiatan tersebut, pencak *dor* sendiri merupakan kebudayaan yang beradu fisik akan tetapi dikemas dengan saling jabat tangan selesai bertanding dan tidak ada yang menang atau kalah. Pencak *dor* merupakan sarana yang tepat untuk meredam konflik antar petarung, dalam arena

yang tidak mengajarkan rasa balas dendam di bawah panggung. Tidak mengajarkan saling membenci antar petarung dengan konsep memakan soto bersama dan *ngudud* bersama adalah konsep yang memang sengaja dibangun agar rasa persatuan dapat terjalin antar pendekar maupun petarung.

Dari kedua konsep pemikiran tadi peneliti dapat memahami pertama manusia melakukan tindak kekerasan merupakan sifat insting manusia dari filologis mereka sendiri. Tindak kekerasan ini tentunya diikuti dengan nafsu yang kemudian menjadi perpecahan akibat nafsu ini, tentunya manusia tidak hanya nafsu saja dalam bertindak. Mereka berpikir untuk membendung nafsu ini maka di bentuklah arena agar tidak terjadi perpecahan di tempat umum. Kedua dalam pemikiran kieffer bahwa kebudayaan yang mengadu fisik sehingga mengakibatkan luka, merupakan bentuk kebudayaan masyarakat yang memiliki karakter tersebut. Artinya kembali peneliti jelaskan sedikit, bahwa kebudayaan yang mengandung unsur kekerasan bukan berarti kebudayaan yang tidak baik. Melainkan kebudayaan yang memberikan wadah atau sarana bagi mereka yang melakukannya seperti maisug sarana menuju dewasa harus bertarung dulu.

Pencak *dor* sarana untuk menjalin silaturahmi dan meredam konflik dengan cara mengadu fisik secara sportivitas yang tinggi. Kedua pemikiran tersebut menjadikan analisis berpikir peneliti untuk menganalisa data lapangan sebelum berlogika secara teoritis. Untuk itu dibutuhkan lahan awal untuk berpikir bahwa konflik dan kekerasan yang berada pada temuan lapangan memiliki tujuan yang berbeda dan tidak timbul bahwa stigma yang buruk. Kebudayaan yang

berkontak fisik memiliki tujuan untuk memberikan ruang lingkup bagi penggiatnya dengan cara persaudaraan dan tidak meninggalkan bekas dendam di bawah panggung.

Pada temuan lapangan diatas dapat diketahui bahwa macam-macam motif dan makna dalam arena pencak *dor*, pertandingan ini memberikan jembatan terhadap para penggiatnya. Ada yang ingin eksis, ada pula yang mengasah kemampuannya, ada yang menyelesaikan masalahnya di atas ring. Begitu juga para pendekar yang sudah malang melintang mereka memaknai sebagai perjalanan spritualnya dan sebagai wujud semangatnya terhadap pencak *dor*. Kontak fisik bagi mereka adalah wujud laki-laki yang berwatak pendekar kuat dan bijaksana. Pada pemahaman peneliti pada temuan lapangan ini dari kesemua data tersebut intinya mereka menunjukkan bahwa laki-laki itu seorang yang kuat dan mampu mengatur emosinya. Pencak *dor* sarananya kontak fisik dengan lawanya, merupakan hal yang biasanya dalam arti kaki patah, pelipis berdarah, seluruh anggota tubuh memar itu adalah hal yang biasa, karena seorang laki-laki harus kuat.

Konsep persaudaraanlah yang meredamnya, pada pemahaman inilah yang menjadi dasar berlangsungnya pertandingan ini. Tentunya jika dipikir ulang mengapa mereka mencari rasa sakit di arena dan arena tersebut tidak menghasilkan uang, tentunya berpedoman terhadap filosofi pencak *dor* pertunjukan ini merupakan wujud dari persaudaraan. Ilmu beladiri yang memberikan wadahnya untuk pemersatu, rasa sakit yang ditanggung bersama

karena akibat saling beradu dan saling meredam emosi merupakan pondasi awal pencak *dor*. Pada temuan lapangan diatas peneliti dapat memberikan sedikit penjelasan pada bab ini, bahwa pencak *dor* merupakan ajang untuk para penggiatnya dalam mengembangkan potensinya. Pada kenyataannya mereka menyebutkan sebagai sarana eksis, mengasah kemampuan, kemudian memaknai perjalanan spiritual, dan sebagai pengatur emosi diri. Sarana sebagai peredam masalah dan penyelesai masalah adalah fungsi kedua dari pencak *dor* sebab fungsi paling utamanya adalah membangun persaudaraan pencak *dor* dibangun bukan karena konflik seperti ditulis pada bab dua, akan tetapi sebagai sarana pemersatu. Sarana peredam konflik adalah sarana nomor dua, untuk lebih lanjutnya dalam pembahasan ini akan di tulis pada bagian bab berikutnya.

BAB IV

PODO SEDULURAN SAK LAWASE

KONSEP ATURAN DASAR DALAM ARENA PENCAK DOR

Pada bab ini peneliti akan menguraikan dari beberapa temuan lapangan yang telah dirumuskan permasalahan pada bab awal mengenai bagaimana pula para penggiat ini memaknainya. Tentunya dengan kerangka pemikiran tersebut sebagai salah satu alat berpikir peneliti, untuk melihat fenomena yang ada dilapangan. Mengawali itu perlu adanya logika peneliti untuk memahami gejala-gejala sosial dan dipadukan dengan data-data lapangan. Pemahaman pemikiran mengenai kebudayaan tersebut yang nantinya mejadi landasan awal peneliti dalam berargumentasi mengenai sosial-budaya masyarakat yang di teliti, seperti sekarang ini yaitu pencak *dor*.

Pencak *dor* dalam kajian sebagai pertunjukan perdamaian, menjelaskan bagaimana makna jagoan dalam arena pencak *dor*, serta bagaimana konsep pencak *dor* yang dibangun dengan motto *diatas lawan, dibawah*

kawan. pada penelitian pencak *dor* ini terdapat beberapa sub bab yang akan dijelaskan dengan rinci. Salah satunya mengenai konsep persaudaraan pencak *dor*, penyelesaian konflik secara jantan, dan solidaritas komunitas pecinta pencak *dor*.

Pada arena ini tentunya tidak hanya meredam permasalahan emosional individu juga, melainkan membentuk karakter ada bebrapa penggiat yang terbentuk

karakternya dalam pencak *dor*. Hingga kini pun mereka tetap mendedikasikan untuk pertunjukan ini.

4.1. Konsep Arena Persaudaraan Dalam Pencak *Dor*

Kiefer memberikan rincian mengenai konsep musuh dan persaudaraan salah satunya seperti berikut; *bagay* (teman), *bantah* (musuh), musuh sendiri juga dikategorikan sendiri oleh Kiefer (1968: 228) dalam jurnal *Jstoria* menulis mengenai *Institutionalized Friendship and Warfare among the Tausug of Jolo*.

Kiefer membagi pemaknaan konsep persaudaraan dalam arena maisug salah satunya *bagay magtaymanghud* (ritual persahabatan), *bagay-bagay* (teman biasa), *gapi* (sekutu), *tau hansipak* (lawan), *tindug* (anak buah atau pengikut), *bata'an* (pelindung), *tau ha ut* (pihak netral). Hubungan dengan pencak *dor* sendiri tentunya mereka mempunyai komunitas atau perguruan, jika berbicara komunitas tentunya ada rival secara sahabat dan rival secara permusuhan. Mereka saling bersaing untuk menjadi lebih baik, dari kubu pesaingnya. Para petarung ini lahir dari komunitas pencak *dor* yang memberikan fasilitas berlatih. Adanya komunitas ini memberikan timbal balik, jika anggota petarungnya menang maka nama komunitasnya akan terangkat. Jika komunitasnya kalah dalam arena maka akan terjadi konflik antar petarung, akan membalasnya di pertarungan berikutnya.

tentang pembagian persaudaraan atau kolega dalam suku tausug, konsep pencak *dor* yang diterapkan adalah bukan membedakan batas ketika di bawah arena. Artinya ketika komunitas tersebut atau petarung tersebut ingin bertanding maka ia harus berperan sebagai lawan di atas arena, diatas pun juga harus

menikmati sebagai petarung dan memberikan tontonan yang menarik. Meskipun itu saudara atau teman dekat jika sudah diatas arena konsep bertarung sebagai lawan berlaku bagi siapa pun, jika sudah di bawah panggung maka mereka juga menempatkan sebagai lawan diatas panggung. Tidak ada rasa dendam satu sama lain, mereka hanya menunjukkan kebutuhan seni beladiri yang secara rapi. Tidak memunculkan konsep bahwa setelah pertandingan akan di balas di bawah arena.

Dari pembagian kiefer mengenai teman dan musuh, peneliti mencoba membaginya dalam petarung-petarung yang bertindak di arena pencak *dor*. Pertama ritual untuk mendapatkan pertemanan (*tambah kanca*), pada konsep ini petarung dihadapkan dengan petarung yang tidak dikenal. Mereka saling mengincar lawan mana yang menurut mereka yang seimbang secara insting tidak memperdulikan besar atau kecil. Kedua ritual antar persahabatan antar komunitas (*bala dewe*) biasanya kedua komunitas ini bertemu pada saat perhelatan pencak *dor*, keduanya tidak ada perjanjian. Maka secara otomatis mereka bertemu di atas arena. Biasanya kegiatan ini untuk meramaikan awal pencak *dor* sebagai pembuka dan para petarungnya rata-rata masih berusia 18 tahun.



Gambar 12. Petarung usia muda yang sedang beradu dengan lawannya (*capture*) video, kedua petarung ini masih muda dan memiliki semangat yang besar ketertarikan menjadi seorang petarung tersalurkan melalui pencak *dor*. Terlihat bagaimana (baju hijau) memukul lawannya seperti tidak ada ampun. Dok. informan

Ketiga rivalitas, rivalitas disini bukan berarti bermusuhan seperti halnya

Holongan atau geng akan tetapi kedua komunitas ini memliki catatan rekor sendiri

berpakali ia jatuh dengan komunitas rivalnya. Meskipun tidak ada menang kalah,

kedua komunitas ini menganggap bahwa komunitas lawannya adalah musuh

terberat yang harus di balas di arena pula, jika dibalas di dalam arena maka lebih

bermartabat dan dianggap sebagai jagoan atau pendekar. Biasanya para petarung

yang naik adalah para jagoan dari komunitas tersebut dan memiliki jam terbang

tinggi dalam perhelatan pencak *dor*. Keempat ritual penyelesai konflik, biasanya

orang yang memiliki masalah diselesaikan secara jantan di arena pencak *dor*,

maka keduanya harus ada perjanjian yang diawasi oleh panitia pencak *dor*. Arena

cukup efektif untuk meredam, jika orang tersebut menang atau kalah harus sama-

sama menghormati dan tidak ada dendam di antara kedua belah pihak. Arena ini

benar-benar mengajarkan rasa kehormatan secara jantan.

Konsep persaudaraan ini berfungsi untuk memberikan rasa *respect* terhadap sesama pencinta seni tradisi beladiri pencak *dor*. Konsep persahabatan yang mencoba dibangun pada arena ini adalah untuk saling menghargai lewat arena silat. Arena pencak *dor* sampai sekarang terus dimaknai sebagai kesenian beladiri, bahkan para pelakunya memiliki kecintaan yang mendalam. Contohnya mereka selalu hadir walaupun mereka tidak bertindak sebagai penonton, mereka selalu menghargai pencak *dor*.

4.2. Pencak *Dor* Sarana Penyelesai Konflik Dengan Cara Jantan

Warga Kanigoro dengan nama panggilan atau *wadanan* mas Kembik berusia 30 tahun yang berprofesi kuli serabutan pernah mencicipi pencak *dor*, meskipun bukan seorang petarung ia hanya menyukai pertunjukan ini ketika berada di desa Telogo. Menurutnya kejadian ini sudah 2 tahun yang lalu, ia melihat dengan teman-temannya untuk melihat pencak *dor* di desa Telogobelum lega jika tidak meminum minuman berakhol, maka menurutnya akan terasa terjaga sampai pertunjukan pencak *dor* selesai. Ia dan teman-temannya membeli sebotol arak untuk di bawa ke tempat pencak *dor*, mereka minum arak tersebut tidak sampai habis hanya setengah botol tetapi rasa mabuk cukup membuat dirinya *enjoy*. Kembik dan teman-temannya menuju kerumunan dan melihat pencak *dor*, kondisi pada waktu itu sangat berdesakan dengan penonton yang lain.

Teriakan penonton dan ejekan penonton pecah dari berbagai sudut, pertandingan semakin panas karena sebagian penonton di belakang tidak kelihatan akibat banyak petarung dan promotor menutup arena. Maka sempat terjadi lemparan

botol kearah *genjot* (arena), tak sengaja botol tersebut melayang kearah badan kembik sontak ia asal tuduh bahwa belakangnya yang mencari gara-gara.

Terjadi adu mulut antar pemuda ini saling ejek dan menghina, sehingga mereka saling mendorong membuat penonton menjadi beralih ke pada kedua pemuda tersebut. Akhirnya pihak panitia mengetahui kejadian tersebut dan menyeret mereka untuk menaiki *genjot*. Keduanya setuju diselesaikan diatas *ring* maka pertarungan terjadi, menurut pengalamannya diatas panggung ia tidak banyak berpikir ia langsung menyerang dan merangkul lawannya. Begitu pula dengan lawannya tangan dan kakinya entah melayang kearah tubuhnya dan terkena bagian mana, saling menarik baju dan berusaha memukul kepala dan punggung. Saling mencakar hingga berdarah, saling dorong dan menendang, kemudian dengan kondisi kembik yang mabuk alkoholnya mulai naik. Pukulan lawannya tepat mengenai kepala bagian kanan dan dia jatuh, waktu itu yang ia rasakan matanya seperti berputar dan wajahnya terasa mati rasa *gringgingen*.

“ancen aku sing salah awale, aku yo kondisi mabuk yo gak sadar. Aku main ngarani ae sak jane bocahe ki ora nyaponyapo. Halah kegangan rong uwong (2 orang) kaitane aku di oncali botol (merk minuman) kenek ndasku. Aku yo emosi pas kui, bocahe tak pisuhi (D.....k!!!!) tak tantang gelut. Bocah yo meneng ae, aku yo pancen salah tak akoni. Wes teko kono lok-lokan gak trimo bocahe ngejak munggah yowes munggah pisan harga diri yo karo cah cilik mosok ra wani, diseneni jane aku di omongi ojo mabuk lek neng kene. Munggah to, akhire kalah tapine, wes glethak tenan. Raiku gringgingen rasane diantem, dijotos pas cangkeku pleeng...! Beh tenan kapok wes ora kemlinthi neh lek enek pencak wes kapok isin joh wes Gerang gawe perkoro ae” wawancara 15 Juni 2016.

Dibawah panggung akhirnya mereka berdamai dengan saksi pihak panitia dan kedua belah pihak, bahwa pertandingan ini adalah pertandingan persahabatan, masalah yang di bawah panggung dan diatas panggung selesai secara jantan.

Tidak boleh ada balas dendam, jika diluar masih bertengkar maka akan menjadi urusan masing-masing. Mereka tidak dendam dan akhirnya berkenalan, kembik sadar bahwa dirinya terlalu main hakim sendiri belum tentu orang tersebut benar-benar melampar botol kearahnya. Kejadian itu tidak membuatnya enggan untuk melihat pencak *dor*, “*mabuk oleh, tapi ojo kemlinthi*” boleh mabuk asalkan jangan membuat onar, begitu tuturnya. Ketika menonton pencak *dor* berikutnya ia hanya berada di barisan belakang meskipun ia mabuk dengan teman-teman, tetap tertib tidak membuat onar.



Gambar 13. Mas Kembik ketika *ngopi* di kanigoro, mas kembik mantan residivis. Ia adalah preman di kampungnya, terlihat tato yang ada ditubuhnya merupakan bentuk ‘garang’ menurutnya atau identitas dari dirinya dok. peneliti

Ketika peneliti memberikan pertanyaan bagaimana memaknai pencak *dor* ini, ia menjawab pencak *dor* arena pertarungan bebas, para ahli pencak silat

datang untuk bertarung. Pencak *dor* adalah pertunjukan yang meriah dan menegangkan sebab melihat orang saling adu pukul sampai berdarah, pencak *dor* juga tempat menyelesaikan masalah seperti yang ia alami yang dapat mendinginkan secara jantan menurut penuturannya. Pada intinya dari kejadian ini ia lebih berhati-hati jika melihat pencak *dor* ketika keadaan mabuk, maka dia tidak akan membuat kerusuhan karena baginya malu jika sudah menantang tapi ujung-ujungnya kalah.

Pada temuan lapangan yang di jabarkan, menjelaskan bahwa para pendekar ini memaknai pencak *dor* secara mendalam ditambah mereka memiliki jam terbang yang tinggi dalam arena pencak *dor*. Seperti pak Wo dan pak S yang memiliki spiritual tinggi sebelum bertanding, mereka harus melakukan amalan, menahan hawa nafsu, melakukan pantangan, dan selalu rendah hati. Hingga sekarang ia terapkan dalam bermasyarakat, tak heran mereka selalu disegani oleh para juniornya. Mereka menganggap bahwa pencak *dor* adalah budaya yang harus dipertahankan, sebab dalam kebudayaan ini mengajarkan sifat-sifat yang sesuai dengan ajaran agama dan sejalan dengan apa yang di maksud dengan pencak silat.

Ajaran yang selalu bersilahturahmi dan tidak saling bermusuhan, merupakan konsep dasar manusiawi yang memanusiaikan manusia artinya berdamai dan menganggap manusia itu sama. Tentunya pencak *dor* tidak jauh dari islam, yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan. Maka dalam setiap pertandingan ada sholat nabi yang berguna untuk menjaga keselamatan dari ancaman bahaya. Sehingga konsep sebagai penambah persaudaraan ini tidak jauh dari ajaran agama islam, yang mengajarkan kerukunan dan perdamaian. Ketika

di dalam sabung mereka memaknai sebagai bentuk rasa percaya diri, mereka mengaktualisasikan kemampuannya untuk diasah sejauh mana mereka belajar ilmu beladiri.

Bagi mereka arena inilah yang merupakan wujud jiwa petarungnya serta rasa persaudaraanya ketika mereka persiapan untuk pertandingan pencak *dor* mereka memberikan sekat dimana relasi mereka serta dimana musuh mereka. Pikiran dan fisik benar-benar di uji, rasa harga diri juga diuji sebab mereka juga dilihat oleh orang banyak. Oleh sebab itu kesabaran paling utama yang mereka junjung dan rasa rendah hati harus diterpkan baik diatas panggung dan dibawah panggung. Lantas bagaimana dengan logika Pemikiran Kiefer terhadap penelitian ini, tentunya dari beberapa data yang peneliti dapat. Kerangka berpikir kiefer ini dipakai untuk berlogika bagaimana pencak *dor* hadir sebagai peredam konflik antar petarung. Kiefer 1968: 230 dalam *Jstor Institutionalized Friendship and Warfare among the Tausug of Jolo* Ia melihat fenomena masyarakat tausug mereka memandang musuh mereka ketika akan memulai maisug, para petarung ini bisa membedakan mana musuh yang harus di hancurkan dan mana kawan yang harus di bantu secara habis-habisan.

Tentunya peran pencak *dor* ini memberikan ruang untuk menyelesaikan konflik, yang nanti pada akhir perandingan konflik harus selesai dan mengikat persaudaraan. Peran pencak *dor* yang dimaksud adalah wadah untuk menyelesaikan konflik secara langsung menggunakan fisik. Lebih lanjutnya konflik yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah konflik yang di selesaikan

secara jantan, khususnya bagi para penggiat petarung. Selain itu mereka menikmati kegiatan tersebut karena mereka memiliki kecintaan yang luar biasa terhadap pertandingan ini. Secara awam mengapa mereka mencari kesakitan dan menyelesaikan dengan cara kekerasan, apakah tidak menimbulkan masalah pada pertunjukan ini. Tentunya tidak, justru bagi mereka arena ini adalah kesempatan bagi mereka untuk menyelesaikan konflik tersebut.

Pada konflik tersebut akan menjadi titik temu perdamaian antar kedua kubu, bagaimana dengan konflik dengan individu seperti kasus mabuk berujung pertikaian dan kepala diinjak. Tentunya konflik itu datang secara spontan, dalam penyelesaiannya langsung dibawa ke arena dengan kesepakatan berdamai bersama dan tidak ada permusuhan atau dendam di bawah panggung. Jika kita berpikir konflik dapat memberikan dampak positif, dari sisi kerja samanya. Konflik merupakan bagian dari masyarakat yang berusaha menjembatani dalam bentuk abstrak. Bahwa dalam kasus ini mereka melakukan konflik karena spontan dan karena konflik mereka sepakat untuk berdamai setelah acara tersebut. Bagaimana jika tidak ada pencak *dor* sebagai penengah konflik tersebut, andaikan saja mabuk tersebut ketika melihat orkes dan kepalanya terinjak ketika ingin menonton konser gratisan dengan memanjat pagar. Maka bisa urusan panjang, mereka bertikai di luar dan membuat gaduh, ditambah mereka dihukum karena dianggap sebagai provokasi.

Tidak heran peran pencak *dor* merupakan sarana yang tepat untuk menyelesaikan masalah secara jantan dengan bertarung. Para pendirinya

memberikan wawasan tentang konflik, tentunya dengan pengamatan jeli di lapangan. Bahwa konflik dan bertikai dengan fisik itu rugi, dan ujungnya sama-sama tidak ada untungnya. Adanya pencak *dor* tentunya akandiarahkan lebih baik, mereka diberikan sarana untuk menyelesaikannya. Pada ujung pertandingan saling bersalaman, menjaga emosi, memaknai silaturahmi, dan tingkat keagamaanya semakin tinggi karena dalam arena pencak *dor* bertarung dan selesai bertarung harus dengan keadaan suci pikiran dan hati.

Perhatian kerangka pemikiran Kiefer terhadap penelitian ini tentunya terletak pada sisi pertarungan arena yang memberikan dampak positif. Pencak *dor* dalam tujuannya mencari persaudaraan dengan petarung, karena perubahan jaman makna pencak *dor* tidak hilang akan tetapi fungsinya menjadi arena peredam konflik dan mencari persaudaraan. Pertunjukan ini memberikan gambaran bahwa konflik tidak selamanya negative, akan tetapi dengan penyelesaian yang sportivitas akan menjadi tontonan yang menarik pula. Sehingga menjadi kesenian khas masyarakat se-karesidenan Kediri termasuk Blitar dan sekitarnya.

Bahkan pencak *dor* ini adalah pertunjukan favorit dari pertunjukan kesenian lain khususnya di Blitar baik kesenian jaranan, orkes melayu, wayang, ketoprak, ludruk, dan tayub. Pencak *dor* adalah pertunjukan primadona antusias masyarakat datang ingin menonton pertandingan adu fisik yang sportivitasnya tinggi. Pada uraian diatas tidak terlepas dari pemikiran Kiefer bahwa konflik pada penelitian ini menunjukkan bahwa memberikan dasar berpikir di lapangan, konflik tidak selalu berbau yang negative. Konflik memberikan wawasan individu untuk

membentuk organisasi atau komunitas untuk unggul dari pesaingnya, meskipun pada hasilnya abstrak. Konflik ini akan terus bermunculan seiring adanya masyarakat, jika masyarakat itu hilang maka konflik juga akan hilang. Seperti halnya pencak *dor* peredam konflik dalam perannya memberikan wadah, daripada berkonflik di luar arena dan tidak ada untungnya.

Sehingga mereka membentuk komunitas atau berlatih secara individu untuk lebih unggul dari pesaingnya, tentunya dengan berpegang tinggi terhadap nilai-nilai agama dan budaya. Berbeda dengan UFC atau peretandingan sejenisnya, bentuk persaingannya sudah berbeda mereka sampai membawa hingga luar pertandingan bahkan sebelum pertandingan mereka melakukan *psywar* atau perang pendapat baik di media sosial, surat kabar, maupun konferensi pers. Konflik ini memang di buat dan penyelesaiannya tidak ada ujungnya, sedangkan dalam seni pertunjukan pencak *dor* menurut informan memberikan tontonan yang menjunjung seni tradisi, agama, dan budaya. Pertunjukan yang di dalamnya terdapat bermacam-macam cerita, memiliki peran untuk mempersatukan, memiliki peran untuk ajang silaturahmi. Tidak heran para pendahulunya memiliki ide yang luar biasa untuk membangun nilai silaturahmi dengan cara sportivitas mendidik dan memberikan wawasan terhadap ilmu pencak silat, yang keberadaannya patut terus di lestarikan hingga akhir jaman.

4.3. Satu Visi, Satu Hobi Kuatnya Solidaritas Petarung Pencak Dor

Menjamur komunitas-komunitas kecil pencak *dor* merupakan bentuk dari apresiasi para pemuda yang ingin menyalurkan bakatnya. Merujuk dari esensi

pertunjukannya bahwa, pencak *dor* adalah sarana yang tepat untuk mencari ketenaran dan mengasah ketrampilan bagi pelakunya. Komunitas ini berdiri karena mereka rata-rata terpacu melihat para seniornya yang di bina oleh sasana tinju atau perguruan memiliki keahlian bertarung dengan ilmu tingkat tinggi. Komunitas yang berdiri di Kabupaten Blitar terbilang cukup banyak, pada penjelasa ini peneliti memilih dua contoh yang terkenal dan sering tampil di arena pencak *dor*.

Salah satunya “Jawara” yang dibentuk oleh *kamituwo* desa Sawentar guna memacu semangat anak-anak desa Sawentar yang ingin berlatih tinju dengan sasana atau komunitas lain. *Basic* yang diterapkan adalah tinju mereka menyiapkan latihan sendiri dan berlatih keras seperti petinju professional. Mereka berdiri sejak 2007 yang pada waktu itu diikuti oleh delapan orang dan berusia rata-rata 17-20 Tahun tergolong masih usia muda



Gambar 14. Kaos Jawara yang digunakan untuk sabung, mengenakan kaos jawara adalah kebangganya ketika diatas arena, gambar macan sangat jelas artinya beringas dan pemberani namun tetap menjadi seorang yang bijak. Dok. Informan (video)

“begini mas saya mengajak temen-temen desa sini untuk ikut latihan, mereka seneng sama pencak yowes akhirnya kita latihan bareng. Namanya itu jawara ben dadi juara, juara sing sejati lanang tenan!. Cuma gawe seneng-senangan mas ora gawe opo-opo, latihan yo disini rumah saya. Tapi wes tak usungi di rumah lor wes gak digawe eneh, latihannya ya lari, terus teknik pukulan, fisik, tinju mas rata-rata soalnya anak sini basicnya memang tinju. Timbang gawe sing aneh-aneh to mas yowes diarahkan kesini saja. Maksud jawara itu biar menjadi juara, tidak sombong, melindungi masyarakat, dan sopan santun. Tapi sekarang sudah buyar mas, sudah pada kerja semua termasuk saya ini wes sibuk dadine y owes gak melu eneh, dahulu ya tempuk’e karo sumber ringin mas bukan arti kress enggak sparings mesti nd sabung karo sumber ringin. Namanya pertandingan mas ada menang ada juga kalah” 4 Juni 2016

Jawara yang dimaksud adalah memiliki sifat seperti jawara yang berbudi luhur, sopan santun, tidak sombong, dan melindungi masyarakat. Sayangnya jawara tidak bertahan lama mereka berhenti pada pertengahan 2012, sebab banyak anggotanya yang merantau ke luar pulau Jawa. Bagi mereka seperti yang disampaikan ketua jawara pak wo, di perantauan mental mereka lebih terdidik dan matang dalam menghadapi situasi apapun.

Tidak hanya jawara “pemuda sumber ringin” salah satunya yang digawangi mas Kencling beridir sejak 2008 lebih ke *basic* campuran dengan konsep yang sama berlatih sendiri secara keras dan disiplin. Komunitas ini cukup dikenal akan keberadaanya siapa pun boleh ikut apapun beladiriya, tidak ada tes atau syarat apa pun. Konsep yang di pakai adalah bersatu dan semangat komunitas ini sama halnya dengan jawara, bedanya mereka ada beberapa anggota yang masih aktif dalam kegiatan pencak *dor*. Usia yang tergabung di dalamnya rata-rata 18-29 tahun, berbagai macam profesi dan keahlian beladiri. Komunitas-komunitas ini di karena memiliki satu visi yang sama dan hobi yang sama. Terbentuknya

komunitas ini merupakan memudahkan mereka untuk diingat penonton, sebab dalam pengalam mas kencling dan pak wo ketika bertemu di salah satu tempat maka orang-orang yang pernah melihatnya akan mengatakan dia berasal dari komunitas ini, secara tidak langsung komunitas ini memabawa dampak eksistensi petarung dan nama komunitas.

“kalo komunitas ini ya dibentuk karena satu hobi mas, biar enak nanti kalo missal naik e... kae cah sumber ringin begitu. Istilahe yo nyalurne hobi mas buat anak-anak sini. Biar gak macem-macem, yang pengen belajar nggeh monggo yang pengen ikut latihan disini ya monggo. Bebas mas terbuka, eventnya ya pencak dor mas. Buat ngasah beladiri anak-anak sini, mereka pengen jadi petinju mas yang jelas menyediakan tempat latihan. Untuk latihannya ya fisik terutama mas lari, push-up, sit-up, loncat tali, pull-up ya menguatkan otot-otot tubuh mas, sama teknik pukulan tendangan yang terpenting tidak melakukan hal-hal aneh mas itu larangannya.” 6 Juni 2016



Gambar.15. Komunitas Pemuda Sumber ringin, selesai latihan boxing di GOR (geduh olahraga) di salah satu desa tempat tinggal informan. Terlihat anak-anak masih muda yang memiliki kemauan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan beladirinya dok. Komunitas

Perguruan “badai angin” merupakan salah satu komunitas petarung pencak dor yang berdiri pada tahun 2009, pengurusnya mas penggler ia adalah pengurus

sekaligus petarung yang masih aktif usianya meskipun 30 tahun jiwanya adalah seorang petarung. Anggota *badai angin* berjumlah 13 orang aktif dalam pencak *dor*. Latihan yang mereka bawa ada *kickboxing* yaitu beladiri campuran dengan teknik tinju dan tendang, lebih mengarah ke tendangan dan tinju yang memiliki pertahanan tubuh kuat. *Kickboxing* sendiri melatih seluruh otot pada tubuh untuk lebih kuat, dan stamina yang kuat pada teknik ini akan menguras tenaga kita lebih banyak, karena pertahanan dan serangan yang di pakai adalah kaki dan tangan.

Banyak anak-anak muda yang tergabung di dalamnya dari 13 orang usia 23 tahun ada delapan orang sisanya usia 25 tahun dan 27 tahun. Mereka sebelumnya memiliki anggota yang banyak sekitar 20 orang, karena pekerjaan yang menjadi alasannya maka, banyak yang keluar untuk bekerja rata-rata menurut mas penggler mereka bekerja diluar pulau Jawa sebagai buruh perkebunan atau kuli bangunan. Latihan komunitas *badai angin* komunitas ini hanya untuk mewedahi bukan menjadi seperti perguruan, mereka hanya berkumpul untuk latihan bersama dan jika ada pencak *dor* maka komunitas ini akan naik. Bahkan sesame anggota komunitas juga bertarung diatas arena pencak *dor*. Komunitas ini tidak rutin latihan, jika ada pencak *dor* maka H-1 minggu mereka latihan untuk persiapan mengikuti pencak *dor*.

"komunitas ini untuk temen-temen yang minat kick boxing mas tekniknya tinju sama menendang, kayak UFC mas masuknya MMA (mix matrial art) temen-temen yang seneng ayo ikut nggak ada unsur maksa. Kebanyakan anak-anak sekolah mas SMP SMA, untuk kegiatan olahraga mas fungsinya. Biasanya ikut pencak *dor* mas, njajal kemampuan mas yang ngelatih bukan saya pak D biasanya yang ngelatih saya mung ngewangi melu latihan pisan (sambil ketawa). Biyen masih banyak mas yang ikut sekitar 20 orang terus

mereka bekerja sekrang berkurang sing minat anak-anak sekolahan yang ikut. Gak banyak mas, komunitas ini latihannya minggu mas soalnya hari libur santai buat latihan kadang yo kalo mau latihan di BBM dating latihan gak mesti, yang jelas itu jadwal minggu mas. Angger mau ikut pencak dor biasanya kita naikan porsi latihannya ben kuat mas, selain itu petarung-petarung inikan juga butuh sparing biar tekniknya semakin berkembang, masalah kepingin jadi petinju atau endak ya masing-masing orang mas” 16 Juni 2016



Gambar. 16. Salah satu anggota team pencak dorsalah satu anggota komunitas meskipun besar tetapi ia memiliki pukulan yang kuat, boxing adalah beladiri yang ia pelajari Dok. Komunitas

Kebanyakan komunitas ini tidak mencolok seperti perguruan atau sasana tinju yang lain, mereka lebih sarana hiburan. Meskipun beberapa ada yang mengikuti perguruan atau sasana, tujuan komunitas ini sebagai sarana untuk naik dan sarana untuk dikenal penonton atau para senior dari mana asalnya maka petarung muda ini akan di gembleng oleh senior yang ada di pertina untuk

diikuti kejuaraan. Jadi hanya bermodalkan nama saja, komunitas ini sebagai sarana hiburan petarung jika tidak dibawa bertarung oleh pihak perguruan atau sasana. Beberapa penjelasan mengenai pencak *dor* diatas dapat kita ketahui bagaimana sepak terjang pencak *dor* dari tahun-ketahun bahwa perkembangannya melalui banyak sejarah dan peninggalan yang luar biasa bagi para petarung. Seiring berkembangnya jaman maka konsep dan esensi pencak *dor* mengalami perubahan, dengan harapan generasi muda tetap melestarikannya.

Pada pembahasan bab diatas intinya konsep yang dibangun oleh para pendiri pencak *dor* guna memberikan rasa solidaritas yang kuat serta mengajak bahwa islam mengajarkan kita berdamai, islam mengajarkan kita dengan nilai-nilai religius yang tinggi. Semakin dengan majunya perkembangan jaman maka pencak *dor* semakin di gemari banyak kalangan tidak memandang etnis, suku, ras, maupun agama. Siapa saja yang memiliki kemampuan ilmu beladiri maka dia berhak naik keatas, pencak *dor* merupakan kesenian yang memberikan pelajaran bagi penikmatnya. Rasa *sedukuran sak lawase* merupakan konsep gotong royong yang mencoba diajarkan dan disegarkan kembali oleh para pendiri dan penerusnya. Konsep *atas lawan, bawah kawan* merupakan konsep yang tidak lepas dengan rasa solidaritas dan persaudaraan, sebagai umat manusia dan makhluk yang memiliki jiwa sosial maka harus saling menghormati saling menolong.

Tidak heran banyak penonton yang rela merogoh *kocek*, waktu, dan tenaga mereka untuk melihat pencak *dor* sebab mereka memiliki rasa gotong royong dan sadar bahwa pertunjukan ini adalah warisan leluhur. Pertunjukan yang

memberikan ajaran solidaritas, meskipun parkir kendaraan harus dibayar dengan mahal mereka tetap ikhlas sehingga rasa gotong royong tetap terjaga dengan kokoh.



BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian terdahulu mengenai makna konflik arena pertarungan Kadek Dwi (2013), Moch. Ichdah (2011), dan Ali Maksun (2009) mereka menuliskan tentang konflik yang kurang menunjukkan kearah penyelesaian. Tulisan mereka nyatanya lebih merujuk bagaimana sejarahnya dan bagaimana pelaksanaannya, jika diteliti lebih dalam maka bisa menemukan fenomena yang menarik. Oleh karena itu penulisan ini juga terwujud karena salah satunya merespon dari tulisan terdahulu mengenai arena konflik antar petarung. Yaitu pertama, bagaimana peran pencak *dor* sebagai peredam konflik dan penyelesai konflik antar petarung. Kedua, bagaimana makna pencak *dor* bagi para petarung di kabupaten Blitar.

Konsep jagoan yang di maknai oleh para petarung ini sama halnya dengan pemikiran kiefer bahwa jagoan tidak hanya dalam bentuk otot namun loyalitas terhadap arena ini. Jika kiefer menggaris bawahi mempertahankan maisug karena mereka adalah suku tausug, maka pencak *dor* jika peneliti garis bawahi adalah bentuk loyalitas terhadap tradisi pencak *dor*. Bentuk jagoan yang mereka tonjolan adalah loyalitas dalam pra-pencak *dor* mereka harus menjaga ketahanan tubuh mereka, kemudian dalam arena menjaga emosi dan tetap menjadi orang yang rendah diri meskipun ia mengetahui lawannya bukan tandingannya, ketiga pasca pencak *dor* konsep persaudaraan selesai bertanding bersalaman dan makan soto bersama, seorang jagoan harus memiliki jiwa besar seorang jagoan tidak pendendam dan saling menghormati satu sama lain.

Dengan motto *atas lawan, bawah kawan* dalam temuan lapangan bahwa seorang petarung harus mengetahui bagaimana posisinya, ia tetap memegang

teguh nilai silaturahmi. Motto ini menjadi dasar pemahaman pertarung sebelum naik keatas *genjot*, maka hukumnya wajib untuk meredam emosinya ketika dibawah arena. Masalah maka akan dianggap selesai diatas arena, dengan di selesaikan secara jantan melalui adu otot maka di bawah arena mereka wajib bersalaman hingga acara selesai. Arena ini dibangun karena dasar silaturahmi maka tidak heran dalam pencak *dor* tidak ada istilah menang atau kalah, sebab dengan konsep silaturahmi maka rasa persaudaraan akan timbul secara alami.

Tentunya pertandingan ini terbuka bagi siapa saja yang ingin naik selama dia sanggup dan memiliki kemampuan ilmu beladiri. Tidak lepas dari hakekatnya bahwa makna dan motif pencak *dor* bagi penggiatnya untuk mengasah kemampuan dan mencari lawan yang sepadan tentunya dengan pakem "*atas lawan, bawah kawan*" Pada pencak *dor* mengajarkan sportivitas dan nilai seni yang tinggi tetap dijunjung, serta tidak menghilangkan nilai-nilai tradisi yang dibangun oleh pendahulunya.

5.2. Rekomendasi

Penelitian ini jauh dari kata sempurna baik dari segi penulisan maupun segi pengamatan. Adanya penelitian lebih lanjut dan luas mengenai bahasan pencak *dor*, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan melihat fenomena-fenomena pada masa mendatang. Penelitian ini dapat digunakan bahan rujukan untuk penulisan berikutnya, pentingnya mengambil pembahasan ini dapat memberikan wawasan yang luas mengenai seni pencak *dor*. Sehingga perlu adanya para akedemisi untuk menuliskan penelitian ini, sebab jarang sekali akademisi yang menulis tentang pencak *dor*. Kesenian yang sampai sekarang tetap digandrungi masyarakat, sangat disayangkan jika tidak ada perhatian para akademisi untuk menuliskan penelitian ini sebagai arsip ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi para pembacanya. Terakhir semoga penelitian ini yang dituangkan dalam karya

ilmah dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan menginspirasi bagi para pembaca.



Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Frisby, David and Featherstone, Mike. 1997. *Simmel On Culture*. London: SAGE Publication
- Fromm, Erich. 2000. *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis Watak Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Green, Thomas A. And Joseph R. 2010. *Martial Art Of The World: An Of Encyclopedia Of History And Innovation: Volume 1 Region and Individual Arts*. California: ABC-CLIO
- Habib, Achmad. 2004. *Konflik Antar Etnik Di Pedesaan: Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa*. Yogyakarta: LKIS
- Ihromi, T.O. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor
- Iskandar, Dr. 2008. *Metode penelitian pendidikan dan sosial*. Ciputat-Jakarta: Gaung Persada Press
- Jonge, Huub De. 2011. *Garam: Kekerasan dan Aduan Sapi*. LKIS: Yogyakarta.
- Klinken, Gerry Van. 2007. *Perang Kota Kecil: kekerasan komunal dan demokratisasi di Indonesia*. Jakarta: Buku Obor
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi I*. Depok: Universitas Indonesia Press.
- Lechte, Jhon. 2001. *Pemikiran 50 Filsuf Kontemporer*. Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI)
- Muhajir. 2007. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Jilid III)*. Jakarta: Erlangga
- Paetzol, Uwe U, And Paul H. 1994. *The Fighting Art of Pencak Silat and Its Musik: From Southeast Asian Village to Global Movement*. Boston: BRILL

P. Spradley, James. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Spykman, Nicolas. J. 2009. *The Social Theory of Georg Simmel*. New Jersey: Chichago Press

Susan, Novri. 2010. *Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: Prenda Media

Susilo, Rachmad.K.D. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern: Biografi para peletak sosiologi modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Werdihartohadi, Fekum Ariesbowo. 2001 *Menjadi Pesilat*. Yogyakarta: Be Champion

Wilson, Lee. 2001. *Martial Arts and the Body Politic in Indonesia*. Boston: BRILL

Wiyata, A. Latief. 2002. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKIS

Wolf, Kurt.H. 1950. *The Sociology of Georg Simmel*. New York: Free Press

Jurnal

Appel, George. 1972. *Review tausug armed conflict: the social organization of military activity in a phillipine moeslem society. Published: wiley on behalf of the American Anthropologist. Source: American Anthropologist, New Series, Vol 73, No. 2 (Apr., 1972), pp 344-345. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/672547>.*

Accessed: 28-10-2016

Dwi, Kadek. 2013. *PEMERTAHANAN TRADISI PERANG PANDAN DI DESA ADAT TENGANAN PEGRINGSINGAN KECAMATAN MANGGIS KABUPATEN KARANGASEM TAHUN 2013*. Volume: Vol : 2 No: 1 Tahun 2014. Universitas Ganesha, Bali.

Ichdah, Moch. 2009. *PRASANGKA SOSIAL DAN PERMUSUHAN ANTAR KELOMPOK PERGURUAN BELADIRI PENCAK SILAT DI*

WILAYAH MADIUN. Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik, Universitas Islam Majapahit

Kiefer, Thomas M. 1968. *Institutionalized Friendship and Warfare among the Tausug of Jolo*. published: University of Pittsburgh- Of the Commonwealth System of Higher Education. Source: *Ethnology*, Vol. 7, No. 3 (Jul., 1968), pp 225-244. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/3772889>. Accessed: 28-10-2016

Kiefer, Thgomas M. 1970. *Modes of Social Action in Armed Combat: Affect, Tradition and Reason in Tausug Private Warfare*. Published: Published by: Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland. Source: *Man, New Series*, Vol. 5, No. 4 (Dec., 1970), pp. 586-596
Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/2799104>.
Accessed: 04-11-2016 03:17 UTC

Maksum, Ali. 2009. *Konflik Kekerasan Antar-Kelompok Perguruan Pencak Silat: Proses Pembentukan Identitas Sosial yang Terdistorsi*. Anima, Indonesian Psychological Journal 2009, Vol. 24, No. 2, 101-115. Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya.

Sumber Internet.

www.silatindonesia.com diunduh pada 11 februari 2016

www.pagamusa.or.id di unduh pada 11 februari 2016

<http://surabaya.tribunnews.com/2015/10/04/video-pencak-dor-tradisi-duel-paling-bebas-dan-mengerikan?page=2> sumber Surya Online Berita dimuat pada 4 Oktober 2015

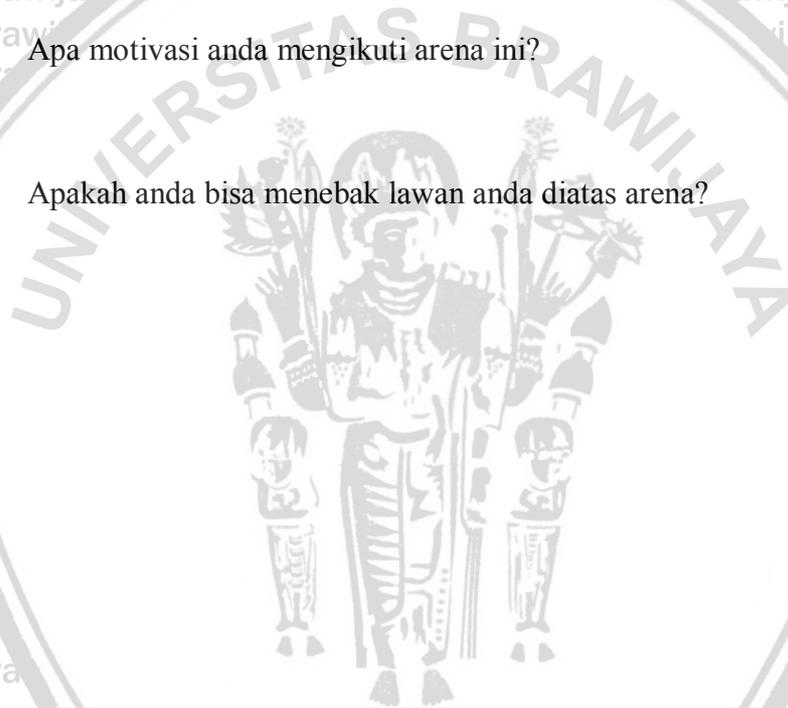
<https://www.satuislam.org/humaniora/mozaik-nusantara/pencak-dor-ajang-tarung-bebas-ala-pesantren-mataraman/> di unduh pada 24 Oktober 2016

Rutinitas latihan beladiri

1. Apa yang anda lakukan sebelum melakukan rutinitas latihan?
2. Teknik apa saja yang anda lakukan ketika pemanasan?
3. Bagaimana anda membangun *mood* sebelum latihan?
4. Apakah anda ada syarat-syarat khusus sebelum latihan?
5. Berapa jumlah anggota komunitas anda?
6. Seberapa keraskah anda menerapkan latihan ini?
7. Setiap hari apa anda rutin melakukan latihan?
8. Dimanakah anda biasanya latihan?
9. Mengapa anda memilih beladiri ini?
10. Apakah ada makanan yang dilarang ketika sebelum latihan?

Pengalaman bertanding diatas arena

1. Bagaimana perasaan anda ketika diatas arena?
2. Apakah ada cara khusus sebelum bertanding?
3. Seberapa lama anda mempersiapkan pertandingan ini?
4. Bisa anda ceritakan bagaimana suasana diatas arena?
5. Apa motivasi anda mengikuti arena ini?
6. Apakah anda bisa menebak lawan anda diatas arena?



7. Pernahkah anda melakukan kesalahan diatas arena?

8. Seberapa fatalkah luka anda di atas arena?

9. Lantas bagaimana anda mempertanggung jawabkan diri anda diatas arena?

10. Bagaimana dengan pelatih anda terhadap hasil anda diatas arena?

11. Pengalaman apa yang menurut anda paling menyenangkan diatas arena?

12. Setelah selesai pertandingan apa yang anda lakukan?

Seduluran saklawase konsep yang harus diterapkan

1. Bagaimana pandangan anda terhadap arena pencak *dor* ini?

2. Mengapa anda begitu serius untuk berkecimpung di pertunjukan ini?

3. Darimana konsep persaudaraan itu lahir?

4. Bisa anda rentetkan lahirnya pencak *dor* secara detail?

5. Bagaimana pola persaudaraan ini yang hingga kini masih terjaga?

6. Mengapa banyak petarung yang ingin sekali menunjukan bakatnya, padahal dengan konsep persaudaraan ini orang akan menganggap hanya sebagai brand saja?

7. Apakah landasan budaya yang menjadikan mereka bersatu untuk melestarikan?

8. Apakah sebelumnya terjadi pertikaian sehingga pencak *dor* ini lahir sebagai seni pertunjukan?

9. Apakah anda selalu hadir dari pertandingan ini, mengingat bahwa anda adalah salah satu tokoh yang ditunggu atau disegani?



10. Konsep persaudaraan seperti apakah yang diterapkan dalam pencak *dor*?

11. Bagaimana jika konsep tersebut sudah tidak berlaku apakah masih ada pertunjukan ini?

Perjalanan pencak *dor* menjadi primadona

1. apa yang paling menarik dalam pertandingan ini?
2. bagaimana konsep awal pertandingan ini bisa muncul, sehingga dapat menjadi sarana hiburan?
3. apa saja yang menjadi ciri khas dari pertandingan ini?
4. mengapa pencak *dor* menjadi tontonan andalan selain terdapat ciri khas yang menarik?
5. bagaimana anda menyikapi pertandingan ini sebagai pertunjukan yang primadona di mata masyarakat?

setia terhadap pencak *dor*

1. apa yang membuat anda menyukai pertandingan ini?

2. mengapa pencak *dor* merupakan pertandingan penting bagi anda?

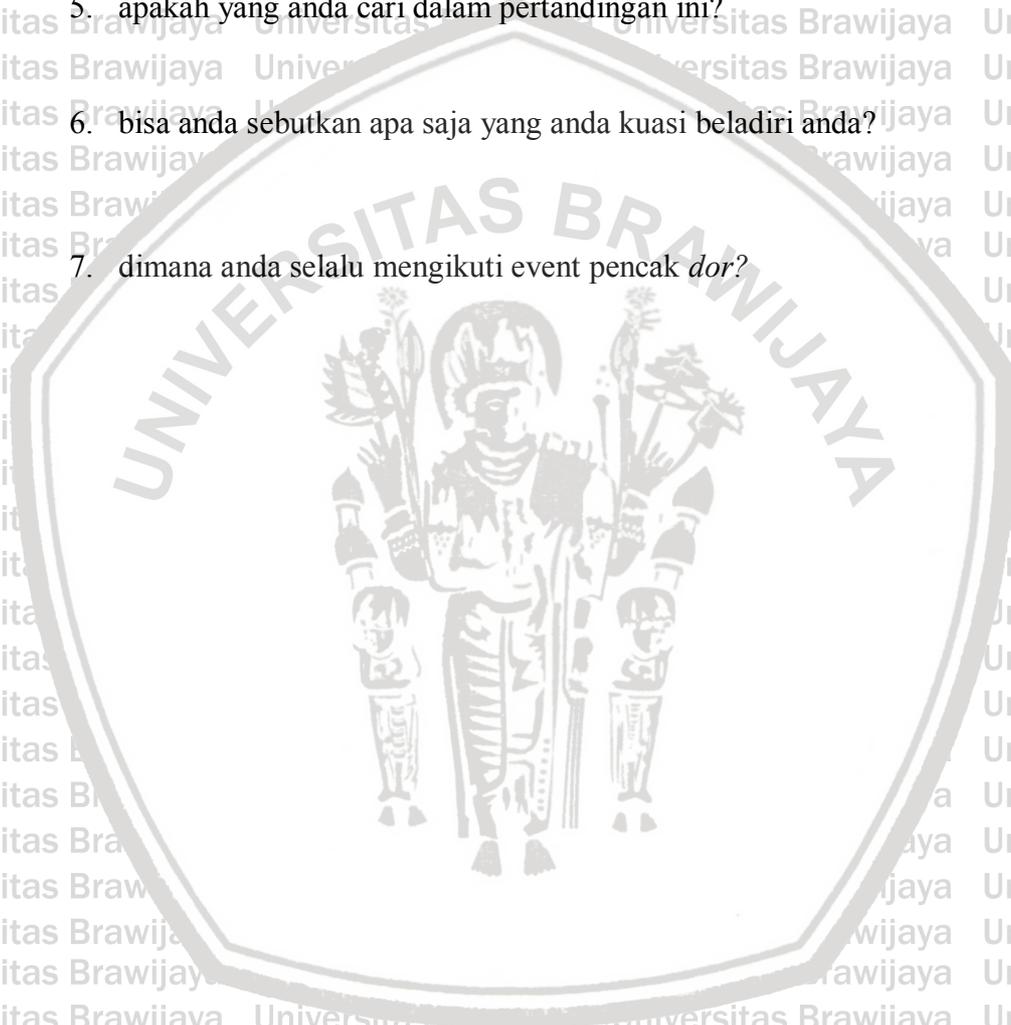
3. bagaimana anda memaknai pertandingan ini sebagai bentuk apresiasi anda terhadap beladiri warisan nenek moyang?

4. apakah pencak *dor* merupakan sarana pekerjaan anda, jika bukan apa alasan anda, jika iya apa yang menjadi dasarnya?

5. apakah yang anda cari dalam pertandingan ini?

6. bisa anda sebutkan apa saja yang anda kuasi beladiri anda?

7. dimana anda selalu mengikuti event pencak *dor*?



8. sebagai petarung apakah anda memegang teguh prinsip pendekar ketika diatas panggung?

9. bagaimana bentuk setia anda terhadap pencak *dor* selain menjadi peserta?

10. apakah anda mendapatkan hal yang positif di pencak *dor* dan hal-hal negative apa yang anda jauhi?

pengalaman sebagai pembuat onar di pencak *dor*

1. mengapa anda bisa berbuat onar di tempat seperti ini?

2. apa alasan anda berbuat onar?

3. bagaimana perasaan anda ketika mengetahui akibatnya?

4. apakah anda mendapat keuntungan dari kejadian ini?

5. hal-hal apa saja yang membuat anda menjadikan pelajaran dalam peristiwa yang anda alami?

6. bagaimana jika tidak terima lawan anda ketika anda kalahkan, atau sebaliknya?

7. sikap yang bagaimana yang anda lakukan setelah kejadian ini?

8. kapan kejadian itu anda alami, bisa anda ceritakan ulang?

9. dalam keadaan yang seperti apa yang anda lakukan ketika berbuat onar?

10. jika bertemu dengan lawan anda di mana pun dan kapan pun apakah yang anda lakukan setelah itu?



Bukan sekedar eksis, tapi kemampuan juga harus eksis

1. Apa yang mendasari anda di atas panggung?



2. apakah hanya ingin menunnukan diri atau *passion* anda yang akan ditampilkan?
3. apa tanggapan anda tentang eksis diatas arena?
4. selain itu jika anda pensiun suatu saat apa yang anda lakukan terhadap ilmu beladiri anda, mengingat anda aktif dalam pencak *dor*?
5. bagaimana seharusnya menjadi seorang pendekar yang baik jika diatas panggung?
6. apa definisi menurut anda tentang pendekar?
7. pantaskah pertandingan ini atmosfernya dibandingkan dengan pertandingan lain seperti UFC atau semacamnya?
8. jika tidak, apa yang membedakan secara filosofis?
9. banyak petarung muda yang ingin menunjukkan bakatnya, apa yang anda lakukan sebagai senior untuk menjaga atau mengatur emosi mereka?
10. sebagai petarung muda apakah anda selalu menggebu-gebu dalam pertandingan ini?
11. apakah anda selalu mendapatkan *wejangan* dari pelatih anda?
12. apakah anda ingin terkenal dalam pertandingan ini?
13. jika iya apa alasan anda, jika tidak apa yang anda lakukan selain mengikuti pertandingan pencak *dor*?

14. apakah anda mengetahui asal-usul pencak *dor* sebelum anda terjun ke dunia ini (pencak *dor*)?

15. bagaimana pemikiran anda mengenai pertandingan pencak *dor* pada masa sekarang dan masa dahulu?



Lampiran 2
Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341-575875, Fax. +62341-575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib.ub.ac.id

Malang,

Nomor : /UN10.12/AK/2016
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Blitar
Jalan Dr. Soetomo nomor 53
Blitar, Jawa Timur

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:

Nama : Nurfi F. Laksono
NIM : 125110807111001
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:

"PERTUNJUKAN 'PENCAK DOR ARENA' DAN KETERAMPILAN BELA DIRI"

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.

Dekan,



Prof. Ir. Retya Anindita, MS., Ph.D.
NIP. 19610908 198601 1 001

Tembusan: Yth
1. Camat Kanigoro
2. Kepala Desa Sawentar

Lampiran 3
Surat Pernyataan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib.ub.ac.id

Surat Pernyataan

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurfi F. Laksono
NIM : 125110807111001
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

"PERTUNJUKAN 'PENCAK DOR ARENA' DAN KETERAMPILAN BELA DIRI"

akan menjaga kerahasiaan data yang saya peroleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Tanggal pernyataan: 30 Mei 2016

Yang membuat pernyataan;



Nurfi F. Laksono
125110807111001

Mengetahui:

Dekan



Prof. Ir. Ratya Anindita, MS., Ph.D.
NIP. 19610908 198601 1 001

Ketua Program Studi
S1 Antropologi

Dr. Hipolitus K. Kewuel
NIP. 19670803 200112 1 001

Lampiran 4

Form Perpanjangan Skripsi

Perihal: Permohonan Perpanjangan Pembimbingan dan Penulisan Skripsi

Kepada Yth. Ketua Program Studi Antropologi Sosial
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Brawijaya

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurfi Fuadi Laksono

NIM : 125110807111001

Program Studi : Antropologi Sosial

Judul Skripsi : Pertunjukan Pencak Dor Arena Kekerasan dan pertaruhan Keterampilan Bela Diri

Pembimbing I : Manggala Ismanto, M.A.

Pembimbing II :

Dengan ini mengajukan permohonan perpanjangan pembimbingan dan penulisan Skripsi pada semester Ganjil*) Tahun Akademik 2016/2017 dan merupakan permohonan perpanjangan yang I / II *) Pada saat ini saya telah melaksanakan penulisan dan konsultasi pembimbing skripsi sampai dengan : (pilih)

- 1. Konsultasi Judul
- 2. Bab I
- 3. Bab II
- 4. Bab III
- 5. Bab IV
- 6. Bab V

Demikian permohonan saya, atas perhatian Bapak/Ibu saya sampaikan terima kasih.

Malang, 24 Juni 2016
Pemohon,

(...NURFI FUADI LAKSONO...)

Mengetahui,
Dosen Penasehat Akademik,

NIP/NIK:

Catatan:

- 1. *) coret yang tidak perlu
- 2. Surat permohonan harap diketik , diisi dengan lengkap dan dibuat rangkap 2 (dua)
- 3. Permohonan perpanjangan skripsi hanya bagi mahasiswa yang sudah memprogram skripsi dan sudah memiliki dosen pembimbing.

Lampiran 5

Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

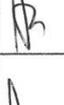
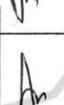
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822

E-mail : fib_ub@ub.ac.id - <http://www.fib.ub.ac.id>

1. Nama : **Nurfi Fuadi Laksono**
2. NIM : **125110807111001**
3. Program Studi : **Antropologi**
4. Topik Skripsi : **Antropologi Budaya**
5. Judul Skripsi : **Atas Lawan, Bawah Kawan Arti Jagoan dalam Arena Pencak *Dor* Sebagai Pengikat Solidaritas Antar Petarung Di Kabupaten Blitar**
6. Tanggal Mengajukan : **20 Agustus 2015**
7. Tanggal Selesai Revisi : **10 Desember 2016**
8. Dosen Pembimbing : **Manggala Ismanto, M.A**
9. Keterangan Konsultasi:

| No | Tanggal | Materi | Pembimbing | Paraf |
|----|------------|--|---------------------------|---|
| 1 | 20/08/2015 | Pengajuan Judul Skripsi | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 2 | 26/08/2015 | Pengajuan Abstrak | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 3 | 28/08/2015 | Persetujuan judul | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 4 | 04/09/2015 | Pengajuan latar belakang-rumusan masalah | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 5 | 16/09/2015 | Revisi latar belakang-rumusan masalah | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 6 | 28/09/2015 | Pengajuan bab I | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 7 | 30/09/2015 | Revisi bab I | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 8 | 05/10/2015 | Revisi Bab I | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 9 | 14/10/2015 | Revisi Bab I | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 10 | 19/10/2015 | Revisi Teori dan Kajian Pustaka Bab I | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 11 | 24/10/2015 | Revisi Bab I Keseluruhan | Manggala Ismanto, M.A. |  |

| | | | | |
|----|------------|----------------------------|------------------------|---|
| 12 | 28/10/2015 | Penambahan Kajian Pustaka | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 13 | 30/10/2015 | Revisi Kajian Pustaka | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 14 | 07/11/2015 | Revisi Bab I keseluruhan | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 15 | 19/11/2015 | Revisi Teori | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 16 | 29/11/2015 | Revisi Rumusan Masalah | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 17 | 13/12/2015 | Revisi Teori | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 18 | 27/12/2015 | Revisi Bab I | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 19 | 09/01/2016 | Revisi Bab I | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 20 | 14/01/2016 | Revisi Bab I | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 21 | 19/01/2016 | Revisi Bab I | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 22 | 22/01/2016 | ACC Bab I seminar Proposal | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 23 | 15/02/2016 | Seminar Proposal | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 24 | Maret-Juli | Penelitian Lapangan | Manggala Ismanto, M.A. |  |

| | | | | |
|----|------------|---|------------------------|---|
| 25 | 28/08/2016 | Revisi Bab II-V dan revisi hasil seminar proposal | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 26 | 27/09/2016 | Revisi Bab II-V | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 27 | 30/09/2016 | Pergantian isi Bab II | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 28 | 15/10/2016 | Revisi Bab I-V | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 29 | 17/10/2016 | Revisi Bab II-IV | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 30 | 21/10/2016 | Revisi Bab II-V | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 31 | 23/10/2016 | Acc Semhas Bab I-V | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 32 | 27/10/2016 | Pelaksanaan Semhas (Seminar Hasil) | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 33 | 01/11/2016 | Revisi Hasil Semhas | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 34 | 03/11/2016 | Revisi Bab I-V | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 35 | 07/11/2016 | Revisi bab I pergantian Teori sampai Bab V | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 36 | 10/11/2016 | Acc Sidang Skripsi | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 37 | 11/11/2016 | Pelaksanaan Ujian | Manggala Ismanto, | |

| | | | | |
|----|------------|--------------------------------|------------------------|---|
| | | skripsi | M.A. |  |
| 38 | 29/11/2016 | Revisi hasil Ujian Skripsi | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 39 | 07/12/2016 | Persetujuan penyetakan Skripsi | Manggala Ismanto, M.A. |  |
| 40 | 10/12/2016 | Akhir Revisi | Manggala Ismanto, M.A. |  |

10. TELAH DIEVALUASI DAN DIUJI DENGAN NILAI:



Malang, 21 November 2015

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi



Dr. Hipolitus K. Keuwel, M.Hum
NIP. 19670803 2001121 1 001

Mengetahui.
Dosen Pembimbing



Manggala Ismanto, M.A.
NIP/NIK. 19880520 201504 1 003